

**GAMBARAN PERILAKU *SELF-DISCLOSURE* DI DUNIA  
MAYA PADA REMAJA YANG MENGALAMI *CYBER  
ROMANCE***



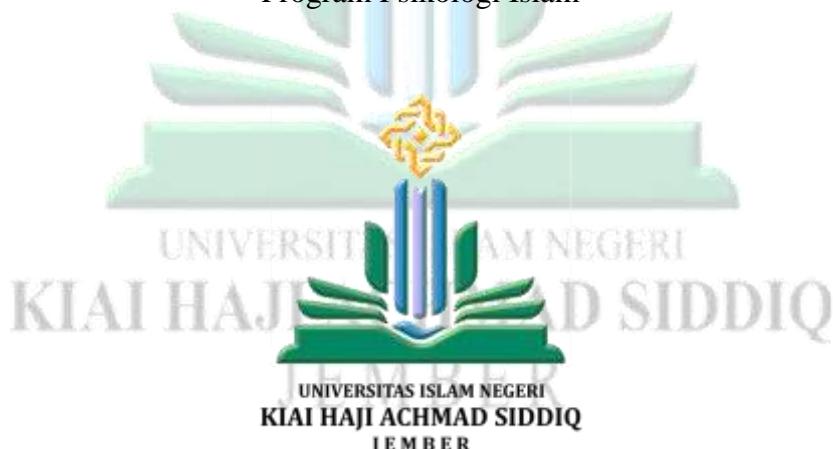
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**  
JEMBER  
Oleh :  
**Firda Laila Maulidiah**  
**201103050007**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
2025**

**GAMBARAN PERILAKU *SELF-DISCLOSURE* DI DUNIA  
MAYA PADA REMAJA YANG MENGALAMI *CYBER  
ROMANCE***

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu pesyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Psikologi Islam (S.Psi)  
Fakultas Dakwah  
Program Psikologi Islam



**Oleh :**

**Firda Laila Maulidiah  
201103050007**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
2025**

**GAMBARAN PERILAKU *SELF-DISCLOSURE* DI DUNIA  
MAYA PADA REMAJA YANG MENGALAMI *CYBER  
ROMANCE***

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Psikologi Islam (S.Psi)  
Fakultas Dakwah  
Program Psikologi Islam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**  
Oleh :  
Firda Laila Maulidiah  
201103050007

Disetujui Pembimbing



Anugrah Sulistiyowati, S.Psi., M.Psi., Psikolog.  
NIP. 199009152023212052

**GAMBARAN PERILAKU SELF-DISCLOSURE DI DUNIA  
MAYA PADA REMAJA YANG MENGALAMI CYBER  
ROMANCE**

**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
pesyaratannya memperoleh gelar Sarjana Psikologi Islam (S.Psi)  
Fakultas Dakwah  
Program Psikologi Islam

Hari : Rabu

Tanggal : 03 Desember 2025

Tim Penguji

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**HABIB HAJI ACHMAD SIDDIQ**  
JEMBER

Arrumaisha fitri, M. Psi

NIP. 1987122320190320025

Indah Roziah Cholilah, M. Psi., Psikolog

NIP. 198706262019032008

Anggota :

1. Dr. Muhammad Muhib Alwi, M. A.

()

2. Anugrah Sulistiyowati, S. Psi., M. Psi, Psikolog (





## MOTTO

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا إِنَّهُ أَحْسَنُ ۝ إِنَّ الشَّيْطَنَ يَنْرُغُ بَيْنَهُمْ ۝ إِنَّ الشَّيْطَنَ كَانَ لِلنَّاسِ عَدُوًّا مُّبِينًا

Artinya :"Katakan kepada hamba-hamba-Ku supaya mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (dan benar). Sesungguhnya setan itu selalu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan adalah musuh bagi manusia. (Q.S. Al-Isra' {17}:53)<sup>1</sup>.



[digib.uinkhas.ac.id](http://digib.uinkhas.ac.id)   [digib.uinkhas.ac.id](http://digib.uinkhas.ac.id)   [digib.uinkhas.ac.id](http://digib.uinkhas.ac.id)   [digib.uinkhas.ac.id](http://digib.uinkhas.ac.id)

---

<sup>1</sup> Kemenag RI, Al-Qur'an dan terjemahan (Bandung: Syaamil Qur'an, 2012), 286.

## **PERSEMBAHAN**

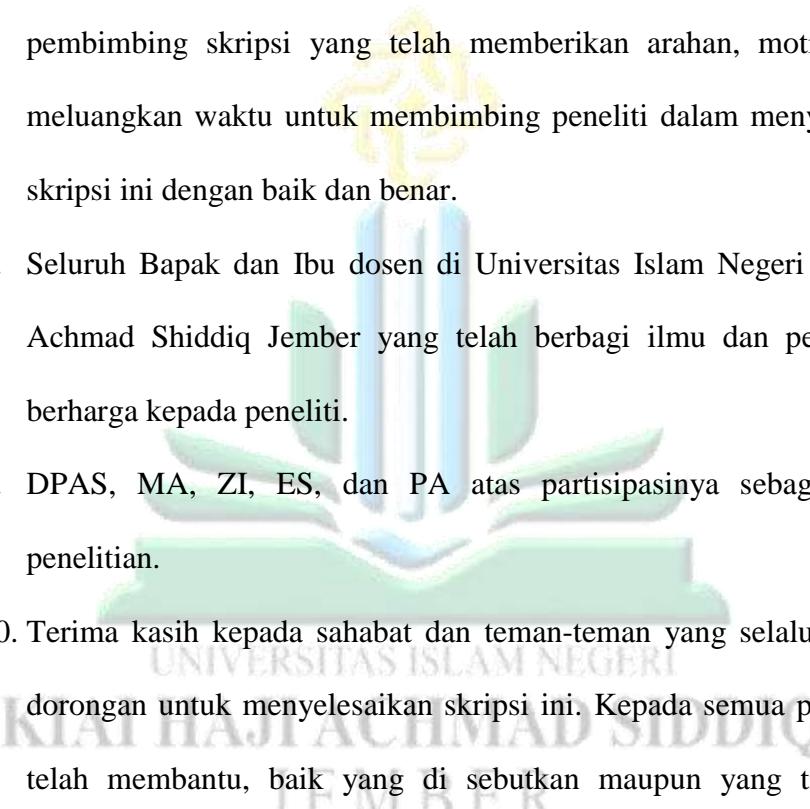
Alhamdulillah dengan hati yang penuh syukur kepada Allah SWT, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tulus atas rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan penulis kekuatan untuk menyelesaikan skripsi ini. Penulis persembahkan karya ini sebagai tanda terima kasih dan kasih sayang kepada:

1. Kedua orang tua yang sangat dicintai, Ayah dan Ibu (Sirri & Mursyida), yang telah menjadi sumber motivasi dan inspirasi terbesar dalam hidup penulis. Terima kasih atas kasih sayang, pegorbanan, dukungan, dan do'a yang tak pernah berhenti mengalir dari hati Anda berdua. Semoga Allah SWT membalas kebaikan Ayah dan Ibu dengan kesehatan, kebahagiaan, dan umur yang panjang. Penulis berharap Ayah dan Ibu selalu menjadi bagian dari setiap langkah dan pencapaian hidup penulis, dan penulis berharap dapat membuat Anda berdua bangga dengan setiap langkah penulis.
2. Kedua adik kandung saya, Nurul Aini Rohmah Dan Nayla Ilma Qairina. Terimakasih atas dukungan, dan semangatnya, selama proses penggerjaan skripsi

## KATA PENGANTAR

Dengan penuh rasa syukur ke hadirat Allah SWT, penulis memanjatkan puji dan syukur atas limpahan rahmat serta hidayah-Nya yang telah memberikan kesehatan dan kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun umat manusia menuju era yang dipenuhi ilmu pengetahuan. Atas rahmat dan petunjuk-Nya pula, penulis dapat menuntaskan penelitian yang berjudul “Gambaran Perilaku *Self-Disclosure* di Dunia Maya pada Remaja yang Mengalami *Cyber Romance*.“ Keberhasilan penelitian ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Dengan penuh kesadaran dan rasa syukur, peneliti menyampaikan penghargaan serta ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag., M. M. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Fawaizul Umam, M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember.
3. Bapak Dr. Uun Yusufa, M. A. Selaku Wakil Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember.
4. Bapak Dr. Muhammad Muhib Alwi, M. A. Selaku ketua Jurusan Psikologi Islam dan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember.
5. Ibu Arrumaisha Fitri, M. Psi. Selaku Ketua Program Studi Psikologi Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember.

- 
6. Ibu Fuadatul Huroniyah, M. Si. Selaku dosen pembimbing akademik.
  7. Ibu Anugrah Sulistiyowati, S. Psi., M. Psi., Psikolog. Selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan, motivasi, dan meluangkan waktu untuk membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan benar.
  8. Seluruh Bapak dan Ibu dosen di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember yang telah berbagi ilmu dan pengalaman berharga kepada peneliti.
  9. DPAS, MA, ZI, ES, dan PA atas partisipasinya sebagai subjek penelitian.
  10. Terima kasih kepada sahabat dan teman-teman yang selalu memberi dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini. Kepada semua pihak yang telah membantu, baik yang di sebutkan maupun yang tidak, atas bantuan dan dukungannya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan. Karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga karya ini dapat menambah pengetahuan, bermanfaat bagi banyak pihak, dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya

Jember, 30 Juli 2024

digib.uinkhas.ac.id digib.uinkhas.ac.id digib.uinkhas.ac.id digib.uinkhas.ac.id

Penulis

## ABSTRAK

Firda Laila Maulidiah, 2025: *Gambaran Perilaku Self-Disclosure di Dunia Maya pada Remaja yang Mengalami Cyber Romance*

**Kata kunci:** Self-Disclosure, Remaja, Cyber Romance

Hubungan romantis tidak hanya terjadi di kehidupan nyata namun juga terjadi di dunia maya. Hal ini dikarenakan mereka kesepian, ingin mendapat pengakuan dari teman sebayanya, iri dengan teman yang sudah mempunyai pacar, takut akan terjadi pelecehan seksual, menghabiskan duit, menghabiskan waktu, dan ada pula yang tidak diperbolehkan oleh orang tua mereka. Dengan ini remaja memilih untuk mempunyai hubungan di dunia maya atau disebut *cyber romance*.

Fokus penelitian ini ialah: 1) Bagaimana gambaran perilaku *Self-disclosure* di dunia maya pada remaja yang mengalami *cyber romance*? 2) Bagaimana dampak dari perilaku *Self-disclosure* di dunia maya pada remaja yang mengalami *cyber romance*?

Tujuan penelitian ini ialah: 1) Untuk mengetahui gambaran *Self-disclosure* di dunia maya pada remaja yang mengalami *cyber romance*. 2) Untuk mengetahui dampak dari perilaku *Self-disclosure* di dunia maya pada remaja yang mengalami *cyber romance*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pengumpulan data diperoleh dari metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil data yang diperoleh dianalisis dengan teknik reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan (1) Gambaran perilaku *self-disclosure* di dunia maya pada remaja yang mengalami *cyber romance* ditemukan dalam lima bentuk utama *Self-disclosure*, yakni keterbukaan informasi dasar (demografis), pengungkapan pengalaman emosional, pengungkapan ketertarikan romantis dan fisik, pengungkapan masalah pribadi, serta pengungkapan harapan dan ekspektasi dalam hubungan. (2) Dampak dari *self-disclosure* di dunia maya pada remaja yang mengalami *cyber romance*, dampak positifnya dapat memperkuat hubungan, memberikan rasa aman, serta menciptakan rasa saling percaya bagi individu. Keterbukaan yang mereka lakukan juga membawa dampak negatif yang dikategorikan ke dalam empat aspek utama: penyalahgunaan informasi pribadi, kekecewaan akibat harapan yang tidak sesuai realita, ketergantungan emosional yang berlebihan, dan rasa malu serta penyesalan setelah hubungan berakhir.

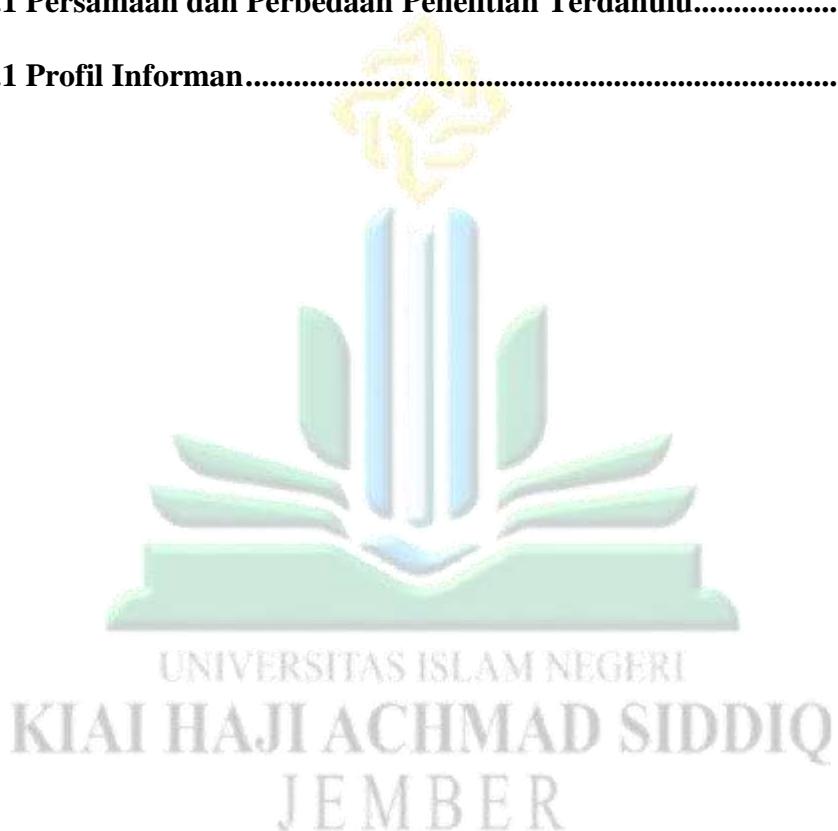
## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBERAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian.....	13
C. Tujuan Penelitian .....	13
D. Manfaat Penelitian .....	13
E. Definisi Istilah .....	14
F. Sistematika Pembahasan.....	15
<b>BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>16</b>
A. Penelitian Terdahulu.....	16
B. Kajian Teori .....	20
<b>BAB III : METODE PENELITIAN.....</b>	<b>39</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	39
B. Lokasi Penelitian .....	40

C. Subyek Penelitian.....	40
D. Teknik Pengumpulan Data.....	41
E. Analisis Data .....	43
F. Keabsahan Data.....	44
G. Tahap-Tahap Penelitian .....	45
<b>BAB IV : PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....</b>	<b>47</b>
A. Gambaran Objek Penelitian .....	47
B. Penyajian Data dan Analisis.....	49
C. Pembahasan Temuan.....	78
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>95</b>
A. Simpulan .....	95
B. Saran-saran.....	96
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>98</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## **DAFTAR TABEL**

<b>Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu.....</b>	<b>18</b>
<b>Tabel 4.1 Profil Informan.....</b>	<b>48</b>



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

*Romance* atau hubungan romantis adalah dua manusia yang menjalin hubungan (*relationship*), kehidupan mereka akan terjalin satu sama yang lain, apa yang dilakukan oleh yang satu akan mempengaruhi yang lainnya. David menyampaikan hubungan adalah sesuatu yang terjadi bila dua orang saling mempengaruhi satu sama lain.<sup>2</sup> Chaerani mendefinisikan hubungan romantis juga disebut kencan secara umum sebagai ikatan intim antara orang-orang dari jenis kelamin yang berbeda. Kepercayaan adalah salah satu elemen yang dibutuhkan remaja dalam hubungan romantis<sup>3</sup> Hurlock menjelaskan bahwa perubahan biologis, kognitif, psikologis, sosial, moral, dan spiritual merupakan bagian dari perubahan berkelanjutan yang terjadi selama masa remaja.

Hurlock mengatakan bahwa laju perubahan perilaku dan sikap selama masa remaja sebanding dengan laju perubahan fisik. Ketika perubahan fisik terjadi dengan cepat dan pada perubahan tersebut remaja akan memutuskan memilih lawan jenis. Remaja akan melalui proses seleksi terlebih dahulu sebelum memilih pasangan lawan jenis. Interaksi yang tidak peka digunakan untuk menjalankan proses seleksi ini, dan berkenalan dengan orang-orang

---

<sup>2</sup> David O. Sears, Jonathan L. Freedman, L. Anne Peplau, Psikologi Sosial Edisi Kelima, (P. T. Gelora Aksara Pertama, 1988), 34.

<sup>3</sup> Martha Chaerani, “Forgiveness pada Hubungan Romantis Ditinjau dari Kepercayaan Interpersonal dan Agreeableness Mahasiswa Psikologi” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021), 87

yang sekiranya dan memulai hubungan romantis atau yang bisa disebut pacaran di kalangan masyarakat.<sup>4</sup>

Remaja berada pada rentang usia 13 sampai 22 tahun menurut Melati dalam studinya ialah yang paling aktif menggunakan media sosial dan internet untuk bersosialisasi. Dalam studinya, usia ini termasuk dalam kelompok pengguna utama sosial media di Indonesia. Pada masa remaja, proses identitas diri, kebutuhan afeksi, dan eksplorasi sosial sangat intens sehingga *self-disclosure* dan keinginan untuk menjalin hubungan romantis (termasuk secara daring) menjadi lebih besar. Ini membuat remaja sebagai populasi yang relevan dan rentan terhadap fenomena *cyber romance*. Karena karakteristik remaja seperti eksposur tinggi ke media sosial, keinginan intens untuk diterima dan diterima secara emosional mereka cenderung lebih mudah membuka diri secara daring, sehingga mempengaruhi dinamika hubungan daring atau *cyber romance*.<sup>5</sup>

Hurlock mengatakan di dalam bukunya pada masa remaja orang-orang mencari jati diri mereka, pada awal masa remaja penyesuaian diri dengan sekitarnya tetap penting bagi para remaja. Salah satu cara remaja mencoba mencari jati dirinya adalah dengan menggunakan simbol status dalam bentuk mobil, pakaian, dan pemilikan barang-barang lainnya. Menurut Wiantina

---

<sup>4</sup> Elizabet B., Psikologi Perkembangan edisi kelima, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1980)

<sup>5</sup> P Melati., *Hubungan Antara Self-Disclosure di Dunia Maya dengan Kecenderungan Cyber Romance pada Remaja*, Doctoral Dissertation, (Universitas Airlangga, 2011).

pada masa remaja juga terjadi perubahan sosial, salah satu yang tersulit dalam masa remaja adalah menjalin hubungan.<sup>6</sup>

Erik Erikson mengatakan remaja yang mencari identitas dan keinginan untuk terhubung dengan orang lain. Mereka berusaha membangun hubungan bermakna dengan teman, pasangan dan komunitas. Kegagalan dalam membangun hubungan ini dapat menyebabkan perasaan isolasi dan kesepian. Remaja ini mencari keintiman, mengembangkan hubungan romantis dan membangun ikatan sosial. Faktor lingkungan sosial, keluarga, pengalaman masa lalu dan kematangan emosional mempengaruhi proses ini. Jika berhasil, mereka akan membangun hubungan langgeng, mengembangkan empati dan komunikasi efektif serta meningkatkan kepercayaan diri. Sebaliknya, kegagalan dapat menyebabkan ketergantungan emosional, konflik dalam hubungan, kehilangan identitas dan perasaan isolasi.<sup>7</sup> Remaja harus beradaptasi dengan lingkungannya dan lawan jenis dalam hubungan yang belum pernah ada sebelumnya seperti melakukan banyak hal dalam lingkup sosial seperti hubungan romantis di media sosial.<sup>8</sup>

Hubungan romantis tidak hanya terjadi di kehidupan nyata namun juga terjadi di dunia maya. Hubungan yang terjadi di kehidupan nyata memiliki dampak positif yang signifikan. Antaranya bisa membuat prestasi belajar meningkat, pergaulan bertambah luas, mengisi waktu luang, merasa

---

<sup>6</sup> Elizabet B., Psikologi Perkembangan edisi kelima, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1980).

<sup>7</sup> Erikson, E.H., Childhood and Society (New York: W.W. Norton & Company, 1950), 123-125.

<sup>8</sup> Nur Azmi Wiantina, "Analisis perkembangan sosial remaja", Jurnal Of Islamic Education Guidance And Counseling, Volume 3 No 3, Desember 2021

aman, tenang, nyaman dan terlindung, menambah dewasa, menghindari stress, proses perkenalan, mereka dapat mengenali pasangan pilihannya. Namun, ada pula dampak buruk dari kencan yang tidak sehat, seperti menurunnya prestasi akademis, berkurangnya interaksi sosial jika pasangan membatasi interaksinya dengan orang lain, hubungan seksual yang intens, dan sejumlah masalah yang menyebabkan stres.<sup>9</sup>

Ginting mengatakan dalam penelitiannya dampak lain yang terjadi ialah kekerasan dalam pacaran akan meninggalkan luka emosional dan fisik, serta kesedihan dan kekecewaan bagi subjek yang mengalaminya. Hubungan dapat rusak atau bahkan berakhir akibat kekerasan dalam pacaran. Ginting menambahkan bahwa meskipun hubungan kedua subjek berakhir dan hanya satu yang bertahan, keadaan keluarga dan praktik pengasuhan anak masih menjadi faktor yang berkontribusi terhadap upaya subjek untuk bertahan dalam hubungan yang abusif.<sup>10</sup>

Penelitian sebelumnya menyatakan dampak dari pacaran di kehidupan nyata banyak yang mengalami kekerasan seksual, kekerasan yang di alami berupa kekerasan verbal emosional, relasi, ancaman, fisik maupun seksual baik berupa ringan sedang, maupun berat. 83% siswa yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran oleh pasangannya. Peneliti sebelumnya mencatat yang mengalami kekerasan pada perempuan 59,4% sedangkan laki-

<sup>9</sup> Mia Fatma Ekasari, Rosidawati, Ahmad Jubaedi. "pengalaman pacaran pada remaja", Jurnal Wahana Inovasi Volume 8 No. 1, 2019, 2089-8592

<sup>10</sup> Tisa Indriani Ginting dan Hastaning Sakti, "Dinamika pemaafan pada remaja putri yang mengalami kekerasan dalam pacaran", Jurnal Empati, Januari 2019, Volume 4(1), 182-187.

laki 40,6%.<sup>11</sup> Isu lainnya menyebutkan bahwa dampak negatif dari *cyber romance* ialah seperti penipuan dan kebohongan, salah paham dalam komunikasi, kurangnya empati, kekerasan verbal dalam hubungan, pengabaian atau ancaman, hingga penyesalan.<sup>12</sup>

Dari konten media sosial tiktok detik jatim dampak dari hubungan romantis di kehidupan nyata adalah terjadi pembunuhan yang di lakukan oleh seorang mahasiswa di bangkalan dengan membacok pasangannya yang meminta pertanggung jawaban karena hamil dan membakarnya hingga mati. Sehingga banyak remaja yang memilih mempunyai hubungan romantis di dunia maya daripada dikehidupan nyata.<sup>13</sup>

Hasil wawancara awal peneliti alasan remaja memilih mempunyai hubungan romantis di dunia maya daripada di dunia nyata, dikarenakan mereka kesepian, ingin mendapat pengakuan dari teman sebayanya, iri dengan teman yang sudah mempunyai pacar, mereka takut jika mempunyai pacar di dunia nyata akan terjadi pelecehan seksual, menghabiskan duit, menghabiskan waktu, dan ada pula yang tidak diperbolehkan oleh orang tua mereka, dari situ remaja memilih untuk mempunyai hubungan di dunia maya yang bisa di sebut dengan *cyber romance*.

---

<sup>11</sup> Ni'mah Rahamawati Nurislami dan Rachmad Hargono, "Kekerasan dalam pacaran dan gejala deperesi pada remaja", Jurnal Promkes, Vol. 2, No. 2 Desember 2022: 173-185.

<sup>12</sup> IDN TIMES, "9 Hal Yang Harus Kamu Pahami Ketika Kamu Terjebak Cyber Love" 2020.https://www.idntimes.com/life/relationship/dede-surya-pradipta/9-hal-yang-harus-kamu-pahami-ketika-kamu-terjebak-cyber-love-c1c2

<sup>13</sup> Detik Jatim (@detikjatim), "Mahasiswi UTM Dibakar Pacar Saat Minta Tanggung Jawab Usai Hamil", Video Tiktok, Desember 02, 2024, <https://vt.tiktok.com/ZSP6JJD8A/>.

Puspita Melati mendefinisikan *Cyber romance* adalah hubungan romantis di dunia maya. Hubungan tersebut di awali dengan hubungan sosial yang di mediasi komputer di mana kontak pertama di lakukan di dunia maya.<sup>14</sup> Dengan perkembangan teknologi komunikasi yang semakin pesat dan canggih serta di fasilitasi oleh internet menghasilkan pengaruh pada kehidupan manusia dalam bersosialisasi. Dengan berkembangnya teknologi yang di dukung oleh jaringan internet juga membuat pencarian pasangan berebasis kencan *online* mulai di kenal, bagi para pengguna tidak harus bertemu secara langsung ataupun tatap muka dengan pengguna lainnya. Melainkan hanya berinteraksi di dunia maya saja.<sup>15</sup>

Puspita Melati juga mengungkapkan individu sering kali menemukan lebih banyak teman baru di dunia maya daripada di dunia nyata.<sup>16</sup> Selama tiga tahun terakhir, pandemi COVID-19 telah berkontribusi pada perkembangan fenomena romansa siber. Orang-orang semakin mencari pasangan daring sebagai dampak dari perkembangan teknologi dan informasi digital. Banyak aplikasi kencan daring menawarkan fitur-fitur menarik dan memungkinkan komunikasi langsung antara pengguna dan calon pasangan tanpa perlu bertemu langsung.

Menurut penelitian oleh Augusta, semakin banyak orang menggunakan aplikasi internet akibat pandemi COVID-19. Dengan semakin

---

<sup>14</sup> Puspita Melati “Hubungan *self disclosure* didunia maya dengan kecenderungan *cyber romance* pada remaja” (Skripsi, UNAIR Surabaya, 2011)

<sup>15</sup> Muhamad Rizal Lawado dan Puspita Sari Sukardani, “Komunikasi antarpersonal pada pasangan berbasis aplikasi kencan *online* (studi deskriptif mahasiswa universitas negeri surabaya).

<sup>16</sup> Puspita Melati “Hubungan *self disclosure* didunia maya dengan kecenderungan *cyber romance* pada remaja” (Skripsi, UNAIR Surabaya, 2011)

populernya kencan daring, yang telah menjadi fenomena sosial, aplikasi kencan daring pun semakin banyak fiturnya. Augusta juga menyebutkan bahwa hubungan romantis yang di jalin melalui internet di sebut dengan *cyber romance*, berbeda dengan hubungan romantis yang di jalankan secara langsung atau tatap muka, *cyber romance* di jalin dengan minimnya tatap muka atau secara langsung dan melalui dunia maya.

Augusta menemukan tiga alasan menjalin hubungan melalui dunia maya berawal dari keinginan untuk mengisi waktu luang, karena selama Selain membangun hubungan di dunia virtual, pandemi Covid-19 telah membatasi kesempatan untuk berinteraksi secara langsung. Bertemu langsung dianggap lebih mudah dan lebih percaya diri karena Anda dapat memilih informasi apa yang akan dibagikan dengan pasangan interaksi Anda. Selain itu, Augusta menemukan bahwa kesepian dan kebosanan merupakan penyebab utama penggunaan aplikasi kencan *online* oleh orang dewasa muda, yang juga membantu pengguna mengembangkan kemampuan komunikasi virtual atau online mereka, selama berkenalan dengan pasangan, augusta menemukan adanya ketakutan awal pada mereka. Orang-orang mulai berpikir untuk menjalin hubungan cinta setelah mengenal calon pasangan. Terjalinnya ikatan interpersonal mengarah pada hubungan romantis.<sup>17</sup>

*Cyber romance* dengan *long distance relationship* atau LDR itu sangatlah berbeda, menurut Zakiyah LDR ialah dimana suatu hubungan yang

---

<sup>17</sup> Dhia Ayu Zahisyah Augusta dan Luh kadek Pande Ary Susilawati, “Dinamika cinta di dunia maya: sebuah interpretativ phenomenological analysis pada dewasa awal yang menjalin cyber romantic relationship”, Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Februari 2024.

individu menjalaninya dipisahkan oleh jarak dan fisik yang tidak memungkinkan kedekatan fisik untuk periode waktu tetentu, mereka pernah bertemu secara fisik namun di pisahkan oleh jarak yang jauh.<sup>18</sup> Sedangkan *cyber romance* adalah dimana seseorang melakukan hubungan romantis yang terjadi di dunia maya yang tidak pernah bertemu kontak fisik sama sekali dengan pasangannya.

Menurut Cessia dalam penelitiannya, di temukan bahwa Kencan daring tidak selalu mengarah pada hubungan romantis yang melibatkan cinta. Menurut Cessia, tiga orang memandang kencan daring—lebih khusus lagi, menggunakan aplikasi kencan untuk memulai hubungan romantis—berbeda dari hubungan romantis berbasis kencan daring, yang semata-mata menekankan faktor gairah.<sup>19</sup> Karena orang-orang mulai mengembangkan keterampilan sosial mereka selama masa remaja, hubungan cinta ini sering kali terjadi selama masa ini. Khususnya di kalangan remaja, partisipasi dalam lingkaran sosial yang semakin luas meningkat. Mereka sering berinteraksi dengan berbagai cara, terutama dengan teman sekelas mereka.<sup>20</sup>

Kecanduan muncul akibat penggunaan perangkat dan internet yang ceroboh, terbukti dari banyaknya perilaku menyimpang yang ditunjukkan oleh pengguna WhatsApp. Banyak remaja Kota Padang menggunakan

<sup>18</sup> Reza Umami Zakiyah, “Pola pemenuhan hak dan kewajiban suami istri *long distance relationship* (LDR)”, jurnal Al-akhwah Al-Syakiyyah: Jurnal hukum keluarga dan peradilan islam, 2020.

<sup>19</sup> Kinakasih Dwi Cessia dan Dr. Dra. Sri Budi Lestari, SU, “Pemahaman pengguna media sosial tinder terhadap fenomena kencan *online* untuk menjalin hubungan romantis bagi penggunanya”, e-Journal3 Undip, 2017

<sup>20</sup> Puspita Melati, “Hubungan antara *self-disclosure* di dunia maya dengan kecenderungan *cyber romance* pada remaja” (Skripsi, UNAIR Surabaya, 2011)

WhatsApp untuk melakukan aktivitas terlarang. Seks melalui panggilan video (VCS) merupakan salah satu topik paling populer di kalangan remaja Padang. Remaja di Kota Padang menggunakan Telegram untuk mencari penyedia VCS berbayar selain melalui grup WhatsApp. *Video Call Sex* atau VCS merupakan istilah yang digunakan oleh remaja untuk menarik orang-orang agar melakukan panggilan video seks bersama mereka.<sup>21</sup>

Ekasari mengungkapkan hampir semua remaja memahami alasan memiliki pacar yaitu Menyediakan wadah untuk saling berbagi, menawarkan dukungan, dan memahami dampak dari berpacaran yaitu, mengakui kelebihan dan kekurangannya. Menurut penelitian sebelumnya, pacar adalah seseorang yang Anda sukai dan sayangi. Definisi ini sebanding dengan yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang menggambarkan hubungan romantis antara teman baik lawan jenis. Seperti halnya dengan teman-teman lainnya, akan ada pertukaran cerita dan dukungan timbal balik saat berpacaran.<sup>22</sup>

Remaja yang sudah mulai memahami tentang penyesuaian diri terhadap lingkungan maka remaja akan memulai untuk melakukan pengungkapan diri dimana *Self-disclosure* adalah tipe khusus dari percakapan di mana kita beragi informasi dan perasaan pribadi dengan orang lain. Ketika seorang kawan mengungkapkan kisah sedihnya di masalalu, maka kita secara

---

<sup>21</sup> Indah Septiani Ayu and Erianjoni Erianjoni, “Video Call Sex (VCS) Berbayar Pilihan Remaja Kota Padang Dalam Pelampiasan Hasrat,” *Jurnal Perspektif* 6, no. 1 (2023): 9–17, <https://doi.org/10.24036/perspektif.v6i1.662>.

<sup>22</sup> Mia Fatma Ekasari, Rosidawati, Ahmad Jubaedi. “Pengalaman pacaran pada remaja”, *Jurnal Wahana Inovasi* Volume 8 No. 1, 2019, 2089-8592

emosional mungkin akan merasa dekat dengannya. Menurut Altman dan Taylor dalam bukunya menjelaskan bahwa terkadang kita mengungkapkan fakta tentang diri kita yang tersembunyi apa pekerjaan kita, dimana kita tinggal, apa pilihan kita dalam pemilu. Ini disebut dengan “pengungkapan deskriptif”.<sup>23</sup>

*Self-disclosure* atau pengungkapan diri itu adalah mengungkapkan informasi atau perasaan terdalam kepada orang lain. Rasa suka adalah penyebab penting dari pengungkapan diri. Kita menganggap lebih banyak kepada orang yang kita sukai dan kita percaya daripada kepada orang asing atau orang yang tidak kita sukai. Jika berbagi informasi pribadi dengan orang lain, dia mungkin akan merespon dengan cara yang sama.<sup>24</sup> Altman dan Taylor mengemukakan suatu model perkembangan hubungan dengan pengungkapan diri sebagai media utamanya. Mereka juga menyatakan bahwa jika prosedurnya dipikirkan dengan matang, pengungkapan diri dapat menghasilkan sensasi positif. Tahapan pengungkapan diri harus cukup bertahap agar tidak menimbulkan ancaman bagi kedua belah pihak. Favoritisme merupakan komponen penting dari pengungkapan diri. Orang-orang lebih suka bercerita tentang diri mereka kepada sahabat atau kekasih

<sup>23</sup> Shelley E. Taylor, Letitia Anne Peplau, David O. Sears, Psikologi Sosial edisi kedua belas, (Depok: Prenada Media Group, 2018)

<sup>24</sup> Shelley E. Taylor, Letitia Anne Peplau, David O. Sears, Psikologi Sosial edisi kedua belas, (Depok: Prenada Media Group, 2018)

mereka daripada kepada tempat kerja atau kenalan acak.. Dan hubungan sosial yang di alaminya.<sup>25</sup>

Kristanti menegaskan bahwa pengungkapan diri terjadi di media sosial maupun dalam hubungan interpersonal. Pengungkapan diri di media sosial merupakan cara untuk menunjukkan identitas seseorang, remaja yang sering melalakukan *Self-disclosure* di media sosial dibandingkan orang dewasa karena emosi remaja masih sering berubah. Di ketahui bahwa tingkat *Self-disclosure* di media sosial pada remaja tergolong tinggi dari 183 responden terdapat 105 responden dengan dengan presentase 57% memiliki *Self-disclosure* yang tergolong tinggi.<sup>26</sup>

*Self-disclosure* yang berlebihan atau tidak tepat dapat mempengaruhi identitas dan kesejahteraan remaja. Terlalu banyak membagikan informasi pribadi dapat mempengaruhi cara mereka melihat diri mereka sendiri dan kesejahteraan mental mereka. Remaja yang terus-menerus membagikan masalah pribadi atau kekhawatiran mungkin merasa tertekan atau terlalu terfokus pada masalah tersebut, mempengaruhi kesejahteraan mental mereka. *Self-disclosure* dalam *cyber romance* memiliki dampak yang kompleks pada kehidupan remaja. Di satu sisi, *Self-disclosure* kemungkinan dapat memperkuat hubungan emosional, meningkatkan kepercayaan, dan memberikan dukungan emosional yang penting. Di sisi lain, ada risiko terkait privasi, potensi kekecewaan, dan kemungkinan dampak negatif pada identitas

<sup>25</sup> Shelley E. Taylor, , Letitia Anne Peplau, David O. Sears, Psikologi Sosial edisi kedua belas, (Depok: Prenada Media Group, 2018)

<sup>26</sup> Selfilia Arum Aristanti dan Nur Eva, “*Self-esteem* dan *self-disclosure* generasi Z pengguna instagram”, Jurnal Penelitian Psikologi, 2022.

dan kesejahteraan. Remaja perlu mengelola *Self-disclosure* mereka dengan hati-hati, memastikan bahwa mereka membagikan informasi pribadi dengan cara yang aman dan bijaksana, serta mempertimbangkan respons dari pasangan mereka untuk menjaga keseimbangan dalam hubungan.<sup>27</sup>

Melakukan penelitian tentang gambaran perilaku *Self-disclosure* di dunia maya pada remaja yang mengalami *cyber romance* penting karena membantu kita memahami bagaimana remaja berinteraksi secara online dan bagaimana hal tersebut memengaruhi kesejahteraan mereka. Dengan pemahaman yang lebih baik, kita dapat mencegah masalah seperti penyalahgunaan digital dan memberikan pendekatan pendidikan yang lebih relevan bagi remaja. Penelitian ini juga berpotensi memberikan kontribusi penting bagi ilmu pengetahuan tentang dinamika hubungan remaja dalam era digital.

Penelitian tentang *Self-disclosure* pada remaja yang mengalami *cyber romance* adalah langkah penting mengingat tren remaja yang lebih aktif berkomunikasi melalui media sosial. Dengan judul “GAMBARAN *SELF-DISCLOSURE* DI DUNIA MAYA PADA REMAJA YANG MENGALAMI *CYBER ROMANCE*” kita bisa memperluas pemahaman tentang bagaimana hubungan romantis di dunia maya memengaruhi cara remaja berbagi tentang diri mereka.

---

<sup>27</sup> P Melati, “Hubungan Antara *Self-Disclosure* Di Dunia Maya Dengan Kecenderungan *Cyber Romance* Pada Remaja” 1, no. 1 (2011): 257–71.

Dalam penelitian ini, kita dapat melihat seberapa terbuka remaja dalam berbicara tentang pikiran, perasaan, dan pengalaman mereka dalam hubungan romantis di dunia maya. Penelitian ini berfokus pada remaja memberikan gambaran tentang bagaimana faktor usia mempengaruhi pola *Self-disclosure* dalam konteks media sosial. Hasil penelitian ini akan memberikan wawasan berharga tentang dinamika hubungan remaja di era digital. Hal ini dapat membantu pengembangan pendekatan yang lebih baik dalam membantu remaja mengelola hubungan romantis mereka dengan lebih sehat.

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang sudah di jelaskan di atas maka fokus dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana gambaran perilaku *Self-disclosure* di dunia maya pada remaja yang mengalami *cyber romance*?
2. Bagaimana dampak dari perilaku *Self-disclosure* di dunia maya pada remaja yang mengalami *cyber romance*?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran *Self-disclosure* di dunia maya pada remaja yang mengalami *cyber romance*.
2. Untuk mengetahui dampak dari perilaku *Self-disclosure* di dunia maya pada remaja yang mengalami *cyber romance*.

## D. Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis dan penulis mengharapkan dapat menjadi manfaat yang benar-benar aplikatif, dan tidak hanya menjadi manfaat ala kadarnya, tetapi juga dapat di kembangkan lagi bagi peneliti selanjutnya.

### 1. Manfaat Teoristik

- a. Penelitian diharapkan mempu memberikan pengetahuan dan wawasan lebih luas pada kajian ilmu psikologi perkembangan, psikologi sosial, terutama pada masa remaja dan isu-isu sosial yang mempengaruhinya contohnya seperti *Self-disclosure* di dunia maya.
- b. Penelitian ini di harapkan dapat menjadi referensi dalam penerapan metode penelitian, khususnya yang berkaitan dengan *self-disclosure* di dunia maya pada remaja

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi remaja yang terlibat

Para remaja yang terlibat dalam hubungan daring. Melalui penelitian ini, remaja dapat memahami bagaimana cara mereka membagikan informasi pribadi di dunia maya, serta risiko psikologis dan sosial yang mungkin muncul ketika self-disclosure dilakukan secara berlebihan atau tanpa kontrol. Penelitian ini membantu remaja untuk lebih berhati-hati, mampu membedakan batas-batas informasi yang pantas dibagikan, dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menjaga privasi serta keamanan diri selama menjalani hubungan

online. Selain itu, penelitian ini juga memberi wawasan kepada remaja mengenai dinamika emosi, kebutuhan akan afeksi, dan kecenderungan keterikatan yang mempengaruhi keputusan mereka untuk terbuka di ruang digital.

b. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini menjadi landasan penting untuk mengembangkan kajian yang lebih mendalam terkait perilaku digital remaja, khususnya yang berkaitan dengan relasi interpersonal berbasis internet. Peneliti berikutnya dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai rujukan teoretis maupun metodologis untuk mengeksplorasi aspek lain seperti faktor psikologis yang mempengaruhi self-disclosure, dampak jangka panjang cyber romance terhadap perkembangan identitas remaja, atau strategi intervensi yang dapat meminimalisasi risiko hubungan daring. Selain itu, penelitian ini membuka peluang untuk memperluas kajian ke berbagai konteks yang berbeda, seperti perbedaan budaya, gender, platform media sosial, atau kondisi keluarga, sehingga menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perilaku self-disclosure remaja dalam hubungan digital.

c. Bagi Instansi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah bagi mahasiswa kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad

Shiddiq Jember dalam memperkaya literasi akademik, terutama dalam bidang Psikologi.

## E. Definisi Istilah

Definisi istilah tentang pengertian istilah-istilah penting menjadi titik fokus peneliti dalam judul peneliti.<sup>28</sup> Berikut definisi istilah penelitian ini.

### 1. Perilaku *Self-disclosure* di dunia maya

Perilaku *self-disclosure* di dunia maya adalah tindakan seorang individu dalam mengungkapkan informasi pribadi kepada orang lain melalui platform digital, baik media sosial maupun aplikasi komunikasi daring. *Self-disclosure* ini ditandai oleh beberapa indikator, yaitu keterbukaan, yang merujuk pada sejauh mana individu bersedia membagikan aspek dirinya secara jujur; kedalaman, yaitu tingkat keintiman informasi yang diungkap, mulai dari data umum hingga hal yang sangat personal; frekuensi, yakni seberapa sering pengungkapan diri dilakukan dalam interaksi digital; serta tujuan, yang mencakup motif di balik pengungkapan tersebut, seperti membangun kedekatan emosional, memperoleh dukungan, mencari validasi, atau memperkuat hubungan yang sedang dijalankan. Dalam konteks dunia maya, *self-disclosure* menjadi lebih intens karena sifat komunikasi online yang memberi anonimitas, fleksibilitas, serta ruang aman bagi remaja untuk mengekspresikan diri tanpa tekanan tatap muka.

### 2. Remaja yang mengalami *cyber romance*

---

<sup>28</sup> Tim Penyusun, Pedoman penulisan karya ilmiah (Jember: UIN KHAS Jember, 2022), 30

Remaja yang mengalami *cyber romance* adalah individu pada masa remaja yang menjalin hubungan romantis berbasis daring melalui media sosial, aplikasi chatting, atau platform digital lainnya, di mana kedekatan emosional dibangun tanpa interaksi fisik secara langsung. Hubungan ini umumnya ditandai oleh komitmen dan intimasi, yaitu keterikatan emosional serta rasa kedekatan yang berkembang melalui percakapan intens; komunikasi, yang menjadi inti hubungan karena seluruh interaksi bergantung pada pesan teks, suara, atau video; serta status identitas ego, di mana remaja menggunakan hubungan daring sebagai sarana eksplorasi diri dan pencarian jati diri. Dalam hubungan ini juga muncul strategi manajemen konflik, seperti penyelesaian masalah melalui diskusi teks, penarikan diri, atau pemblokiran akun; serta menimbulkan dampak positif dan negatif, misalnya meningkatnya rasa percaya diri atau justru munculnya kecemasan dan kerentanan emosional. Selain itu, *cyber romance* kerap memunculkan obsesi dan kekecewaan akibat dinamika hubungan yang intens namun rapuh, dan dapat berujung pada hubungan yang berlanjut, baik tetap dalam bentuk daring maupun berkembang menjadi pertemuan dan relasi di dunia nyata.

## F. Sistematika Pembahasan

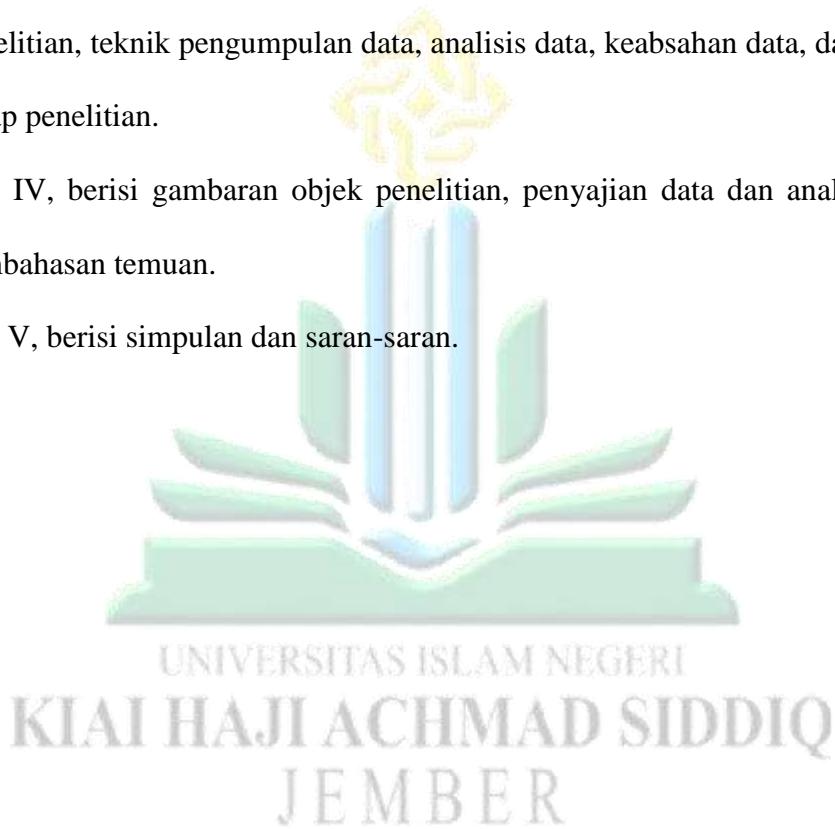
Secara umum, sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.  
[digib.uinkhas.ac.id](http://digib.uinkhas.ac.id) [digib.uinkhas.ac.id](http://digib.uinkhas.ac.id) [digib.uinkhas.ac.id](http://digib.uinkhas.ac.id) [digib.uinkhas.ac.id](http://digib.uinkhas.ac.id)  
Bab I, berisi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah.

Bab II, berisi penelitian terdahulu dan kajian teori.

Bab III, berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV, berisi gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis, dan pembahasan temuan.

Bab V, berisi simpulan dan saran-saran.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan serupa dengan penelitian ini disebutkan dalam tabel berikut ini yang disertai dengan persamaan dan perbedaanya dengan penelitian ini.

Tabel 2.1

#### Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

NO.	Nama Peneliti, Judul Penelitian dan Tahun	Persamaan	Perbedaan
1	Jurnal yang di tulis oleh Dhia Ayu Zahisyah Augusta dan Luh Kadek Pande Ary Susilawati “Dinamika cinta di dunia maya: sebuah interpretative phenomological analysis pada dewasa awal yang menjalin cyber romantic relationship” pada tahun 2024.	1. Menggunakan variabel yang sama yaitu “cyber romance” 2. Menggunakan metode kualitatif	Perbedaan penelitian ini menggunakan subjek terhadap dewasa awal sedangkan subjek peneliti adalah remaja.
2	Jurnal yang di tulis oleh M. Wildan Galih perdana dan Putri aisyiyah Rachma dewi. “Proses penetrasi sosial pada perempuan dalam membangun hubungan romantis melalui aplikasi kencan online bumble di surabaya” pada tahun 2022.	Persamaan antara penelitian ini adalah menggunakan metode yang sama yakni pendekatan kualitatif.	Perbedaan penelitian ini menggunakan subjek terhadap dewasa awal sedangkan subjek peneliti adalah remaja.
3	Jurnal yang di tulis oleh Maya Puji Lestari dan Rina Sari Kusuma	Persamaan penelitian ini adalah variabel yang sama yaitu selebgram	Perbedaan adalah subjek penelitian ini adalah selebgram

	“Hubungan romantis di media sosial (resepsi pengguna terhadap keterbukaan hubungan romantis yang di unggah selebgram instagram)”. Pada tahun 2019.	hubungan romantis atau <i>cyber romance</i> .	yang menggunakan aplikasi instagram sedangkan subjek peneliti adalah remaja.
4	Jurnal yang di tulis oleh Ratih Ratna Sari, Elli Nur Hayati dan Khoiruddin Bashori “ <i>Self-disclosure</i> media sosial pada fase kehidupan dewasa awal”. Pada tahun 2021	Persamaan penelitian ini adalah menggunakan variabel yang sama yaitu <i>Self-disclosure</i> di media sosial.	<i>Cyber romance</i> pada remaja lebih menekankan pada dinamika emosional dan relasional pada usia remaja yang masih dalam tahap pembentukan identitas diri di dunia maya.
5	Jurnal yang ditulis oleh Selfia Arum dan Nur Eva “ <i>self-esteem</i> dan <i>Self-disclosure</i> generasi Z pengguna instagram” pada tahun 2022	Persamaan penelitian ini adalah variabel <i>Self-disclosure</i> saja yang subjeknya kepada generasi Z pengguna instagram	Lebih berfokus pada peran motif <i>Self-disclosure</i> di dunia maya yang dimana peneliti menggunakan variabel kedua yaitu <i>cyber romance</i>

Penelitian terdahulu yang di maksud yakni agar dapat di ketahui letak penelitian yang di lakukan peneliti dan sejauh mana orisinalitasnya.<sup>29</sup> Peneliti terdahulu dalam skripsi ini sebagai berikut:

1. Jurnal yang di tulis oleh Dhia Ayu Zahisyah Augusta dan Luh Kadek Pande Ary Susilawati “Dinamika cinta di dunia maya: sebuah interpretative phenomological analysis pada dewasa awal yang menjalin *cyber romantic relationship*” pada tahun 2024. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika cinta pada dewasa awal yang mengalami *cyber romantic relationship* serta faktor yang mempengaruhi cinta pada *cyber romantic relationship*. Pendekatan dan jenis penelitian yang di

---

<sup>29</sup> Tim Penyusun, 93-4

gunakan adalah kualitatif dengan model fenomologi. Subjek penetiannya pada dewasa awal. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan alasan dewasa awal menggunakan aplikasi kencan *online* di amtaranya yaitu, rasa bosan dan kesepian selama pandemi Covid-19.<sup>30</sup> Persamaan penelitian ini adalah menggunakan variabel yang sama yaitu “*cyber romance*”. Perbedaan penelitian ini menggunakan subjek terhadap dewasa awal sedangkan subjek peneliti adalah remaja.

2. Jurnal yang di tulis oleh M. Wildan Galih perdana dan Putri aisyiyah Rachma Dewi. “Proses penetrasi sosial pada perempuan dalam membangun hubungan romantis melalui aplikasi kencan online bumble di surabaya” pada tahun 2022. Subjek penelitian ini adalah perempuan. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami kejadian atau peristiwa sosial yang merupakan karakteristik dari paradigma konstruktivisme. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara pada narasumber. Hasil dari penelitian ini adalah dalam kencan *online* terhadap tahap-tahap penetrasi sosial yang di lakukan saat komunikasi.<sup>31</sup> Persamaan antara penelitian ini adalah menggunakan metode yang sama yakni pendekatan kualitatif. Perbedaan penelitian ini menggunakan subjek terhadap dewasa awal sedangkan subjek peneliti adalah remaja.

---

<sup>30</sup> Dhia Ayu Zahisyah dan Luh Kadek Pande Ary Susilawati. “Dinamika cinta dunia maya: sebuah interpretative phenomenological analysis pada dewasa awal yang menjalin cyber romantic relationship”, Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Februari 2024.

<sup>31</sup> M. Wildan Galih perdana dan Putri aisyiyah Rachma Dewi. “Proses penetrasi sosial pada perempuan dalam membangun hubungan romantis melalui aplikasi kencan online bumble di surabaya”, Jurnal The Commercium, 2022.

3. Jurnal yang ditulis oleh Maya Puji Lestari dan Rina Sari Kusuma “Hubungan romantis di media sosial (resepsi pengguna terhadap keterbukaan hubungan romantis yang diunggah selebgram instagram)”. Pada tahun 2019. Tujuannya adalah untuk mengetahui resepsi pengguna mengenai keterbukaan hubungan romantis yang ada di instagram. Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah selebriti yang menggunakan aplikasi instagram. Hasil dari penelitian ini yakni selebriti menjadi tokoh utama pembentuk pemahaman pada remaja mengenai perilaku apa saja yang seharusnya perempuan lakukan dan tidak.<sup>32</sup> Persamaan penelitian ini adalah variabel yang sama yaitu hubungan romantis atau *cyber romance*. Perbedaan adalah subjek penelitian ini adalah selebgram yang menggunakan aplikasi instagram sedangkan subjek peneliti adalah remaja.
4. Jurnal yang ditulis oleh Ratih Ratna Sari, Elli Nur Hayati, dan Khoiruddin Bashori berjudul “*Self-disclosure* media sosial pada fase kehidupan dewasa awal” pada tahun 2021 memiliki kesamaan dengan penelitian yang Anda sebutkan karena menggunakan variabel yang sama, yaitu *Self-disclosure* di media sosial. Perbedaan utamanya adalah fokus pada penelitian ini, yaitu fase kehidupan dewasa awal, sedangkan penelitian tentang cyber romance lebih menyoroti perilaku *Self-disclosure* dalam konteks hubungan romantis dunia maya melalui aplikasi kencan.

---

<sup>32</sup> Maya Puji Lestari, Rina Sari Kusuma, “Hubungan romantis di media sosial (resepsi pengguna terhadap keterbukaan hubungan romantis yang diunggah selebgram instagram)” Jurnal Komunikasi dan Teknologi, vol. 11, no. 1, Maret 2019.

5. Jurnal yang ditulis oleh Selfia Arum Aristanti dan Nur Eva yang berjudul “*self-essteem* dan *Self-disclosure* generasi Z pengguna instagram” pada tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *self-essteem* dengan *Self-disclosure* pada generasi Z pengguna instagram. Pendekatan dan metode penelitian ini menggunakan kuantitatif korelasional. Subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa psikologi Universitas Negeri malang angkatan 2018 hingga 2020. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif signifikan antara harga diri dengan keterbukaan diri pada generasi Z pengguna instagram. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi harga diri maka akan semakin tinggi pula pengungkapan diri pada generasi Z pengguna instagram.

## B. Kajian Teori

### 1. *Self-Disclosure*

Secara ontologi, pengungkapan berarti terbuka atau terungkap, dan diri menandakan dirinya sendiri. Pengungkapan diri sama dengan keterbukaan diri atau pengungkapan diri. Menurut Ensiklopedia Psikologi, pengungkapan diri adalah tindakan memberi tahu orang lain kebenaran tentang diri sendiri, yang krusial bagi perkembangan hubungan.<sup>33</sup>

David O. Sears mengartikan pengungkapan diri merupakan kegiatan membagi perasan dan informasi yang akrab dengan orang lain.<sup>34</sup>

Altman dan Taylor mengungkapkan dalam bukunya *Self-disclosure*

<sup>33</sup> Rom Harre dan Roger Lamb, Ensiklopedi Psikologi, Terjemahan Ediati Kamil, (Jakarta: Arcan, 1996), 273

<sup>34</sup> David O. Sears, Jonathan L. Freedman, L. Anne Peplau, Psikologi Sosial edisi kelima, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1985), 254

(pengungkapan diri) adalah tipe khusus dari percakapan dimana kita berbagi informasi dan perasaan pribadi dengan orang lain. Terkadang kita mengungkapkan fakta tentang diri kita yang tersembunyi apa pekerjaan seseorang, dimana dia tinggal, apa pilihan dia dalam suatu hal. Ini disebut sebagai “pengungkapan deskriptif” karena mendeskripsikan beberapa hal tentang diri kita.<sup>35</sup>

*Self-disclosure* secara teoritis dipahami sebagai proses individu mengungkapkan informasi pribadi kepada orang lain, baik berupa pikiran, perasaan, pengalaman, maupun aspek diri yang sebelumnya tidak diketahui, dan proses ini dapat terjadi secara sengaja maupun tidak sengaja. Dalam perspektif Altman & Taylor (*social penetration theory*), *self-disclosure* sengaja terjadi ketika individu memiliki kontrol penuh atas apa yang ingin dibagikan, mempertimbangkan tujuan komunikasi, tingkat kepercayaan, dan konteks hubungan. Namun, teori *impression management* dari Goffman menjelaskan bahwa *self-disclosure* juga dapat muncul tanpa kesengajaan, misalnya ketika individu membocorkan informasi melalui ekspresi spontan, gaya komunikasi, unggahan media sosial, atau interaksi emosional yang tidak terkontrol. Di era digital, bentuk tidak sengaja semakin sering terjadi karena jejak digital, posting impulsif, atau keterlibatan dalam percakapan daring yang memancing pengungkapan diri di luar batas yang direncanakan. Baik disengaja maupun tidak, *self-disclosure* tetap dipengaruhi oleh faktor motivasi,

---

<sup>35</sup> Shelley E. Taylor, Letitia Anne Peplau, David O. Sears, Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas, (Depok: Penerbit Pranedamedia Group, 2009), 334

kedekatan hubungan, norma sosial, serta persepsi risiko dan manfaat dalam membagikan informasi pribadi di ruang interpersonal maupun digital.<sup>36</sup>

Individu membuka informasi kepada orang lain karena berbagai alasan. Menurut Taylor terdapat beberapa alasan utama pengungkapan diri di antaranya sebagai berikut:

a. Penerimaan Sosial

Kita mengungkap informasi tentang kita untuk meningkatkan sosial dan agar kita disukai orang lain.

b. Pengembangan Hubungan

Berbagi informasi pribadi dan keyakinan pribadi adalah satu cara untuk mengawali hubungan dan bergerak ke arah intimasi.

c. Ekspresi Diri

Seseorang terkadang membahas emosi untuk "melepaskan beban". Setelah hari kerja yang berat, kita mungkin ingin mencerahkan kekesalan kita kepada teman tentang betapa kesalnya kita terhadap atasan dan betapa kecewanya kita karena tidak merasa dihargai. Stres dapat dikurangi dengan mengekspresikan diri.

d. Klarifikasi Diri

Berbagi emosi atau pengalaman intim dengan orang lain dapat membantu kita menjadi lebih sadar dan pengertian. Membahas

---

<sup>36</sup> Shelley E. Taylor, Letitia Anne Peplau, David O. Sears, *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas.*

masalah kita dengan seorang teman dapat membantu kita memahami situasi tersebut.

#### e. Kontrol Sosial

Informasi tentang diri kita dapat diungkapkan atau dirahasiakan sebagai mekanisme kontrol sosial. Misalnya, kita mungkin sengaja menghindari diskusi tentang diri kita sendiri demi menjaga privasi. Kita mungkin menyoroti subjek atau konsep yang meninggalkan kesan positif pada pendengar.<sup>37</sup>

#### a. Faktor-Faktor *Self-Disclosure*

Tidak semua individu mampu melakukan *Self-disclosure* begitu saja karena tingkat kepribadian yang dimiliki individu cenderung berbeda-beda. Teori yang dikemukakan oleh Hasan mengatakan bahwa *Self-disclosure*, memiliki beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu:

- a. Kepercayaan: Individu yang memiliki tingkat kepercayaan tinggi terhadap lingkungan mereka lebih cenderung melakukan *Self-disclosure* dengan lebih sering.
- b. Kenyamanan: Tingkat kenyamanan dalam berkomunikasi juga mempengaruhi tingkat *Self-disclosure*. Individu yang merasa nyaman dalam berkomunikasi lebih cenderung membuka diri.

---

<sup>37</sup> Shelley E. Taylor, Letitia Anne Peplau, David O. Sears, Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas, (Depok: Penerbit Pranedamedia Group, 2009), 334

c. Keintiman: Tingkat keintiman dalam hubungan juga mempengaruhi tingkat *Self-disclosure*. Individu yang merasa lebih dekat dengan orang lain lebih cenderung membuka diri.<sup>38</sup>

### b. Aspek *Self-Disclosure*

Aspek *Self-disclosure* yang diungkapkan adalah pengungkapan informasi mengenai diri sendiri yang biasanya tidak diketahui oleh orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa *Self-disclosure* dapat memperbaiki komunikasi, memahami diri sendiri lebih baik, dan memperdalam hubungan dengan orang lain, yang dibagi dalam beberapa aspek, seperti berikut :<sup>39</sup>

- a. Keterbukaan : Ini mencakup sejauh mana individu mau dan mampu untuk mengungkapkan informasi pribadi tentang dirinya kepada orang lain.
- b. Kedalaman : Merujuk pada seberapa dalam atau intim informasi yang dibagikan. Kedalaman *Self-disclosure* dapat bervariasi dari informasi yang sangat pribadi hingga hal-hal yang lebih umum.
- c. Frekuensi : Aspek ini mencakup seberapa sering individu melakukan *Self-disclosure* dalam interaksi sosial mereka.

---

<sup>38</sup> Muhammad Rifky Hasan, "Motif Diversi Dan Self-Disclosure Pada Mahasiswa Pengguna Instagram," (Skripsi, Universitas Islam Indonesia, 2016), 59.

<sup>39</sup> Dila Septiani, Putri Nabila Azzahra, Sari Nurul Wulandari, Ardian Renata Manuardi, "Self-disclosure dalam komunikasi interpersonal: kesetian, cinta, dan kasih sayang", jurnal ikipisiliwangi, 2019.

d. Tujuan : *Self-disclosure* bisa dilakukan dengan berbagai tujuan, seperti untuk membangun hubungan, mendapatkan dukungan, atau memperkuat identitas diri.

Aspek-aspek ini membantu memahami bagaimana dan mengapa orang-orang memilih untuk mengungkapkan informasi tentang diri mereka kepada orang lain dalam konteks komunikasi interpersonal. *Self-disclosure* yang berlebihan atau tidak tepat dapat mempengaruhi identitas dan kesejahteraan remaja. Terlalu banyak membagikan informasi pribadi dapat mempengaruhi cara mereka melihat diri mereka sendiri dan kesejahteraan mental mereka. Remaja yang terus-menerus membagikan masalah pribadi atau kekhawatiran mungkin merasa tertekan atau terlalu terfokus pada masalah tersebut, mempengaruhi kesejahteraan mental mereka.<sup>40</sup>

### c. Tipe Informasi atau Pengungkapan Diri

Menurut Devito, berikut beberapa tipe informasi atau bentuk pengungkapan diri seseorang yang *self-disclosure*.<sup>41</sup>

- 1) Deskriptif: Informasi faktual tentang diri, seperti pekerjaan, alamat, atau usia.
- 2) Evaluatif: Pendapat, perasaan, atau penilaian pribadi terhadap sesuatu atau seseorang.

<sup>40</sup> Ratnasari, Hayati, and Bashori, “Self Disclosure Media Sosial Pada Fase Kehidupan Dewasa Awal.”

<sup>41</sup> David O. Sears, Jonathan L. Freedman, L. Anne Peplau, Psikologi Sosial edisi kelima, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1985), 254

- 3) Eksplisit: Informasi pribadi yang biasanya tidak diketahui orang lain, seperti trauma, ketakutan, atau harapan.

#### **d. Dampak *Self-disclosure***

*Self-disclosure* dalam *cyber romance* memiliki dampak yang kompleks pada kehidupan remaja. Di satu sisi, *Self-disclosure* kemungkinan dapat memperkuat hubungan emosional, meningkatkan kepercayaan, dan memberikan dukungan emosional yang penting. Di sisi lain, ada risiko terkait privasi, potensi kekecewaan, dan kemungkinan dampak negatif pada identitas dan kesejahteraan. Remaja perlu mengelola *Self-disclosure* mereka dengan hati-hati, memastikan bahwa mereka membagikan informasi pribadi dengan cara yang aman dan bijaksana, serta mempertimbangkan respons dari pasangan mereka untuk menjaga keseimbangan dalam hubungan.<sup>42</sup>

Derlega menegaskan bahwa meskipun pengungkapan diri dapat membina hubungan dan mempererat ikatan kasih sayang, hal itu juga mengandung risiko. Kita mungkin menjadi rentan jika kita membocorkan informasi pribadi.<sup>43</sup>

Berikut ini beberapa dampak dari pengungkapan diri:

1. Ketidaktahuan. Dalam kasus tertentu, koneksi terbentuk ketika orang lain juga mengungkapkan diri mereka kepada Anda. Namun,

<sup>42</sup> Cut Hasanah, “Hubungan Antara Sel Esteem Dengan Self Disclosure Pada Generasi Gen z Yang Menggunakan Media Sosial Instagram” 44, no. 2 (2022): 8–10.

<sup>43</sup> Mohan Masaviru, “Self-Disclosure: Theories and Model Review,” *Journal of Culture, Society and Development* 18, no. May (2016): 43–47.

terkadang, ditemukan bahwa orang-orang sama sekali tidak tertarik untuk mengenal satu sama lain dan tidak peduli dengan pengungkapan diri.

2. Penolakan. Berbagi informasi pribadi dapat mengakibatkan penolakan sosial. Misalnya, karena takut ditolak, mahasiswa mungkin memilih untuk tidak mengungkapkan epilepsi mereka kepada teman sekarang.
3. Hilangnya kontrol. Terkadang orang memanfaatkan informasi yang kita berikan kepada mereka untuk menyakiti kita atau untuk mengontrol perilaku kita. Seorang pemuda mungkin menceritakan informasi kepada temannya bahwa dirinya takut mendekati wanita. Di lain waktu, saat teman itu marah, mungkin dia akan mengintimidasi pemuda itu dengan ancaman akan membocorkan rahasianya.
4. Pengkhianatan. Ketika kita mengungkapkan informasi personal kepada seseorang, kita sering berasumsi, atau bahkan secara tegas meminta agar informasi itu di rahasiakan. Sayangnya terkadang orang itu berkhianat.

Dampak *Self-disclosure* di media sosial pada fase kehidupan dewasa awal dapat mempengaruhi hubungan interpersonal dan kesejahteraan emosional individu. Orang dewasa awal yang lebih terbuka di media sosial cenderung mengalami hubungan yang lebih dekat dengan orang lain, namun juga rentan terhadap masalah privasi

dan risiko emosional jika terjadi salah pemahaman atau penilaian negatif. Selain itu, keterbukaan ini bisa memengaruhi persepsi diri dan interaksi sosial, baik secara positif maupun negatif, tergantung pada penerimaan dari audiens di media sosial.<sup>44</sup>

## 2. *Cyber Romance*

Menurut Doring untuk memperjelas apa itu *cyber romance* pertama-tama kita harus memperjelas istilah hubungan. Doring mengatakan dalam bukunya hubungan sosial antara dua orang jika mereka berulang kali melakukan kontak dengan salah satu orang yang lain, baik itu dalam bentuk komunikasi asinkron maupun sinkron. Berbeda dengan kontak sosial sebagai peristiwa individu, hubungan sosial berlanjut selama beberapa periode kesempatan, sehingga setiap kontak individu di pengaruhin baik oleh kontak sebelumnya maupun oleh harapan kontak di masa depan.<sup>45</sup>

Selama perkembangan hubungan, individu saling mengenal dan harus menegoisasi hubungan yang sama, misalnya dengan saling mengutarakan harapan mereka dan terus memperbarui harapan mereka komitmen terhadap hubungan tersebut. Karena hubungan berlanjut periode antara kontak individu, selain komunikasi terbuka dan pola perilaku interaktif, proses emosional, motivasi dan kognitif dalam masing-

<sup>44</sup> Ratnasari, Hayati, and Bashori, “Self Disclosure Media Sosial Pada Fase Kehidupan Dewasa Awal.”

<sup>45</sup> Doring, N., *Studying Online Love and Cyber Romance*, (Swiss, Jerman: Penerbit Hogrefe & Huber, 2002), 3

masing pasangan, misalnya perasaan rindu, mempersiapkan pertemuan berikutnya, juga peranan penting dalam kualitas hubungan.<sup>46</sup>

Media yang digunakan untuk kontak individu, dan dengan demikian memungkinkan individu untuk membicarakannya. Hubungan sosial yang sejati ketika individu secara dominan menghubungi masing-masing dalam lingkungan yang dimediasi komputer. Menurut doring Hubungan romantis tersebut di dasarkan pada kontak yang di mediasi komputer, dimana yang pertama kontak biasanya terjadi di internet, sekarang di sebut dengan hubungan *online* atau *cyber romance*.<sup>47</sup>

Menurut Field hubungan romantis yang terjadi secara virtual dimana pasangan melakukan kontak melalui media internet, mengakibatkan terbatasnya dalam mengungkapkan ketertarikan fisik dan menghambat keinginan untuk bersentuhan secara fisik.<sup>48</sup>

#### a. Faktor-Faktor *Cyber Romance*

Faktor-faktor yang berpengaruh dalam hubungan *cyber romance* mencakup beberapa aspek penting, termasuk:<sup>49</sup>

---

<sup>46</sup> Doring, N., *Studying Online Love and Cyber Romance*, (Swiss, Jerman: Penerbit Hogrefe & Huber, 2002), 3

<sup>47</sup> Doring, N., *Studying Online Love and Cyber Romance*, (Swiss, Jerman: Penerbit Hogrefe & Huber, 2002),

<sup>48</sup> Field, “*Romantic Love*” International Journal of Behavioral & Psychological (IJBRP) ISSN 2332- 3000, 201.

<sup>49</sup> Agustinus Lambertus Suban, Helena Yunita, and Monika Doren, “Pengaruh *Cyber Relationship Addiction* Terhadap Meningkatnya Angka Dropout Sekolah Dan Pernikahan Usia Dini”, jurnal in create, 2018.

- 1) Fisik: Kehadiran fisik tidak ada dalam hubungan CR, yang dapat meningkatkan ketidakpastian dan mengubah cara individu berinteraksi dan berkomunikasi dalam hubungan tersebut.
- 2) Strategi Individu: Individu yang terlibat dalam CR menggunakan berbagai strategi untuk merespon perselingkuhan dalam hubungan mereka. Strategi ini bervariasi dan dipengaruhi oleh karakteristik hubungan, latar belakang sosial budaya, dan kasus individu.
- 3) Kecanduan Hubungan Maya: Kecanduan hubungan melalui internet dapat menyebabkan individu tergantung pada teknologi dan menghabiskan waktu yang berlebihan di dalamnya. Kecanduan ini dapat berdampak negatif pada kehidupan sehari-hari, termasuk meningkatnya angka dropout sekolah dan pernikahan usia dini.
- 4) Faktor Sosial Budaya: Latar belakang sosial budaya individu juga mempengaruhi bagaimana mereka berinteraksi dan berhubungan dalam CR. Faktor-faktor seperti kesepian, motivasi persahabatan, dan komunikasi online dapat memainkan peran penting dalam kecenderungan individu untuk terlibat dalam hubungan *cyber romance*.<sup>50</sup>
- 5) Perselingkuhan: Perselingkuhan dalam CR berbeda dengan hubungan dunia nyata karena tidak ada interaksi fisik. Perselingkuhan dianggap sebagai bentuk akhir dari pengkhianatan

---

<sup>50</sup> Maria Cyntia Candra Dewi “Strategi Individu Yang Terlibat Cyber-Romantic Relationship (Crr) Dalam Merespon Perselingkuhan Pada Hubungannya,” *Encyclopedia of Volcanoes.*, no. 2021 (2020): 662.

yang mengacaukan sistem sharing antar individu dalam hubungan.<sup>51</sup>

Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa hubungan CR adalah fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai aspek, termasuk teknologi, sosial budaya, dan psikologis.

### b. Dampak *Cyber Romance*<sup>52</sup>

#### 1) Dampak Positif:

##### a) Memudahkan pertemuan:

Cyber romance memungkinkan orang dari berbagai latar belakang dan lokasi untuk bertemu dan menjalin hubungan.

##### b) Kedekatan dan keintiman:

Interaksi online dapat menciptakan perasaan kedekatan dan keintiman yang kuat, meskipun secara fisik terpisah.

##### c) Membentuk hubungan yang kuat:

Beberapa hubungan yang dimulai di dunia maya dapat berkembang menjadi hubungan yang serius dan bahkan pernikahan.

---

<sup>52</sup> Siti Nurhidayah & Ratna Duhita Pramintari, 2017, “Perilaku Cyber Romance Ditinjau dari Status Identitas Ego dan Sikap Terhadap Pornografi pada Remaja”, *SOUL*, 09(01), 45-54

2) Dampak Negatif:

- a) Kekerasan dalam pacaran (*cyber dating abuse*):

Perilaku kekerasan seperti ancaman, penghinaan, dan kontrol berlebihan dapat terjadi melalui teknologi.

- b) Manipulasi dan penipuan:

Orang dapat berpura-pura menjadi orang lain atau menipu korban untuk mendapatkan keuntungan pribadi.

- c) Risiko kejahatan (*catfishing*):

Pelaku dapat menciptakan profil palsu untuk menjerat korban dan melakukan penipuan atau kejahatan lainnya.

- d) Kecemasan sosial

*Cyber dating abuse* dapat meningkatkan tingkat kecemasan sosial.

- e) Tantangan dalam hubungan

Kurangnya kontak fisik, kemungkinan adanya pasangan alternatif, dan ketidakpastian komitmen dapat menjadi tantangan dalam hubungan *cyber romance*.

**c. Aspek *Cyber Romance***

Dalam hal ini *cyber romance* juga memiliki beberapa aspek diantaranya:

- 1) Komitmen dan Intimasi: *Cyber romance* sering kali melibatkan aspek komitmen dan intimasi yang penting dalam hubungan. Individu yang terlibat dalam *cyber romance* sering kali mengikat

komitmen untuk bersama dan berkomitmen dalam hubungan mereka, yang dapat berlanjut ke hubungan nyata.<sup>53</sup>

- 2) Komunikasi: Proses komunikasi dalam *cyber romance* dipengaruhi oleh intensitas dan cara penyampaian komunikasi. Frekuensi kontak yang tinggi dapat membentuk intimasi, meskipun komunikasi dalam *cyber romance* cenderung lebih intens dibandingkan dengan hubungan nyata.<sup>54</sup>
- 3) Status Identitas Ego: Status identitas ego dan sikap individu mempengaruhi perilaku dalam *cyber romance*. Individu dengan status identitas ego yang lebih tinggi mungkin lebih mampu mengungkapkan perasaan dan pendapat secara verbal, yang dapat mempengaruhi dinamika hubungan.<sup>55</sup>
- 4) Strategi Manajemen Konflik: Individu yang terlibat dalam *cyber romance* menggunakan strategi manajemen konflik untuk merespon perselingkuhan dalam hubungan mereka. Strategi ini berbeda dengan hubungan nyata karena minimnya faktor kehadiran fisik dalam hubungan *cyber romance*.<sup>56</sup>
- 5) Dampak Positif dan Negatif: *Cyber romance* memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positif termasuk efektifitas jarak dan

---

<sup>53</sup>Fangzhou Wang and Volkan Topalli, “The Cyber-Industrialization of Catfishing and Romance Fraud,” *CrimRxiv*, 2023.

<sup>54</sup>Andréa Becker, Jessie V. Ford, and Timothy J. Valshtain, “Confusing Stalking for Romance: Examining the Labeling and Acceptability of Men’s (Cyber) Stalking of Women,” *Sex Roles* 85, no. 1–2 2021-2.

<sup>55</sup>Puspita Melati, “Hubungan Antara Self-Disclosure Di Dunia Maya,”(Skripsi UNAIR 2002, 1–17.)

<sup>56</sup>Puspita Melati, “Hubungan Antara Self-Disclosure Di Dunia Maya Dengan Kecenderungan Cyber Romance Pada Remaja.”(Skripsi UNAIR, 2011)

waktu dalam pendekatan, komunikasi yang berkala dan intens, serta kemudahan dalam mencari tahu tentang pasangan. Namun, dampak negatif termasuk risiko penipuan, kebohongan, dan kesalahpahaman dalam komunikasi.<sup>57</sup>

- 6) Obsesi dan Kekecewaan: Obsesi untuk cinta dapat terjadi ketika cyber romance berakhir atau ketika individu tidak dapat menerima keputusan untuk berhenti. Hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman dan kekecewaan dalam hubungan.<sup>58</sup>
- 7) Hubungan yang Berlanjut: *Cyber romance* yang berhasil dapat berlanjut ke hubungan nyata. Individu yang bertemu di dunia maya dapat bertemu muka dan berkomitmen untuk bersama, yang menunjukkan bahwa cyber romance dapat menjadi awal dari hubungan yang lebih serius.<sup>59</sup>

### 3. Remaja

Menurut Santrock masa remaja adalah masa yang penuh tantangan dan krisis. Remaja juga perlu melakukan penyesuaian terhadap perubahan-perubahan yang mulai timbul di masa ini. Perubahan dalam masa remaja melibatkan 3 aspek, yaitu perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Perubahan biologis meliputi perubahan dalam hakikat fisik individu; perubahan kognitif meliputi pikiran dan intelegensi; dan

---

<sup>57</sup> Anthony K. Kerr and Paul R. Emery, "Foreign Fandom and the Liverpool FC: A Cyber-Mediated Romance," *Soccer and Society* 12, no. 6 2011.

<sup>58</sup> Maria Cynthia Candra Dewi "Strategi Individu Yang Terlibat Cyber-Romantic Relationship (Crr) Dalam Merespon Perselingkuhan Pada Hubungannya." Jurnal UNAIR, 2013.

<sup>59</sup> Doring, N., *Studying Online Love and Cyber Romance*, (Swiss, Jerman: Penerbit Hogrefe & Huber, 2002),

perubahan sosio-emosional yang meliputi perubahan dalam hubungan individu dengan orang lain, perubahan dalam emosi, kepribadian, dan peran dari konteks sosial dalam perkembangan.<sup>60</sup>

Remaja di definisikan sebagai periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menjembatani masa kanak-kanak dan masa dewasa. Usia 10-12 tahun hingga 18-22 tahun adalah masa seoarang anak memasuki dunia remaja.

Santrock menjelaskan bahwasannya batasan rentang waktu usia remaja terbagi 3 yaitu:

a. Remaja awal

Berada pada rentang usia 12-15 tahun, merupakan masa negatif, karena pada masa ini terdapat sikap dan sifat negatif yang belum terlihat dalam masa kanak-kanak, individu merasa bingung, cemas, takut dan gelisah.

b. Remaja pertengahan

Dengan rentang usia 15-18 tahun, pada masa ini individu menginginkan atau menandakan sesuatu dan mencari-cari sesuatu, merasa sunyi dan merasa tidak dapat dimengerti oleh orang lain.

---

<sup>60</sup> John W Santrock, “Santrock, John W.; Tri Wibowo. Psikologi Pendidikan / John W. Santrock ; Terjemahan, Tri Wibowo. Jakarta :: Kencana,, 2007.,” n.d.

### c. Remaja akhir

Berkisar pada usia 18-21 tahun. Pada masa ini individu mulai stabil dan mulai memahami arah hidup dan menyadari dari tujuan hidupnya. Mempunyai pendirian tertentu berdasarkan satu pola yang jelas.<sup>61</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja adalah usia transisi, seorang individu telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh ketergantungan, akan tetapi belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun masyarakat. Remaja terbagi atas tiga kelompok usia; remaja awal berusia 12-15 tahun, remaja pertengahan berusia 15-18 tahun, dan remaja akhir berusia 18-21 tahun. Teori perkembangan juga menjelaskan bahwa tahap perkembangan remaja merupakan suatu siklus hidup yang tidak mudah. Ketika individu mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugas perkembangan serta ketidakmampuan untuk segera menyelesaikan masalah yang sedang dialami, individu akan cenderung mengalami stress.

Pada tahap remaja akan mengalami perkembangan emosi, masa remaja merupakan puncak emosi, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Sehingga pada masa remaja seorang remaja harus mendapat dari orang tua. Menurut laila mengemukakan bahwa emosi adalah perasaan

---

<sup>61</sup> Syafira Putri Ragita and Nur Ainy Fardana N., “Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Kematangan Emosi Pada Remaja,” *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)* 1, no. 1 (2021): 417–24.

yang intens yang di tunjukan kepada individu ada sesuatu, dan reaksi terhadap individu atau kejadian, dan dapat ditunjukkan ketika merasa senang mengenai sesuatu, marah kepada individu, cemas, ataupun takut terhadap sesuatu<sup>62</sup>.

Menurut Fitri, seorang mencapai kematangan emosi apabila ketika berhadapan pada suatu masalah mereka dapat menilai secara kritis tanpa tergesa-gesa mengeluarkan emosinya terlebih dahulu, dimana pada saat itu mereka mampu mengontrol emosinya di hadapan orang lain dan mampu melihat waktu yang lebuh tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat ditemukan. Maka dari itu, keadaan yang semacam ini perlu dilakukan sebuah upaya yang dapat menyelesaiannya. Dengan kata lain, seorang remaja harus mencapai kematangan emosinya agar mampu mensgendarikan emosinya dalam mengatasi masalah<sup>63</sup>.

Masa remaja merupakan periode krusial dalam perkembangan sosial individu, di mana mereka mulai mencari identitas diri dan membangun hubungan yang lebih kompleks dengan orang lain. Pada tahap ini, remaja tidak hanya berinteraksi dengan keluarga, tetapi juga dengan teman sebaya dan masyarakat yang lebih luas. Proses sosialisasi ini membantu mereka memahami norma-norma sosial, moral, dan tradisi yang ada di lingkungan mereka. Remaja belajar menyesuaikan

<sup>62</sup> Lailatul Fitriyah dan Mohammad Jauhar (Pengantar Psikologi Umum) Jakarta: Prestasi Pustakaray, 2017.

<sup>63</sup> Nia Febbiyani Fitri dan Bunga Adelya,"Kematangan emosi remaja dalam pengentasan masalah", Jurnal penelitian Guru indonesia, 2022.

diri dengan ekspektasi kelompok dan mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berfungsi dalam masyarakat.<sup>64</sup>

Teman sebaya memainkan peran penting dalam perkembangan sosial remaja. Interaksi dengan kelompok teman sebaya memberikan kesempatan bagi remaja untuk belajar berkomunikasi, bekerja sama, dan mengatasi konflik. Di sinilah mereka seringkali menemukan dukungan emosional dan pengakuan yang sangat dibutuhkan. Dalam konteks ini, penerimaan dari teman sebaya menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi rasa percaya diri dan kemandirian remaja. Kemandirian ini sering kali ditandai dengan keinginan untuk membuat keputusan sendiri dan mengembangkan pandangan hidup yang berbeda dari orang tua.

Namun, masa remaja juga dapat diwarnai oleh tantangan psikologis dan sosial, seperti tekanan untuk diterima dalam kelompok atau konflik antara keinginan pribadi dan harapan orang tua. Hal ini menciptakan dilema yang bisa menyebabkan stres bagi remaja. Oleh karena itu, penting bagi lingkungan sekitar baik keluarga maupun sekolah untuk memberikan dukungan yang tepat agar remaja dapat menjalani proses ini dengan baik dan mencapai kematangan social.<sup>65</sup>

<sup>64</sup> Rafiqi Zul Hilmi, Ratih Hurriyati, and Lisnawati, “Pengaruh Interaksi Teman Sebaya Terhadap Kematangan Sosial Pada Remaja Homeschooling” 3, no. 2 (2021): 91–102.

<sup>65</sup> Oleh Musdalifah and M Si, “DALAM KEMANDIRIAN ( Studi Kasus Hambatan Psikologis Dependensi Terhadap Orangtua )” 4 (2022): 46–56.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan jenis penelitian

Metode penelitian yang di gunakan peneliti adalah metode pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini adalah pendekatan yang di gunakan untuk mendeskripsikan kenyataan secara benar, di bentuk secara kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data yang relavan, di mana data tersebut berasal dari situasi yang dialami.<sup>66</sup> Oleh karena itu penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif untuk mengetahui gambaran perilaku *Self-disclosure* di dunia maya pada remaja yang mengalami *cyber romance*.

Jenis penelitian yang di gunakan oleh peneliti adalah kualitatif deskriptif, yaitu membaca berbagai informasi tertulis, gambar-gambar, berfikir dan melihat objek yang ada di sekitar, kemudian melakukan wawancara dengan orang yang bersangkutan guna mengerti proses reduksi pada masalah tertentu.<sup>67</sup> Pada tahap ini peneliti memilih data berupa pertanyaan, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif untuk mendeskripsikan bagaimana gambaran perilaku *Self-disclosure* di dunia maya pada remaja yang mengalami *cyber romance*.

---

<sup>66</sup> Sugiyono, Memahami penelitian kualitatif. (Bandung: alfabeta, 2016),3

<sup>67</sup> M. Djunaidi Ghoni dan Fauzan Almanshur, Metode penelitian kualitatif, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)

## B. Lokasi Penelitian

Peneliti memilih lokasi penelitian berdasarkan *convenience sampling* yang merupakan pengambilan sampel di pilih secara kebetulan oleh peneliti, karena pemilihan sampel berdasarkan akses yang mudah seperti teman, mahasiswa, dan pelajar.<sup>68</sup> Sehingga lokasi yang ditentukan penelitian ini berbeda-beda.

## C. Subjek Penelitian

Pada subjek penelitian ini, penelitian ini menentukan beberapa informan, yaitu orang-orang yang memberikan informasi tentang masalah penelitian. Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan subjek penelitian. Teknik *purposive sampling* adalah suatu teknik untuk mengambil sampel dari sumber data dengan melakukan pertimbangan tertentu. Maksud dari pertimbangan tertentu adalah orang yang dianggap paling tahu di antara orang lain sehingga mempermudah peneliti untuk menjelajahi keadaan yang akan diteliti. Subjek dalam penelitian ini yang akan dimintai informasi oleh peneliti yaitu remaja yang mengalami *cyber romance*. Kriteria tersebut antara lain:

1. Remaja yang berusia 16-18 tahun
2. Laki-laki atau perempuan
3. *Cyber romance*
4. Lama pacaran 5 bulan sampai 1 tahun dan belum pernah ketemu [mas.sas.ac.id](http://mas.sas.ac.id)

---

<sup>68</sup> Zalsa Rawi Syaminingtias, “Keterbukaan diri (*self-disclosure*) pada remaja dengan online” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2022)

Penelitian ini akan mengambil sebanyak 5 sampel yang terdiri dari 2 laki-laki dan 3 perempuan. Peneliti menyematkan kriteria tersebut dalam pemilihan informan karena mengambil subjek dalam rentang usia remaja akhir (16-18 tahun), subjek yang dipilih juga heterogen (tidak spesifik pada satu gender), yang mengalami dan menjalani hubungan pacaran online (dunia maya) tanpa bertemu, dan perjalanan hubungan yang sudah terjalin di atas 3 bulan (sudah mencapai minimal masa pengenalan dalam suatu hubungan).

Pemilihan informan dengan rentang usia tersebut yang paling aktif menggunakan media sosial dan internet untuk bersosialisasi. Usia ini termasuk dalam kelompok pengguna utama sosial media di Indonesia. Sebab, pada masa remaja, proses identitas diri, kebutuhan afeksi, dan eksplorasi sosial sangat intens. Peneliti mendapati informan ini pada komunitas ML (*Mobile Legend*) dengan mempertimbangkan kriteria di atas dan telah melakukan wawancara awal mengenai hubungan yang pernah atau sedang dijalani, dan seberapa intens komunikasi yang pernah dialami dengan teman dunia maya sehingga berakhir dengan sebuah hubungan romantis.

Selain itu, peneliti juga menyelidiki pra-penelitian secara kompleks terkait informan keaktifan interaksi informan dengan satu akun tertentu, postingan, komentar, atau *story* yang saling berkaitan atau menunjukkan hubungan emosional dengan seseorang (satu akun), dan pola kedekatan yang konsisten di media sosial (misal: saling menandai foto, komentar perhatian, interaksi intens dengan seseorang (satu akun).

## D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang di gunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hal ini di lakukan untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian yang akan di kaji dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

### 1. Wawancara

Wawancara atau *interview* merupakan percakapan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang di butuhkan peneliti. Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang di lakukan dengan tanya jawab antara peneliti dengan informan.<sup>69</sup> Wawancara yang di lakukan oleh peneliti adalah semi tersrtuktur dengan urutan pertanyaan yang di ajukan lebih berfifat fleksibel dan mengalir begitu saja berdasarkan apa yang di sampaikan informan tersebut. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara terbuka, di mana pihak yang di ajak wawancara di minta pendapatnya. Dalam melakukan wawancara semi tersrtuktur, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat yang dikemukakan oleh informan.

Dalam hal ini informan yang di wawancarai adalah remaja yang mengalami *cyber romance*. Wawancara ini di lakukan untuk memperoleh informasi secara langsung serta mempermudah dalam memperoleh data.

---

<sup>69</sup> Sirajuddin Shaleh, Analisis data kualitatif, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017), 61-62

## 2. Dokumentasi

Dalam penelitian ini dokumentasi berperan penting dalam pendukung aktifitas penelitian dengan menguatkan bukti-bukti yang di peroleh dari observasi dan wawancara. Dokumentasi berupa status whatsapp, instgram, fyp tiktok. Studi dokumen merupakan pelengkap dari pengguna metode dalam bentuk observasi dari wawacara dalam proses penelitian.<sup>70</sup>

## E. Analisis Data

Setelah data terkumpul melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Menurut Sugiyono analisis data merupakan suatu proses penelitian sintesis yang sistematis. Kumpulan informasi dari pengelompokan, menggabungkan, mensintesis, mengordinasikan dalam pola, memilih wawancara dan dokumentasi.<sup>71</sup>

Pada penelitian ini analisis data yang akan di gunakan yaitu pendekatan model Miles dan Huberman yang melinbatkan kegiatan seperti:

### 1. Reduksi Data

Melakukan analisis data dapat menggunakan reduksi data. Mereduksi data artinya merangkum, memilih hal pokok, serta memfokuskan terhadap hal-hal penting, dari tema dan polanya. Sehingga

---

<sup>70</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif dan R & D, (Bandung: Alfabeta, 2012), 137.

<sup>71</sup> Sugiyono, Memahami penelitian kualitatif. (Bandung: Alfabeta, 2011), 338

data yang telah di reduksi akan memperoleh gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data dapat dilakukan dengan bentuk uraian singkat, grafik, bagan, ataupun hubungan antara kategori dalam *flowchart*. Dengan melakukan penyajian data kanamempermudah dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan cara kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Dalam menganalisis suatu data menurut Miles dan Huberman adalah dengan melakukan penarikan terhadap kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan tertuju kepada jawaban dari pertanyaan peneliti yang diajukan sebelumnya. Dalam melakukan penarikan kesimpulan, peneliti harus mendasarkan daripada semua data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian.<sup>72</sup>

## F. Keabsahan Data

Bagian ini dilakukan peneliti untuk mendapatkan keabsahan data-data yang di temukan di lapangan. Agar diperoleh temuan yang absah, maka perlu diteliti kreadibilitasnya dengan menggunakan validitas dan tringulasi. Tringulasi adalah teknik pengumpulan data yang menggabungkan informasi

---

<sup>72</sup> Sugiyono, Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif (Bandung CV: Alfabeta, 2011), 338

dari berbagai sumber yang ada.<sup>73</sup> Berikut ini adalah jenis tringulasi yang digunakan dalam penelitian ini.

### 1. Tringulasi sumber

Tringulasi sumber adalah teknik yang dilakukan dengan cara pengecekan pada suatu data yang telah diperoleh oleh peneliti melalui berbagai sumber data.

### 2. Tringulasi teknik

Tringulasi teknik adalah teknik yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh dari hasil observasi, kemudian di cek dengan wawancara dan dokumentasi. Setelah itu data yang diperoleh akan di cek kembali dengan wawancara dan dokumentasi.

Setelah peneliti memperoleh data dari observasi dan wawancara. Peneliti tidak langsung menerima secara utuh, tetapi peneliti melakukan perbandingan temuan data yang diperoleh dari sumber data yaitu, antas informan satu dan lainnya. Maka akan dieproleh sebuah informasi yang valid dan bisa dijadikan sebagai penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan.

## G. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian merupakan kegiatan yang dilakukan selama proses penelitian yang harus dilakukan dalam melakukan penelitian adalah:

---

<sup>73</sup> Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2019), 369

### 1. Tahap Pra Lapangan

Langkah pertama yang dilakukan peneliti ialah tahap pra lapangan yaitu peneliti mencari informan sesuai kriteria dan sampel yang setuju untuk menjadi informan, para informan terpilih menandatangani lembar persetujuan (informan consent) di atas materai, dan menyiapkan guide wawancara serta observasi terkait fokus penelitian.

### 2. Tahap Pelaksaan Penelitian

Tahap ini peneliti melakukan penelitian untuk mendapatkan data yang diinginkan dalam penelitian. Peneliti melakukan observasi terhadap subjek penelitian. Peneliti juga melakukan wawancara dengan subjek penelitian yang telah dilaksanakan secara online serta mengumpulkan data dalam bentuk dokumentasi (rekaman wawancara, profil subjek, dsan sebagainya yang bersangkutan) agar mendapatkan data yang diinginkan.

### 3. Tahap Penyelesaian

Tahap terakhir yang dilakukan oleh peneliti yaitu tahap penyelesaian. Pada tahap ini, peneliti menyusun data yang telah diperoleh, dianalisis, serta melakukan penyusun laporan dalam bentuk karya ilmiah.

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Objek Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pengalaman remaja yang menjalani hubungan *cyber romance* dengan kategori *cyberlove* atau yang akrab dengan sebutan pacaran dunia maya saat ini, terutama dalam aspek *Self-disclosure* atau keterbukaan diri di dunia maya. Objek penelitian ini adalah pengalaman subjektif dari remaja yang aktif terlibat dalam *cyber romance*, yaitu hubungan romantis yang dijalin melalui platform digital seperti media sosial Tik Tok, dan forum komunikasi *online* seperti WhatsApp.

Sebagai peneliti, mengamati memahami bagaimana *Self-disclosure* dalam *cyberdating* memengaruhi hubungan mereka, baik dalam aspek kedekatan emosional, kepercayaan, maupun tantangan yang muncul dalam interaksi virtual. Melalui wawancara yang mendalam dengan lima informan, yang mendapati bahwa setiap individu memiliki pengalaman unik dalam mengungkapkan diri mereka secara online.

Berdasarkan wawancara dan pengamatan, *cyberdating* bagi remaja bukan hanya sekadar fenomena teknologi, tetapi juga ruang untuk eksplorasi identitas, keterbukaan emosional, dan pencarian hubungan yang lebih intim. Namun, meskipun *Self-disclosure* dalam hubungan online dapat memperkuat kedekatan, terdapat risiko besar terkait kepercayaan, ekspektasi yang tidak realistik, serta perbedaan antara interaksi virtual dan hubungan nyata.

Untuk melihat identitas informan sebagai objek dan subjek penelitian ini, berikut ini penjelasannya.

Tabel 4.1  
Profil Informan

PERTANYAA N	INFORMAN				
	1	2	3	4	5
Nama	AM	PA	DPAS	ES	ZI
Alamat	Bekasi	Lampung	Samosir	Malang	Jember
Jenis kelamin	Perempuan	Perempuan	Perempuan	Laki-laki	Laki-laki
Alamat Pasangan (Pacar)	Jogjakarta	Malang	Tarutung	Bekasi	Bali
Umur	18 tahun	17 tahun	18 tahun	18 tahun	17 tahun
Status Hubungan	Masih dalam hubungan	Masih dalam hubungan	Masih dalam hubungan	Hubungan berakhir (Diselingkuhi)	Masih dalam hubungan
Lama Hubungan	7 bulan	5 bulan	9 bulan	5 bulan	1 tahun
Platform/Aplikasi yang Digunakan	WhatsApp (WA)	Mobile Legend (ML)	WA	WA	WA dan ML
Platform/Aplikasi yang Digunakan Saat Pertama Berkenalan	WhatsApp (WA)	Mobile Legend (ML)	WA	ML	ML

Lima informan penelitian ini ialah anak remaja (16-18 tahun) yang menunjukkan *Self-disclosure* dalam hubungan *cyber romancenya*. Namun satu dari lima informan memutuskan menyudahi hubungannya yang telah menjalin hubungan selama kurang lebih satu tahun lamanya. Sementara empat dari lima dari mereka masih menjalin hubungan dan telah berlangsung selama 5 bulan sampai 1 tahun lamanya.

Sub bab selanjutnya akan mengkaji secara mendalam mengenai gambaran (pola) dan dampak dari *Self-disclosure* yang dilakukan anak remaja tersebut dalam hubungan *cyber romancenya*.

## B. Penyajian Data dan Analisis

*Self-disclosure* atau keterbukaan diri merupakan aspek penting dalam interaksi sosial, terutama dalam dunia maya di mana batasan komunikasi lebih fleksibel dibandingkan dengan dunia nyata. Dalam penelitian ini, kami meneliti bagaimana remaja yang mengalami *cyber romance* dimana hubungan romantis yang berkembang secara online melakukan *Self-disclosure* dalam interaksi digital mereka. Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan lima remaja berusia 17-18 tahun yang memiliki pengalaman dalam *cyber romance*. Melalui wawancara ini, ditemukan berbagai gambaran (pola) keterbukaan diri yang muncul dalam interaksi dunia maya, serta dampak yang dialaminya.

### 1. Gambaran Perilaku *Self-Disclosure* di Dunia Maya pada Remaja yang Mengalami *Cyber Romance*

Berdasarkan wawancara dengan lima remaja yang menjalani *cyber romance*, ditemukan lima bentuk perilaku *Self-disclosure*, yakni keterbukaan informasi dasar (demografis), pengungkapan pengalaman emosional, pengungkapan ketertarikan romantis dan fisik, pengungkapan masalah pribadi, serta pengungkapan harapan dan ekspektasi dalam

hubungan. Dari wawancara yang dilakukan terhadap lima informan remaja yang menjalani *cyber romance*, diperoleh gambaran berikut.

a. Keterbukaan Informasi Dasar (Demografis)

Bentuk keterbukaan awal yang umum dalam *cyber romance* ialah berbagi informasi demografis seperti nama, usia, kota tempat tinggal, dan minat pribadi. Informan AM menceritakan bagaimana keterbukaan awal ini menjadi langkah pertama dalam membangun kedekatan.

*“Awalnya aku cuma kasih tahu nama panggilan (AM) dan kota tempat tinggal, tapi setelah ngobrol beberapa kali dalam 3 minggu, aku mulai kasih tahu umur dan sekolahku. Rasanya kayak perlu buat lebih dekat. Jadi aku lebih terbuka ngasi tahu alamat rumah, hari lahir, warna, makanan kesukaan ke dia. Kasi tahu hal-hal lain yang aku suka dan aku ndak suka. Dia juga kasi tahu banyak hal kayak ukuran sepatu, pake parfum apa, sampai satu hari (setelah 3 bulan), dia kasi tahu password IGnya ke aku. Dan aku bisa akses juga IG dia. Deket kita semakin tambah pas aku juga kasi tahu password IG ku ke dia setelah itu.”<sup>74</sup>*

Informasi dasar saling dibagikan oleh pasangan ini, sehingga untuk saling terbuka perihal privasi media sosial sudah semakin menipis. Namun, ada juga yang lebih berhati-hati dalam memberikan informasi pribadi. Informan PA salah satunya yang mengungkapkan:

*“Aku nggak langsung kasih tahu nama asli dan tempat tinggal. Aku pakai nama samaran dulu sampai benar-benar yakin kalau dia orangnya baik. Baik dalam artian dia bisa mengimbangi aktivitasnya sebagai anak dan siswa di sekolah. Dia cerita kalau kesehariannya banyak ngobrol sama orang tuanya perihal kegiatan di sekolah atau apapun yang jadi kebutuhan orangnya untuk dibantu sama dia. Di sekolah, dia selalu bangun sebelum jam 5 pagi. Setelah subuh, dia langsung bantu beberes rumah karena dia anak tunggal, sarapan dan mandi. Berangkat sekolah pun selalu ngabari aku sebelum jam 06.30. Jadi itu buat aku,*

---

<sup>74</sup> AM, diwawancara oleh Penulis, Jember, 24 April 2025

*orang ini baik, dan bisa diandelin. Dia sampe kasi tau aku jadwal pelajaran dia. Jadi dari situ, aku mulai kasi tau nama asliku, sekolahku juga, aku asli mana, umur sama tanggal lahirku, sama semua media sosial yang aku pake.*<sup>75</sup>

Sama halnya dengan informan ES yang pernah menjalin hubungan *cyber romance* menyatakan:

*"Kalau dunia game, marak ghosting (menghilang tanpa kabar) ajah gitu kalau langsung kasi informasi pribadi kan. Jadi aku ngenalin diri sesuai nama akunku dulu. Selain daripada itu, aku cuma kasi tau provinsi asalku, ndak langsung spesifik nyebut alamat asli. Terus, keadaan mulai berubah saat dia ngajak colab dan selama lebih dari 3 kali permainan dia buat alur permainan nyaman dan seru dengan dia cerita dan ngomongin banyak hal. Jadi dari situ, aku tertarik dengan banyak hal tentang dia. Aku kasi tau namaku, aku orang mana, punya saudara berapa, sekolah sd sama smp dimana. Itu (setelah 2 bulan) mulai dari dia ngasi tahu temen dia siapa aja, akun game dia juga bisa aku akses, sama nama orang tua dia pun dia kasi tau aku juga, hehe."*<sup>76</sup>

Berbeda dengan informan ZI, ia menjelaskan bahwa tidak singkat baginya untuk membagi identitas pribadinya kepada pasangannya.

*"Nama akun gameku singkatan dari nama panjangku, jadi dia penasaran awalnya itu nama asliku atau nama akun doang (kurang lebih selama 2 minggu). Jadi setelah beberapa kali colab (kurang lebih 2 bulan), aku kasi tau dia langsung maksud dari nama akunku itu. Karena udah ngerasa deket (sebagai temen colab), secara kan udah sering main bareng."*<sup>77</sup>

Informan DPAS menerangkan bahwa dirinya menunjukkan ketertarikan pada pasangannya terlebih dahulu karena mainnya jago dan suara yang menarik minat banyak orang.

*"Aku liat kok cowok ini jago gitu mainnya, dan temen-temenku sering colab sama dia. Selama permainan dia ndak banyak*

<sup>75</sup> PA, diwawancara oleh penulis, Jember, 11 Mei 2025

<sup>76</sup> ES, diwawancara oleh penulis, Jember, 25 Mei 2025

<sup>77</sup> ZI, diwawancara oleh penulis, Jember, 24 April 2025

*ngobrol, cuma asyik aja mainnya gitu. Jadi tambah buat penasaran dan mulai pembicaraan dulu sama dia lebih intens tanya nama asli, udah kelas berapa, dan orang mana dia. Nah dari situ mulai muncul rasa nyaman, karena ternyata dia juga gampang diajak ngobrol meski awalnya pendiam. Semakin sering main bareng, aku makin penasaran sama sisi lain dia di luar game. Awalnya aku pikir dia bakal cuek atau mungkin enggan buat deket karena banyak pemain cewek biasanya agak tertutup. Tapi ternyata dia welcome banget. Aku jadi sering ngajak mabar bareng, bahkan mulai nungguin dia online tiap sore. Dari yang awalnya cuma chat di lobby, lama-lama kami ngobrol di DM, mulai bahas sekolah, tugas, sampe hobi di luar game. Interaksinya makin intens aja karena ternyata banyak kesamaan mulai dari game favorit, genre musik, bahkan gaya bercandanya juga nyambung. Yang bikin aku makin penasaran tuh, dia nggak banyak unggah foto atau informasi di media sosial. Jadi ada misteri yang bikin aku ingin tahu lebih dalam. Rasanya kayak nemu karakter utama di game yang belum kebuka semua skillnya. Setiap kali ngobrol, selalu ada hal baru yang aku pelajari tentang dia. Aku jadi semacam ngerasa tertantang, bukan cuma karena dia jago main, tapi juga karena dia punya kepribadian yang menarik dan nggak gampang ditebak.*”<sup>78</sup>

Dari hasil wawancara ini, terlihat bahwa keterbukaan informasi demografis dilakukan secara bertahap dan intens komunikasi melalui platform chat WhatsApp, Instagram, dan game Mobile Legend itu sendiri. Dimana para informan memerlukan sekitar 1 minggu bahkan 1 bulan untuk berkomunikasi secara intens melalui platfrom, karena seperti hasil wawancara di atas, ada seseorang yang misterius yang jarang memposting dirinya sendiri di media sosial hingga itu bisa menjadi penyebab adanya tahapan agar mereka berkomunikasi secara intens. Tahapan-tahapan tersebut yaitu, para informan mengirim pesan pasangannya setiap hari meskipun pasangan informan tidak merespon secara baik, infroman terkadang

---

<sup>78</sup> DPAS, diwawancara oleh penulis, Jember, 06 April 2025

menanyakan hal-hal yang tidak perlu ditanyakan seperti “*hari ini makan apa*”, terkadang hal ini di anggap bosan oleh pasangan informan. Setelah beberapa tahapan tersebut para informan menunjukkan minat memulai komunikasi dengan berbagi informasi dasar seperti nama asli, asal sekolah, daerah asalnya, jumlah saudara, kesukaan, hobi dan akun media sosial pribadinya.

b. Pengungkapan Pengalaman Emosional

Setelah melalui masa berbagi informasi dasar diri, banyak remaja menggunakan hubungan *cyber romance* sebagai ruang aman untuk berbagi pengalaman emosional, terutama yang tidak bisa mereka ungkapkan dalam kehidupan nyata. Informan DPAS berbagi pengalamannya:

“Aku sering cerita ke dia tentang stres karena tugas sekolah dan masalah dengan orang tua. Aku merasa lebih lega karena dia selalu mendengar dan memberi semangat Waktu itu aku lagi berat banget, tugas-tugas numpuk, hampir tiap minggu ada ujian, belum lagi ekskul dan les tambahan yang bikin waktu istirahatku makin sempit. Aku juga sering ribut sama orang tua karena mereka nggak ngerti kenapa aku kelihatan murung atau lebih sering di kamar. Padahal aku cuma capek, tapi malah dikira ngambek atau main HP terus. Pas aku curhat, dia nggak langsung ngasih saran kayak 'ya udah jalani aja' gitu. Tapi dia bener-bener dengerin dulu, nanya-nanya pelan, kayak 'kamu lagi capek banget ya?' atau 'kamu butuh waktu buat sendiri dulu mungkin?' Itu bikin aku ngerasa dimengerti. Terus dia sering kasih semangat yang ringan tapi kena, misalnya bilang, 'Kamu tuh hebat lho, bisa bertahan sejauh ini di tengah tekanan segitu banyak,' atau, 'Gagal sekali bukan berarti kamu nggak mampu, kamu cuma lagi butuh napas. Kadang dia juga ceritain pengalamannya sendiri biar aku ngerasa nggak sendirian. Kayak waktu dia pernah juga stres karena ranking turun, atau pas dia pernah berantem sama ibunya. Jadi, aku nggak ngerasa sendirian, dan itu yang bikin aku kuat. Dia juga ngajarin aku cara ngatur waktu belajar biar nggak numpuk, misalnya bikin to-

*do list kecil harian dan kasih jeda waktu buat istirahat. Hal sesimpel itu ternyata bantu banget. Yang paling bikin aku terharu, dia pernah bilang, 'Kalau kamu capek, nggak apa-apa berhenti sebentar. Tapi jangan berhenti selamanya ya. Aku temenin.' Kalimat itu entah kenapa nempel banget di kepalaku. Dari situ, aku mulai punya semangat buat nyusun ulang rutinitas, mulai belajar lebih teratur, dan walaupun masalah keluarga nggak langsung selesai, aku udah lebih kuat nerimanya. Dia bukan cuma teman mabar, tapi jadi tempat pulang saat pikiran lagi ribut.”<sup>79</sup>*

Sementara itu, informan ES mengatakan bahwa ia lebih nyaman berbagi perasaan sedih kepada pasangan onlinenya dibandingkan kepada teman atau keluarga di dunia nyata.

*“Aku dulu nggak bisa cerita ke orang rumah kalau aku lagi sedih. Tapi di chat sama dia, aku bisa bilang semuanya tanpa takut dihakimi. Nggak tahu kenapa, tapi rasanya beda aja. Dia nggak pernah langsung nyalahin atau nyuruh aku 'jangan lebay' kayak yang kadang aku denger dari orang rumah. Dia lebih dengerin, nggak buru-buru kasih nasihat, dan lebih banyak hadir sebagai teman yang ngerti. Dari situ aku pelan-pelan jadi terbuka. Aku ngerasa aman ngobrol sama dia karena dia nggak pernah buat aku merasa salah dengan perasaanku sendiri. Misalnya, kalau aku bilang aku cemas banget tentang nilai atau kecewa karena ngerasa diabaikan orang tua, dia nggak bilang 'itu biasa' atau 'yang lain juga gitu kok'. Tapi dia malah bilang, 'Itu valid kok, wajar banget kamu ngerasain itu. Siapa pun di posisi kamu pasti berat.' Kalimat-kalimat kayak gitu yang bikin aku ngerasa diterima. Alasan lain aku bisa terbuka ke dia, mungkin karena dari awal dia juga cerita tentang sisi rentannya. Jadi bukan cuma aku yang curhat, tapi dia juga pernah cerita soal rasa takutnya sendiri, soal tekanan dari orang tuanya, atau gimana dia pernah ngerasa nggak cukup baik. Jadi keterbukaan itu kayak datang dari dua arah. Aku jadi ngerasa kami punya ruang aman masing-masing, tempat buat saling berbagi tanpa takut dibandingkan atau direndahkan. Aku juga merasa nyaman karena kami lebih sering ngobrol lewat chat (selama berhubungan, intensitas chat sekitar 8 jam perhari). Jadi kalaupun aku nangis atau nggak bisa jawab langsung, dia nggak maksi. Dia kasih ruang. Kadang aku cuma ngetik 'lagi nggak kuat', dan dia bales, 'nggak apa-apa, aku di sini kok.' Sesederhana itu, tapi efeknya besar buat aku. Rasa aman itu yang jarang aku temuin di tempat lain. Mungkin karena*

---

<sup>79</sup> DPAS, diwawancara oleh penulis, Jember, 06 April 2025

*dia nggak berusaha jadi pahlawan, tapi cukup jadi pendengar yang hadir sepenuh hati.”<sup>80</sup>*

Sama halnya dengan informan ZI, ia menjelaskan bahwa bahkan dengan perhatian dan dukungan secara virtual saja sudah bisa memberikan kekuatan dalam diri.

*“Kalau pacaran virtual gini kan, pasangan sebagai pendengar dan penasihat saja, ndak bisa yang gimana kan. Jadi aktivitas sehari-hari dan masalah bisa aja diceritain. Misalnya, pas aku lagi capek banget habis seharian di sekolah, terus ada drama sama teman sekelas, aku langsung cerita ke dia lewat chat. Respon dia tuh bukan cuma basa-basi kayak ‘sabar ya’, tapi dia bisa kasih pandangan lain yang bikin aku mikir. Kadang dia bilang, ‘Coba deh lihat dari sisi teman kamu juga,’ atau ‘Kamu udah ngelakuin yang terbaik, sekarang tinggal kasih waktu.’ Jadi aku merasa dibimbing, bukan cuma dihibur. Dia juga sering kasih masukan pas aku bingung ambil keputusan. Kayak waktu aku ditawari ikut lomba menulis tapi barengan sama jadwal ujian, aku cerita ke dia, dan dia bantu aku nimbang-nimbang. Dia nanya, ‘Kamu lebih menyesal kalau nggak ikut lomba, atau kalau nilaimu nanti nggak maksimal?’ Dari situ aku sadar dia ngajarin aku buat ambil keputusan dengan sadar, bukan karena tekanan. Aktivitas sehari-hari yang sering aku ceritain tuh kadang sesimpel hari ini belajar apa, ketemu siapa, atau apa yang bikin kesel di rumah. Misalnya, aku cerita kalau mamaku lagi ngomel karena kamar berantakan, atau tugas belum selesai. Reaksi dia selalu netral tapi supportif, kayak ‘Ya, kayaknya kamu butuh break dikit terus lanjutin pelan-pelan.’ Hal-hal kecil kayak gitu ngebantu banget buat ngatur emosi. Dia juga cerita balik hal-hal simpel dari harinya, kayak dia baru aja ngulik software desain atau habis kena omel gurunya. Jadi ada tukar pikiran juga, nggak satu arah. Kadang dia curhat soal kesepian karena sekolah atau susah bangun pagi karena jadwal tidurnya berantakan. Dari situ, aku merasa kami saling menguatkan di tengah rutinitas yang nggak mudah buat masing-masing. Jadi walaupun cuma virtual, peran dia sebagai penasihat dan tempat cerita tuh kerasa nyata. Aku merasa ada seseorang yang peduli sama proses harian aku, bukan cuma nanya kabar doang. Itu bikin hubungan ini tetap hangat dan berarti, meski kami jauh dan belum pernah ketemu langsung.”<sup>81</sup>*

<sup>80</sup> ES, diwawancara oleh penulis, Jember, 25 Mei 2025

<sup>81</sup> ZI, diwawancara oleh penulis, Jember, 24 April 2025

Pacaran virtual ini menurut informan AM walau hendak bercerita kehidupan apapun akan merasa aman karena berjarak waktu dan tempat.

*“Aku selalu cerita aktivitasku ke dia. Bukan berarti terlalu berlebihan, tapi sudah aku jadikan kebiasaan layaknya aku curhat ke diriku sendiri walau kadang dia slowrespon atau tidak ditanggapi sesuai kemauanku. Kita ndak bisa mksa hubungan dan perhatian yang gimana-gimana juga. Karena hanya sebatas gini kan. Aku selalu cerita aktivitasku ke dia. Bukan berarti terlalu berlebihan, tapi sudah aku jadikan kebiasaan layaknya aku curhat ke diriku sendiri, walau kadang dia slowrespon atau tidak ditanggapi sesuai kemauanku. Kita ndak bisa mksa hubungan dan perhatian yang gimana-gimana juga. Karena hanya sebatas gini kan. Tapi justru itu, karena cuma lewat chat, aku merasa penting buat tetap nyambungin cerita-cerita harian aku ke dia. Nggak harus ada feedback langsung, kadang cukup dengan tahu dia bakal baca nanti juga sudah cukup lega. Kalau dia slowrespon, jujur awalnya aku sempat kepikiran macam-macam, kayak 'apa dia bosan ya?' atau 'apa aku ganggu?' Tapi makin lama aku belajar ngelola ekspektasiku sendiri. Aku sadar dia juga punya kesibukan, mungkin kuliah, kerja kelompok, atau bahkan butuh waktu buat dirinya sendiri. Jadi dari pada nyalahin atau nuntut balasan cepat, aku lebih milih nulis aja kayak biasanya, entah nanti dia bales sore atau besoknya. Kebiasaanku bercerita itu udah jadi semacam rutinitas. Bangun pagi, aku kadang langsung update, 'aku baru bangun jam segini, semalam mimpi aneh banget', atau pas lagi di sekolah, aku cerita soal pelajaran yang bikin pusing, teman yang tiba-tiba nyebelin, atau bahkan cuaca di luar kelas. Kadang sambil kirim foto, atau sekadar emoji biar tahu aku mikirin dia. Jadi kayak nulis diary tapi dikirim ke orang yang menurutku penting buat tahu sisi harian aku. Aku juga pernah bilang langsung ke dia, 'aku cerita kayak gini bukan buat ditanggapin terus kok, aku cuma pengen kamu tahu aja.' Dan dia ngerti. Kadang dia bales, 'makasih ya udah cerita, meskipun aku telat bales.' Buat aku itu udah cukup bikin tenang. Yang penting ada perasaan bahwa apa yang aku bagi nggak sia-sia, masih ada yang menghargai dan menyimak walau nggak selalu real-time. Dan jujur, dengan menjaga kebiasaan itu, hubungan ini jadi terasa stabil meskipun nggak selalu intens. Karena lebih dari sekadar kata sayang atau*

*balasan cepat, buatku koneksi itu tumbuh dari keterbukaan yang terus dijaga, walaupun jalurnya cuma digital.”<sup>82</sup>*

Kemudian, informan PA juga menjelaskan dalam wawancara berikut bahwa dirinya mengekspresikan perasaan hingga pikirannya dalam emoji/stiker karena komunikasi cenderung secara virtual (verbal).

“Apa yang aku rasakan hari itu, atau saat lagi chatting sama dia, ya pasti aku ekspresikan lewat emoji (emot senang, stres/pusing, marah, ngambek, hingga sedih) dan bilang gimana perasaanku saat itu. Cuma karena hanya virtual, jadi jaman sekarang berbagi perasaan atau pengalaman apapun kadang dengan emoji atau stiker-stiker gitu. Biasanya perasaan yang paling sering aku bagikan tuh ya kayak capek banget abis sehari di sekolah, kadang stres karena tugas numpuk atau habis dimarahin orang rumah. Aku suka kirim emoji sedih atau murung gitu buat nunjukin aku lagi down. Kalau lagi seneng karena hal kecil, kayak nilai bagus atau temen traktir jajan, aku sering banget kirim emoji seneng, biar dia juga ngerasain sedikit kebahagiaan aku. Rasanya kayak pengen dia tahu aja apa yang bikin mood aku naik turun. Kadang juga aku pakai emoji pas pengen minta diperhatiin atau sekadar biar chatku nggak terasa dingin. Karena cuma lewat tulisan, rasanya komunikasi tuh harus dibantu sama ekspresi visual kayak gitu biar nggak salah paham. Mungkin nggak semua orang ngerti, tapi buatku itu cara paling sederhana buat nyampaikan perasaan. Yang jelas, emoji itu bukan cuma hiasan buat aku. Itu bagian dari caraku menghubungkan perasaan yang nggak bisa aku tunjukin langsung. Dan seiring waktu, dia juga jadi paham. Kadang cuma dengan satu emoji, dia udah ngerti maksudku tanpa aku harus banyak jelasin.”<sup>83</sup>

Temuan ini menunjukkan bahwa *cyber romance* sering menjadi ruang emosional yang nyaman bagi remaja untuk mengekspresikan perasaan mereka. Mereka menempatkan posisi hubungan mereka hanya atas dasar lancarnya berbagi komunikasi mengenai pengalaman hidup saja bukan menjalaninya bersama secara

<sup>82</sup> AM, diwawancara oleh Penulis, Jember, 24 April 2025

<sup>83</sup> PA, diwawancarai oleh penulis, Jember, 11 Mei 2025

nyata. Sehingga, rasa nyaman timbul hanya dari kenyamanan komunikasi secara verbal tanpa ada interaksi aktual antara keduanya.

### c. Pengungkapan Ketertarikan Romantis dan Fisik

Ketertarikan romantis dan seksual juga menjadi salah satu bentuk keterbukaan yang muncul dalam *cyber romance*, meskipun tingkat keterbukaannya bervariasi. Informan ZI menyebutkan bahwa ia mulai menunjukkan ketertarikan romantis setelah beberapa minggu menjalin hubungan dengan pasangan daringnya.

*“Awalnya cuma ngobrol (chatting) biasa, tapi lama-lama aku mulai kasih tahu kalau aku mulai suka sama dia. Ternyata dia juga punya perasaan yang sama. Caraku ngungkapinya nggak langsung bilang ‘aku suka kamu’, tapi lebih kayak ngasih perhatian terus, sering bilang kangen, atau bilang ‘kalau kamu nggak bales chat rasanya hampa banget’. Kita juga udah saling panggil sayang. Nah, dari situ dia juga mulai terbuka, bilang kalau dia juga ngerasa nyaman dan senang kalau ngobrol sama aku. Kami sama-sama pelan, tapi akhirnya saling ngakuin perasaan. Dia pernah bilang, ‘aku juga ngerasa aneh kalau kamu nggak muncul sehari aja’, dari situ aku makin yakin kalau dia juga punya rasa yang sama. Dan dari sana, kami mulai nyebut hubungan ini sebagai ‘pacaran virtual’ meskipun kami belum pernah ketemu langsung.”<sup>84</sup>*

Menyatakan perasaan bukanlah hal mudah untuk diungkapkan apalagi jika hanya sekedar berhubungan lewat dunia maya. Hal ini dirasakan oleh informan PA.

*“Aku mulai menjalin hubungan setelah 3 bulanan dapet no WhatsApp dia. Karena aktivitas kita berbeda, jadi itu yang melambatkan kita untuk komunikasi secara intens. Tapi ada satu momen, dimana kita ngobrol panjang lebar 3 malam (sleep call) berturut-turut setelah 3 bulan itu. Di situ dia mulai cari-cari aku untuk cerita lebih banyak hal lagi tentang dia. Waktu sleep call itu, kita bahas banyak hal yang lebih personal, kayak cerita masa kecilnya, gimana hubungan dia sama keluarganya, sampai*

---

<sup>84</sup> ZI, diwawancara oleh penulis, Jember, 24 April 2025

*mimpi-mimpi dia ke depan. Aku juga cerita soal rasa insecure-ku, tekanan di sekolah, dan hal-hal kecil yang biasanya nggak aku ceritain ke orang lain. Dari situ, kita jadi merasa makin dekat dan saling ngerti. Kadang juga obrolan receh sih, kayak makanan favorit, film yang bikin nangis, atau hal-hal random sebelum tidur. Tapi justru hal-hal simpel kayak gitu yang bikin aku ngerasa kayak beneran punya pasangan, meskipun cuma lewat suara. Dan keesokan malamnya, dia mulai bilang kalau gimana kalau jalin hubungan saja. Kalau sekarang, kadang sleep call (panggilan telepon yang dibiarkan berlangsung semalam). Yang dibahas ya kegiatan sehari-hari dan kondisi perasaan ajah.”<sup>85</sup>*

Sama halnya dengan ungkapan informan DPAS berikut mengenai ketertarikannya untuk mengabadikan masa hubungannya tersebut dalam konten-konten *romance*.

*“Aku awalnya malu untuk tanya ini itu ke dia. Dia yang selalu coba buka topik pembicaraan. Hingga akhirnya aku merasa nyaman karena ada orang yang peduli atas keadaanku, dan dia bisa ajak alur pembicaraan jadi menarik dan ndak ngebosennin juga, jadi dia akhirnya beraniin diri nunjukkin perasaannya. Dia mulai lebih sering bilang sayang, kirim voice note sebelum tidur, kadang juga kirim foto selfie sesekali pakai filter lucu sambil bilang ‘biar kamu nggak kangen’. Dia juga pernah kirim hadiah kecil lewat ojek online pas aku bilang lagi stres ngerjain tugas. Meskipun virtual, tapi dia selalu ada cara buat nunjukin rasa sayangnya secara romantis dan bikin aku ngerasa diperhatiin. Kalau kirim foto pribadi, kita jarang lakuin itu. Cuma foto-foto kegiatan ajah. Karena kita sama-sama ndak suka foto orangnya. Kalau masalah komunikasi, telponan sebisa kita ajah. Kadang juga aku edit-edit konten bucin colab (permainan ML mereka), terus kita upload di Tiktok. Biar kesimpenn aja momen berharga (kenaikan rank, mencapai milestone hero) saat kita main bareng.”*

Namun, informan AM merasa bahwa keterbukaan dalam aspek seksual bisa menjadi berisiko.

*“Dia pernah nanya soal hal-hal yang agak pribadi, kayak minta kirim foto buat nunjukkin ekspresi atau foto, aku nggak langsung jawab/kasi karena aku merasa nggak nyaman. Aku baru terbuka*

---

<sup>85</sup> PA, diwawancara oleh penulis, Jember, 11 Mei 2025

*sedikit demi sedikit kalau aku percaya (setelah menjalin kurang lebih 3 bulan). Tapi dia nggak pernah maks意 sih, dia justru bilang, ‘kalau kamu belum siap, nggak apa-apa, aku tunggu sampai kamu nyaman’. Itu yang bikin aku makin yakin kalau dia tulus dan ngerti batasanku.*<sup>86</sup>

Hal ini selaras dengan pernyataan dari informan ES yang me

*“Pertama kali dia nunjukkin kalau mulai nyaman sama aku, pas aku coba tes dia. Seberapa peduli dan butuh perhatiannya dia ke aku. 2 hari ndak ada kabar dan akupun ndak main sama sekali. Telpon ndak diangkat juga. Trus sekalinya aku buka WA, dia langsung nyangka aku udah cowok lain kah atau udah punya pacar gitu lah. Sampai akhirnya aku bilang, kalau aku berhas dan bebas ngelakuin apa aja dan mau deket dengan siapa aja. Dan akhirnya, dia berani nunjukkin perasaan suka ke aku. Setelah hubungan 2-3 bulan, dia minta kirim foto aku. Tapi karena masih merasa kurang percaya dan agak ragu, jadi aku ulur dan abain dia terus buat ngasi. Sampai akhirnya (4 bulan pertama), dia selalu update foto keseharian dia. Baru aku juga share foto. Saat itu dia berani upload fotoku di SW (story WA) dia dengan caption “kamu masih dalam anganku”. Karena itu, aku juga nunjukkin bahwa aku bisa melakukan hal sama untuk menunjukkan rasa yang sama dengan aku buat video fotoku dan dia pake lagu butiran debu.”<sup>87</sup>*

Dari beberapa wawancara ini, terlihat bahwa keterbukaan dalam aspek romantis lebih mudah dilakukan seperti panggilan terkasih antar pasangan, mengungkapkan rasa sayang setelah 4-5 bulan, upload foto pasangan di akun masing-masing. Tetapi dalam aspek seksual ada juga informan yang mengirim foto pribadi hampir setiap hari (3-4 kali) setiap minggu, *video call, sleep call (setiap hari)*.

#### d. Pengungkapan Masalah Pribadi

Bentuk keterbukaan lain dalam *cyber romance* adalah berbagi

pengalaman tentang masalah pribadi, seperti konflik keluarga, tekanan akademik, atau masalah pertemanan. Informan PA mengatakan bahwa

<sup>86</sup> AM, diwawancara oleh Penulis, Jember, 24 April 2025

<sup>87</sup> ES, diwawancara oleh penulis, Jember, 25 Mei 2025

permasalahan yang sering ia bagikan kepada pasangannya cenderung mengenai konflik atau stres tugas sekolah.

*“Aku sering cerita soal masalah dengan teman-teman di sekolah. Dia selalu kasih saran yang baik dan bikin aku lebih tenang. Misalnya, kalau aku lagi merasa disudutkan atau nggak diterima di kelompok, dia bilang, ‘jangan terlalu dipikirin, yang penting kamu tetap jadi diri sendiri, dan yang lain akan ngertiin’. Saran-saran kayak gitu yang bantu aku ngerasa lebih kuat dan bisa hadapi masalah dengan kepala dingin.”<sup>88</sup>*

Serupa dengan pengalaman informan DPAS yang menyatakan dunia sekolahnya yang menjadi permasalahan terbesar baginya yang bisa ia bagi kepada pasangannya.

*“Cerita masalah pribadi kami sesekali lakukan. Kalau spesifik menjurus ke mempermalukan diri sendiri, ndak aku ceritain. kalau misalnya aku pernah bikin kesalahan besar di sekolah, atau mungkin kejadian yang membuat aku jadi bahan olok-an teman-teman. Aku ngerasa kayak itu terlalu memalukan kalau aku ceritain ke orang lain, apalagi ke dia. Aku nggak mau dia lihat aku sebagai orang yang nggak bisa menjaga diri atau bikin masalah terus-menerus. Kecuali aku cerita tentang dunia sekolahku (ada diskriminasi circle pertemanan), yang aku butuh pembelaan, dan aku selalu bilang ke dia. ‘itu nggak apa-apa, semua orang pasti pernah ngerasain’. Dia nggak pernah nyalahin aku atau bikin aku merasa lebih buruk, malah selalu ngasih semangat kayak gitu supaya aku nggak terlalu down dengan situasi itu.”<sup>89</sup>*

Informan ZI juga menyampaikan permasalahan yang dialami menunjukkan bahwa tidak semua masalah pribadi bisa diungkapkan dalam pasangan belum halal tersebut.

*“Hal yang bisa buat aku malu, ndak perlu aku ceritain. Tapi aku butuh perhatian atas setiap orang yang nyakinin aku di rumah atau sekolah. karena aku butuh aleman (perhatian dan peduli) dia di saat aku sakit. Kalau di rumah pasti kadang ada cek cok dikit sama orang tua. Aku nggak bisa diem aja kalau ada yang nyakinin, aku butuh seseorang yang bisa kasih perhatian atau*

---

<sup>88</sup> PA, diwawancara oleh penulis, Jember, 11 Mei 2025

<sup>89</sup> DPAS, diwawancara oleh penulis, Jember, 06 April 2025

*arahannya apa yang aku lakukan benar atau hanya benar menurut aku ajah. Dan dia selalu ada buat dengerin aku, nggak pernah merasa terbebani, malah kasih saran yang bikin aku merasa lebih kuat. Dia selalu bilang, ‘Kamu nggak perlu khawatir, aku selalu ada buat kamu.’ Itu yang bikin aku merasa dihargai dan nggak sendirian. Dia selalu bisa bikin aku merasa tenang dengan perhatian kecilnya, seperti nyemangatin aku atau cuma bilang, ‘Kamu kuat kok.’ Itu aja udah bikin aku merasa lebih baik dan nggak terlalu terbebani sama apa yang terjadi.”<sup>90</sup>*

Namun, tidak semua keterbukaan berjalan dengan baik.

Informan ES mengalami pengalaman negatif setelah terlalu terbuka.

*“Aku pernah cerita soal masalah keluarga, tapi waktu bertengkar, dia malah pakai itu buat menyerangku. Sejak itu, aku lebih hati-hati cerita hal pribadi. Awalnya aku cuma cerita ringan, tentang betapa beratnya masa-masa waktu kecil dulu, gimana orang tuaku sering bertengkar, dan gimana aku sering merasa terjebak di tengah-tengah. Kukira saat itu dia benar-benar mendengarkan dan peduli. Dia bahkan sempat bilang, “Kamu hebat bisa bertahan di situasi kayak gitu.” Aku merasa aman saat itu, merasa diterima. Tapi ternyata aku salah. Beberapa bulan kemudian, waktu kami terlibat dalam konflik hebat soal kepercayaan, dia tiba-tiba berkata, “Ya pantes aja kamu gak bisa komunikasi yang sehat, dari kecil aja udah biasa lihat konflik!” Kalimat itu rasanya seperti tampanan. Bukan cuma karena dia menyerangku, tapi karena dia memelintir bagian paling rentan dari diriku yang pernah kubagikan dengan tulus. Sejak itu, aku merasa ada bagian dari diriku yang seharusnya gak pernah kubuka ke siapa pun. Setelah kejadian itu, aku jadi sangat selektif soal apa yang bisa kuceritakan. Bahkan hal-hal yang terlihat sederhana pun kadang kutahan. Aku lebih banyak menyaring informasi, mencoba membaca situasi dulu, dan memastikan: apakah ini ruang yang aman untuk membuka diri? Aku belajar membangun batas. Bukan dalam arti menutup diri sepenuhnya, tapi lebih ke arah membangun pagar emosi. Aku juga mulai mengenali tanda-tanda manipulasi: saat seseorang sering mengungkit hal pribadi yang sudah kamu ceritakan secara tulus, hanya untuk mempertajam serangan mereka, itu bukan perdebatan sehat, itu bentuk kekerasan emosional yang halus. Dan itu, tidak boleh dibiarkan berulang.”<sup>91</sup>*

<sup>90</sup> ZI, diwawancara oleh penulis, Jember, 24 Mei 2025

<sup>91</sup> ES, diwawancara oleh penulis, Jember, 25 Mei 2025

Dari wawancara ini terlihat bahwa keterbukaan mengenai masalah pribadi dapat memperkuat kedekatan emosional, tetapi juga bisa menjadi risiko jika tidak dikelola dengan bijak. Kecenderungan berbagi masalah pribadi dari para informan menunjukkan hanya masalah dunia sekolah yang bisa dibagikan dengan pasangannya.

#### e. Pengungkapan Harapan dan Ekspektasi dalam Hubungan

Banyak remaja yang menjalani *cyber romance* juga berbagi harapan dan ekspektasi mereka terhadap hubungan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Informan DPAS mengatakan bahwa hubungannya ini diharapkan bisa terjalin dalam jangka panjang.

*“Aku pernah bilang kalau aku ingin hubungan ini bisa serius dan nggak cuma buat iseng-iseng. Dia juga bilang hal yang sama, jadi aku merasa lebih yakin. Aku memang pernah bilang ke dia, secara langsung, kalau aku nggak mau hubungan yang cuma main-main. Saat itu aku lagi di fase hidup yang banyak mikir soal masa depan — soal karier, soal stabilitas, dan soal siapa yang akan ada di sisiku dalam jangka panjang. Jadi aku ngomong jujur aja, “Kalau kamu cuma pengen yang santai atau belum tahu arahnya ke mana, mungkin kita beda jalan.” Dan ternyata dia jawab, “Aku juga pengennya serius.” Jawaban itu bikin aku ngerasa lebih tenang... setidaknya waktu itu. Keyakinan itu tumbuh karena ada beberapa hal yang dia lakukan setelahnya. Dia mulai ngajak aku diskusiin hal-hal jangka panjang, soal tempat tinggal, soal gimana kalau suatu saat pindah kota karena kerjaan, sampai soal anak dan keluarga. Dia juga ngenalin aku ke orang tuanya, dan itu buatku cukup besar, karena aku tahu dia bukan tipe yang gampang bawa pasangan ke lingkungan keluarganya. Tapi tentu saja, dalam proses itu, aku juga sadar kalau keseriusan nggak cukup cuma dari kata-kata. Aku mulai perhatikan apakah sikapnya konsisten dengan ucapannya. Misalnya, saat kita punya konflik, apakah dia tetap bisa berdiri dalam komitmen, atau justru mundur? Apakah dia melibatkan aku dalam keputusan penting? Dan apakah kami bisa tumbuh bersama, bukan cuma nyaman dalam stagnasi? Yang aku*

*inginkan dari hubungan serius ini bukan cuma status, tapi juga kejelasan arah, rasa aman emosional, dan ruang untuk berkembang bareng. Aku nggak nyari kesempurnaan, tapi aku nyari seseorang yang mau berjalan dan bertumbuh bareng, meski kadang jalannya nggak mulus.”<sup>92</sup>*

Sementara itu, informan ZI menyebutkan bahwa ia berharap suatu hari bisa bertemu langsung dengan pasangannya.

*“Kami sering ngomongin rencana ketemu di dunia nyata. Rasanya kayak mimpi, tapi suatu saat semoga bisa kejadian. Kami memang belum pernah bertemu langsung. Semua komunikasi kami selama ini lewat chat, telepon, dan sesekali video call. Tapi justru karena itu, obrolan soal pertemuan pertama jadi hal yang sering banget kami bayangin dan bicarakan. Kadang obrolannya ringan, kayak, “Kira-kira nanti kamu duluan yang lari atau aku ya pas ketemu?” Tapi kadang juga jadi obrolan yang dalam dan penuh makna. Aku ingat satu malam, kami sama-sama begadang, dan dia bilang, “Nanti kalau kita ketemu, aku pengen peluk kamu lama banget, soalnya udah terlalu banyak yang pengen aku bilang tapi cuma bisa lewat layar.” Saat dia bilang itu, rasanya seperti mimpi yang indah. Dan meskipun itu belum nyata, kata-kata itu cukup buat aku bertahan dan percaya bahwa ada hal besar yang sedang kami tuju. Kami punya rencana kecil yang sederhana tapi sangat berarti buat kami. Misalnya, kami pengen ketemu di tempat yang netral — kota yang belum pernah kami kunjungi, biar rasanya sama-sama jadi pengalaman pertama. Dia pernah bilang pengen ketemu di Jogja, karena katanya suasana hangat, banyak tempat yang tenang buat ngobrol, dan ada banyak sudut romantis yang bisa jadi kenangan pertama. Aku juga setuju, apalagi aku suka banget suasana kota yang punya budaya kuat. Jujur, meski kadang ngerasa jauh dan nggak pasti kapan bisa kejadian, tapi harapan akan pertemuan itu jadi bahan bakar penting buat tetap bertahan di hubungan ini. Ada kerinduan yang pelan-pelan kami rajut jadi keyakinan, bahwa suatu hari, layar akan digantikan oleh kehadiran nyata.”<sup>93</sup>*

Informan PA juga menjelaskan bahwa harapannya akan hubungan nyata dengan pasangannya akan menjadi penjelas bahwa

[digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) hubungan mereka tidak maya dan layak diperjuangkan.

---

<sup>92</sup> DPAS, diwawancara oleh penulis, Jember, 06 April 2025

<sup>93</sup> ZI, diwawancara oleh penulis, Jember, 24 April 2025

*“Harapan kita ya bisa ketemu dan berlangsung lama hubungan ini. Karena sudah nyaman menjalin hubungan. Tapi entah keadaan gimana nanti yang akan bawa hubungan kita. Kalau ditanya tentang pertemuan yang aku harapkan... sebenarnya aku nggak muluk-muluk. Aku cuma pengen pertemuan pertama kami jadi momen yang tenang, nggak buru-buru, dan cukup buat kami sama-sama merasa, “Iya, ini orangnya (yang dibayangkan dan menemani selama ini.” Aku nggak nyari dramatisasi kayak di film, tapi lebih ke rasa aman saat dia ada di dekatku, bisa ngobrol tatap muka, dan tahu kalau kehadirannya nyata, bukan cuma suara di balik layar. Aku membayangkan suasana yang sederhana, mungkin duduk berdua di tempat makan yang nyaman, cerita ngalor-ngidul sambil sesekali diam karena saling menyerap kenyataan bahwa, “Kita akhirnya beneran ada di sini.” Ada harapan besar di balik pertemuan itu, bukan cuma sebagai bentuk pelepas rindu, tapi semacam penegasan bahwa hubungan ini layak diperjuangkan lebih jauh. Soal seberapa lama hubungan ini bisa berlangsung... jujur aja, aku ingin hubungan ini bisa panjang, bahkan kalau bisa sampai jadi bagian permanen dari hidupku. Selama ini, aku udah banyak ngalamin hubungan yang sementara (tidak bertahan lama, hanya sekitar 3-4 bulan), yang datang dan pergi, yang bikin senang tapi juga ninggalin luka. Tapi sama dia, rasanya beda. Kami memang banyak hadapi keterbatasan (jarak dan waktu), tapi justru itu yang bikin hubungan ini terasa penuh perjuangan dan berarti.”*

Walau jarak dan waktu yang berbeda, informan AM menegaskan harapannya bisa menjalin hubungan secara nyata dengan pasangannya.

*“Sejurnya, aku sendiri juga nggak tahu sampai kapan hubungan ini akan bertahan. Tapi untuk saat ini, kami masih sama-sama dalam kondisi yang baik, masih komunikasi, masih saling sapa setiap hari, masih ada perhatian-perhatian kecil yang menunjukkan bahwa hubungan ini hidup. Kadang kami ngobrol soal hal-hal ringan, kadang juga masuk ke topik yang lebih serius, kayak masa depan atau kemungkinan bertemu langsung. Tapi ya, semua masih dalam bayangan, belum ada kepastian waktu. Kami pernah beberapa kali membahas rencana buat ketemu. Entah dia yang datang ke kotaku, atau aku yang nyamperin dia. Tapi sampai sekarang, semua masih sebatas wacana. Masalahnya bukan cuma soal waktu, tapi juga soal biaya, kesibukan masing-masing, dan sedikit rasa takut, takut kalau kenyataan nanti nggak sesuai harapan. Tapi meskipun pertemuan itu belum terjadi, aku tetap berusaha menjaga komunikasi kami supaya tetap hangat dan bermakna. Yang paling penting buat aku saat ini adalah kepercayaan. Aku berusaha*

*percaya bahwa dia juga sama seriusnya menjalanin hubungan ini. Tapi jujur saja, kadang ada rasa ragu juga. Karena kita kan nggak bisa lihat langsung keseharian satu sama lain. Aku cuma bisa menilai dari kata-katanya, dari sikapnya di telepon, dari caranya merespons. Menurutku, dia masih memegang kepercayaan itu, masih setia, tapi aku juga nggak bisa sepenuhnya yakin. Karena ya itu tadi, kami jauh, dan aku nggak tahu pasti apa yang dia alami di sana, atau apa yang dia rasakan sebenarnya. Tapi yang aku tahu, selama ini aku sudah memberi yang terbaik versi aku. Aku menjaga komunikasi, nggak menyembunyikan hal-hal penting, dan selalu berusaha terbuka tentang perasaan. Mungkin itu bentuk komitmen yang bisa aku beri saat ini. Dan aku harap, dia juga punya komitmen yang sama.”<sup>94</sup>*

Berbeda dengan informan ES yang sudah memutuskan hubungannya sebab jarak dan fakta bahwa hubungan tersebut hanya maya.

*“Jarak dan tempat apalagi hanya di dunia maya gini, apa yang bisa diharapkan. Aku di sini, dia entah di mana, dan dalam kondisi seperti itu, siapa yang bisa benar-benar tahu apa yang sedang kami lakukan satu sama lain? Tidak ada yang bisa menjamin, tidak ada yang bisa memastikan. Dan jujur, itu jadi beban tersendiri dalam hatiku. Tapi kejadian kemarin benar-benar memukul aku. Dia dengan santainya tampil kolaborasi bareng cewek-cewek lain, dan cara mereka ngobrol itu, terlalu akrab, terlalu “nyaman” menurutku. Mungkin buat dia itu hal biasa, bagian dari pekerjaan atau konten. Tapi buat aku, yang melihatnya dari luar tanpa bisa berada langsung di situ, rasanya seperti dikhianati diam-diam. Bukan soal cemburu semata, tapi soal rasa tidak dihargai sebagai pasangan yang selama ini berusaha percaya meski dalam keterbatasan. Aku nggak bilang aku langsung benci atau ingin putus begitu saja, tapi aku sadar, aku sudah nggak bisa melihat hubungan ini dengan hati yang sama seperti sebelumnya. Ada luka yang muncul karena rasa kecewa, dan luka itu mengubah cara pandangku terhadap kami.”<sup>95</sup>*

Harapan dan ekspektasi ini menunjukkan bahwa bagi banyak

remaja, *cyber romance* bukan hanya hubungan yang sementara, tetapi

---

<sup>94</sup> AM, diwawancara oleh Penulis, Jember, 24 April 2025

<sup>95</sup> ES, diwawancarai oleh penulis, Jember, 25 Mei 2025

juga bisa menjadi hubungan yang ingin mereka pertahankan dalam jangka panjang. Tentu harapan dan ekspektasi mereka ini menjurus pada hubungan nyata seperti hubungan (pacaran) pada umumnya, bisa saling percaya atau tidak selingkuh meskipun tahu serta sadar bahwa hubungan mereka sebatas hubungan di dunia maya, dan berharap selalu bisa memberikan perhatian walau hanya dalam bentuk dukungan verbal. Sehingga, intensitas mereka bisa lebih dekat dari segi jarak dan waktu.

## 2. Dampak dari Perilaku *Self-disclosure* di Dunia Maya pada Remaja yang Mengalami *Cyber Romance*

Dampak positif *Self-disclosure* dalam *cyber romance* memang dapat memperkuat hubungan, memberikan rasa aman, serta menciptakan rasa saling percaya bagi individu. Namun, beberapa informan mengungkapkan bahwa keterbukaan yang mereka lakukan juga membawa dampak negatif. Berdasarkan wawancara dengan lima remaja sebagai subjek, dampak negatif yang mereka alami dapat dikategorikan ke dalam empat aspek utama: penyalahgunaan informasi pribadi, kekecewaan akibat harapan yang tidak sesuai realita, ketergantungan emosional yang berlebihan, dan rasa malu serta penyesalan setelah hubungan berakhir.

### a. Dampak positif *Self-disclosure* dalam *cyber romance*

#### 1) Hubungan dan Kedekatan Virtual yang Saling Percaya

Kalau membahas *cyber romance*, ungkapan kedekatan hubungan hanya sebatas keintiman komunikasi yang menciptakan kenyamanan, kesenangan, dan rasa saling percaya pada akhirnya.

Jarak, waktu, dan tempat yang berbeda memudahkan mereka mencerahkan semua cerita. Bisa diibaratkan hubungan ini seperti kotak rahasia yang hanya mereka yang tau dan merasakannya tanpa diketahui atau dibagi dengan orang lain.

Informan AM menyebutkan pernyataannya mengenai komunikasi yang menarik dan mengasyikkan membuatkan kenyamanan pada hubungan mereka.

*“Meskipun kami belum pernah ketemu secara langsung, kedekatan virtual ini bikin kami seolah benar-benar mengenal satu sama lain. Setiap hari kami tukar kabar, cerita aktivitas harian, sampai saling kasih semangat kalau lagi down. Dari situ tumbuh kepercayaan. Rasanya kayak punya seseorang yang hadir secara emosional, meskipun secara fisik jauh. Mungkin aneh bagi sebagian orang yang belum pernah menjalaninya, tapi buat aku, hubungan ini nyata. Aku bisa merasakan ketika dia jujur, ketika dia peduli, dan ketika dia berusaha menjaga aku walau cuma lewat layar. Dan karena intensitas komunikasi itu, aku merasa bisa mempercayainya. Kadang justru lebih mudah jujur lewat dunia maya, karena nggak ada tekanan ekspresi langsung atau takut dihakimi. Dari kedekatan ini, aku merasakan beberapa hal yang sebelumnya mungkin nggak pernah aku alami dengan hubungan biasa. Salah satunya adalah perasaan dihargai secara emosional. Dia selalu hadir untuk mendengarkan, dan itu membuat aku merasa diterima sepenuhnya. Makanya kepercayaan di antara kami tumbuh bukan karena sering bertemu, tapi karena konsistensi dan keterbukaan kami selama menjalin hubungan ini secara digital.”<sup>96</sup>*

Informan PA menyebutkan bahwa kedekatan yang diciptakan berasal dari kerja sama tim dalam situs permainan online.

*“Yang aku rasain dari kedekatan ini tuh, makin hari kami jadi saling tahu satu sama lain, nggak cuma hal-hal besar, tapi juga hal kecil kayak dia suka bangun siang kalau hari libur, atau aku*

---

<sup>96</sup> AM, diwawancara oleh Penulis, Jember, 24 April 2025

*gampang bad mood kalau nggak sarapan. Lama-lama, semua kebiasaan itu jadi terasa akrab. Dari hal-hal kecil itu, tumbuh rasa saling percaya, karena kami saling terbuka dan jujur tentang keseharian masing-masing. Dia selalu cerita kalau lagi ada masalah, dan minta pendapat aku. Padahal kami belum pernah ketemu. Tapi itu yang bikin aku ngerasa dihargai, dan pelan-pelan aku juga mulai terbuka ke dia. Kepercayaan itu bukan muncul dalam sehari, tapi dari konsistensi, dia nggak pernah ninggalin aku saat aku cerita hal sensitif, dan dia juga nggak maksih tahu hal-hal yang belum siap aku bagi. Pernah satu waktu aku sakit dan nggak bisa balas pesan seharian. Pas aku buka ponsel, ternyata dia kirim banyak pesan, nanyain kabar, dan bahkan ngasih saran obat herbal yang biasa dia pakai. Di situ aku sadar, meskipun jaraknya jauh, dia tetap punya niat buat peduli.”<sup>97</sup>*

Selain informan PA, informan DPAS juga menyatakan pernyataan yang serupa bahwa hubungan virtual (verbal) bisa menyematkan rasa saling percaya pada pasangan.

*“Kami sering tukar cerita paling jujur — tentang luka lama, tentang harapan yang pernah gagal, tentang impian kecil yang kadang nggak sempat diceritakan ke siapa pun. Dan dari semua itu, tumbuh keyakinan kalau dia benar-benar ada, walau bentuknya belum nyata. Rasanya kayak nulis surat di tengah laut dan akhirnya dibalas dengan surat lain yang juga penuh rasa. Ada satu malam (setelah 3 bulan) di mana dia ngirimin voice note yang isinya cuma suara dia nyanyi pelan, lagu kesukaan aku. Katanya, itu bentuk kecil dari kepercayaannya, karena dia nggak pernah nyanyi buat siapa pun sebelumnya. Dari situ aku juga mulai berani ngasih sisi rapuhku yang biasanya aku tutup rapat. Kami saling membuka diri, bukan karena dipaksa, tapi karena merasa aman. Itu mungkin yang bikin hubungan ini terasa istimewa — bukan soal seberapa sering video call, tapi seberapa dalam kami bisa saling mengenal dan percaya, bahkan tanpa harus menyentuh. Kepercayaan yang ditukar lewat kata-kata manis, perhatian-perhatian kecil, dan janji yang tak buru-buru diucapkan tapi selalu diusahakan.”<sup>98</sup>*

---

<sup>97</sup> PA, diwawancara oleh penulis, Jember, 11 Mei 2025

<sup>98</sup> DPAS, diwawancara oleh penulis, Jember, 06 April 2025

Berbeda dengan informan ES, ia memulai komunikasi dari seringnya melakukan adu permainan dan sama-sama berusaha untuk memenangkan game.

*“Kami pernah ngobrol soal bagaimana kalau suatu saat hubungan ini harus terhalang oleh jarak atau keadaan. Tapi dia bilang, ‘Aku nggak akan pernah pergi. Karena kalau sudah memberi kepercayaan, aku akan tetap jaga itu, seburuk apapun keadaan.’ Dan itu bikin aku merasa yakin kalau dia benar-benar serius. Kepercayaan ini bukan hanya soal tidak saling menyakiti, tapi lebih dari itu, tentang komitmen untuk selalu ada, meski hanya melalui layar. Aku merasa dia adalah orang yang bisa aku percayai sepenuh hati.”<sup>99</sup>*

Selanjutnya, informan ZI menerangkan alasannya memutuskan bertukar nomor pribadi.

*“Pernah suatu malam (setelah 2 bulan), dia bilang, ‘Kalau kamu capek, jangan lari. Cerita aja, aku ada di sini.’ Dan itu buat aku merasa sangat dihargai. Padahal dia nggak pernah lihat ekspresiku langsung, nggak bisa peluk aku waktu aku nangis. Tapi dengan kata-katanya aja, aku bisa merasa aman. Kami suka saling titip pesan di waktu-waktu acak, kayak, ‘Kalau hari ini berat, ingat kamu nggak sendirian.’ Dan itu yang bikin aku makin yakin kalau rasa percaya ini bukan ilusi. Kadang aku mikir, ‘Kok bisa ya segininya percaya?’ Tapi ternyata kepercayaan itu tumbuh dari konsistensi, dari perhatian yang nggak pernah setengah-setengah. Dia tahu batasanku, dan aku tahu aku bisa jadi diriku sendiri tanpa takut ditinggalkan. Mungkin ini yang orang bilang sebagai rasa yang tumbuh bukan karena sering ketemu, tapi karena sering dipahami.”<sup>100</sup>*

Hasil para informan di atas menunjukkan bahwa komunikasi yang dijalin walau hanya bermula dari sebuah permainan, membuatkan begitu banyak pola komunikasi yang terjalin. Mulai dari rasa ingin membantu, tertarik untuk menjadi pesaing hingga usaha

<sup>99</sup> ES, diwawancara oleh penulis, Jember, 25 Mei 2025

<sup>100</sup> ZI, diwawancara oleh penulis, Jember, 24 April 2025

menjalankan kerja tim yang baik menjadikan komunikasi mereka berubah menjadi sebuah ketertarikan berkelanjutan.

b. Dampak Negatif *Self-disclosure* dalam *Cyber Romance*

1) Penyalahgunaan Informasi Pribadi

Beberapa informan mengalami kasus di mana informasi yang mereka ungkapkan kepada pasangan *cyber romance* disalahgunakan, baik dalam bentuk ancaman, manipulasi, maupun penyebaran informasi tanpa izin.

Informan ES berbagi pengalamannya saat ia terlalu terbuka mengenai masalah keluarganya.

*“Waktu kami bertengkar, dia sempat ngancam bakal nyebarin cerita-cerita pribadi aku ke orang-orang terdekat. Dia bilang, ‘Jangan pikir aku nggak tahu siapa kamu sebenarnya. Kalau aku mau, tinggal sebar ke teman-teman kamu, bahkan keluarga kamu juga bisa tahu semuanya.’ Di situ aku mulai sadar, aku udah buka terlalu banyak hal ke orang yang ternyata belum tentu bisa dijaga kepercayaannya. Yang lebih parah, dia pernah pakai nama lengkapku buat bikin akun palsu, terus nyebar hal-hal yang memalukan. Meskipun nggak semua orang percaya, tapi aku merasa dikhianati banget. Padahal semua berawal dari rasa sayang dan percaya. Sejak itu, aku jadi takut buat cerita hal-hal pribadi, apalagi ke orang yang belum pernah aku temui langsung. Rasanya kayak trauma sendiri kalau ditanya hal-hal basic yang dulu aku anggap biasa.”<sup>101</sup>*

Sementara itu, informan ZI menceritakan bagaimana pasangannya menggunakan sebagai alat manipulasi.

*“Aku pikir, semakin banyak hal yang aku ceritakan, semakin dekat dan jujur hubungan kami. Dia tahu nama lengkapku, tempat aku tinggal, sampai nama adik dan orang tuaku juga. Bahkan aku pernah kirim foto rumah, cuma karena dia minta, katanya pengin tahu lebih jauh soal kehidupanku. Tapi semua berubah waktu kami mulai renggang. Dia pernah nyindir hal-*

---

<sup>101</sup> ES, diwawancara oleh penulis, Jember, 25 Mei 2025

*hal yang sangat spesifik, yang cuma aku ceritakan ke dia. Misalnya, soal konflik keluarga atau trauma masa kecilku. Dia jadi kayak punya kendali atas aku.”<sup>102</sup>*

Kasus ini menunjukkan bahwa dalam *cyber romance*, keterbukaan yang tidak hati-hati dapat membuat individu rentan terhadap eksloitasi emosional dan sosial.

## 2) Kekecewaan Akibat Harapan yang Tidak Sesuai Realita

Kekecewaan juga menjadi dampak negatif dari *Self-disclosure*, terutama ketika individu merasa telah membangun koneksi emosional yang dalam, tetapi realitas hubungan tidak berjalan seperti yang diharapkan. Informan AM menceritakan kekecewaannya setelah pasangan *cyber romance*-nya terkadang menghilang tanpa kabar atau istilah saat ini disebut *ghosting*.

*“Setiap kali kami bahas rencana ketemu, dia selalu punya alasan. Kadang soal tugas sekolah, kadang katanya lagi susah keuangan. Awalnya aku maklumi, karena ya namanya juga hubungan jarak jauh, pasti banyak tantangan. Tapi lama-lama, aku capek nunggu dan mulai sadar, aku kayak satu-satunya yang usaha. Yang bikin sakit, dia tetap manis di chat, tapi nggak pernah menunjukkan langkah nyata. Aku sempat kumpulin uang buat bisa ke tempat dia, tapi akhirnya aku batalkan karena dia malah ngilang pas aku bilang soal rencana itu. Rasanya kayak ditampar realita. Semua harapan yang dulu aku bangun pelan-pelan hancur sendiri. Sekarang, aku lebih hati-hati. Aku sadar, nggak semua yang manis di layar bakal manis juga di dunia nyata. Kadang, kita terlalu larut dalam imajinasi tentang cinta, sampai lupa lihat tanda-tanda kalau mungkin cuma kita yang berharap lebih.”<sup>103</sup>*

Informan ES mengalami hal serupa, di mana ia menyadari bahwa pasangan *cyber romance*-nya terkadang tidak sejajar yang ia kira.

---

<sup>102</sup> ZI, diwawancara oleh penulis, Jember, 24 April 2025

<sup>103</sup> AM, diwawancara oleh Penulis, Jember, 24 April 2025

*“Semuanya berubah waktu aku nggak sengaja lihat postingan dia yang lagi live bareng perempuan lain, cara mereka ngobrol akrab banget, pakai panggilan yang selama ini cuma dipakai buat aku. Aku ngerasa dihianati. Lebih parahnya lagi, waktu aku tanyain, dia malah nyalahin aku karena terlalu posesif. Dari situ aku mulai buka mata. Ternyata bukan cuma aku yang dia deketin. Ada beberapa akun cewek lain yang juga sering muncul di kolom komentar dia. Bahkan salah satu dari mereka sempat DM aku dan bilang kalau mereka juga ‘pacaran online’ dengan dia. Yang bikin sedih, aku sudah kasih kepercayaan penuh. Cerita masa lalu, kondisi keluarga, bahkan beberapa hal pribadi yang nggak pernah aku bagi ke siapa pun, aku ceritain ke dia. Tapi ternyata, dia nggak serius dari awal. Sekarang, aku jadi lebih sulit percaya sama hubungan yang cuma lewat layar.”<sup>104</sup>*

Temuan ini menunjukkan bahwa keterbukaan dalam *cyber romance* bisa menciptakan ekspektasi yang tinggi, yang kemudian berujung pada rasa kecewa jika hubungan tidak berjalan sesuai harapan.

### 3) Ketergantungan Emosional yang Berlebihan

Beberapa informan juga mengungkapkan bahwa mereka menjadi terlalu bergantung secara emosional pada pasangan *cyber romance* mereka, yang pada akhirnya berdampak buruk pada kesehatan mental mereka. Informan DPAS menceritakan bagaimana ia merasa kehilangan dirinya sendiri dalam hubungan tersebut.

*“Aku tahu mungkin kedengерannya lebay, tapi keberadaan dia di hidupku udah jadi semacam kebutuhan. Aku merasa lebih tenang kalau tahu dia ada, kalau dia dengerin ceritaku, atau sekadar ngirimin emoji hati. Kalau dia lagi sibuk dan nggak responsif, hatiku langsung gelisah, mikir yang aneh-aneh, takut dia berubah atau udah nggak sayang lagi. Aku juga sering sesuaikan jadwalku biar bisa online bareng dia. Bahkan*

---

<sup>104</sup> ES, diwawancara oleh penulis, Jember, 25 Mei 2025

*beberapa kali aku nolak ajakan teman main cuma karena pengin fokus chatting atau video call sama dia. Rasanya kayak hidupku mulai berpusat ke dia, senangnya, sedihnya, semangatku, semuanya bergantung dari dia.”<sup>105</sup>*

Informan ES juga mengalami hal yang sama dan merasa kesulitan ketika hubungan itu berakhir.

*“Tiap aku agak telat bales, dia langsung kirim pesan panjang nanya aku di mana, lagi apa, kenapa nggak jawab. Bahkan kadang sampai video call terus-menerus padahal aku lagi butuh waktu sendiri. Rasanya kayak aku harus selalu ada buat dia, setiap saat. Pernah aku bilang aku lagi capek atau banyak kerjaan, tapi dia malah marah-marah karena merasa aku nggak peduli lagi. Padahal aku cuma butuh istirahat. Dari situ aku mulai ngerasa tertekan. Bukan karena aku nggak sayang, tapi karena aku jadi takut kalau aku nggak responsif sedikit aja, dia langsung sedih atau curiga. Aku jadi mikir, hubungan ini sehat nggak sih? Kalau cinta itu saling dukung, saling percaya, bukan saling ikat. Tapi mungkin karena hubungan ini cuma di dunia maya, jadi rasa percaya itu jadi makin rapuh. Sekarang aku mulai jaga jarak, bukan karena benci, tapi karena aku butuh ruang untuk tetap bisa jadi diri sendiri.”<sup>106</sup>*

Kemudian, informan ZI menjelaskan perasaannya tentang mencurahkan segala sesuatunya hanya kepada pasangannya.

*“Aku nggak ngerti kenapa, tapi tiap kali dia slowrespon, pikiranku langsung ke mana-mana. Padahal dia pernah bilang kalau dia sibuk atau lagi capek, tapi tetap aja, aku jadi gelisah sendiri. Sering aku bolak-balik buka chat, ngecek status online-nya, bahkan liat apakah dia aktif di media sosial lain. Rasanya nggak tenang sebelum dia balas. Ada bagian dari diriku yang kayak terus nungguin, berharap tiap detik ada notifikasi dari dia.”<sup>107</sup>*

Ketergantungan emosional yang berlebihan dalam *cyber romance* dapat membuat individu kehilangan keseimbangan dalam

---

<sup>105</sup> DPAS, diwawancara oleh penulis, Jember, 06 April 2025

<sup>106</sup> ES, diwawancara oleh penulis, Jember, 25 Mei 2025

<sup>107</sup> ZI, diwawancara oleh penulis, Jember, 25 Mei 2025

hidupnya dan mengalami tekanan psikologis yang berat ketika hubungan berakhir.

#### 4) Rasa Malu dan Penyesalan Selama dan/atau Setelah Hubungan Berakhir

Beberapa informan juga mengungkapkan bahwa setelah hubungan mereka berakhir, mereka merasa menyesal telah membagikan terlalu banyak hal pribadi. Informan AM mengatakan:

*“Aku jadi mikir, kenapa sih dulu aku bisa jadi sebegitu obsesinya? Rasanya kalau balik lagi ke masa itu, aku pasti bakal lebih hati-hati. Tapi ya, kenyataannya, sudah terlanjur. Meskipun hubungan ini sudah berakhir, perasaan malu dan penyesalan itu terus nempel. Aku nggak tahu harus gimana untuk bener-bener move on dari rasa malu ini. Kadang aku ngerasa, apakah semua ini berharga? Dan apakah ada cara untuk menjaga kepercayaan yang lebih baik di masa depan?”<sup>108</sup>*

Informan PA juga mengungkapkan rasa malunya setelah terlalu terbuka dalam hubungan yang ternyata tidak berlangsung lama.

*“Aku merasa udah terlalu membuka diri (memberitahu identitas diri dan melakukan interaksi virtual visual) tanpa mikirin konsekuensinya. Padahal, seharusnya aku lebih hati-hati dengan informasi pribadi, apalagi di dunia maya yang penuh ketidakpastian kayak gini. Dulu aku pikir, ‘Ah, dia cuma satu-satunya yang ngerti aku.’ Tapi sekarang, aku takut banget kalau itu bakal disalahgunakan. Kadang aku ngelihat foto-foto itu di galeri handphone dan ngerasa malu sendiri. Rasanya kayak aku udah kasih terlalu banyak ke orang yang nggak pantas nerima itu.”<sup>109</sup>*

<sup>108</sup> AM, diwawancara oleh Penulis, Jember, 24 April 2025

<sup>109</sup> PA, diwawancarai oleh penulis, Jember, 11 Mei 2025

Setelah waktu berjalan dalam hubungan informan DPAS, ia pun mengungkapkan kecemasannya akan semua informasi yang sudah dibagikan kepada pasangan virtualnya.

*“Aku sadar, aku udah memberikan terlalu banyak informasi pribadi tanpa memikirkan apa yang bakal terjadi ke depannya. Aku pernah mikir kalau dia satu-satunya orang yang bisa aku percayai, tapi ternyata aku salah. Foto-foto yang aku kirim, pesan-pesan yang aku bagi, sekarang jadi beban besar di pikiranku. Aku jadi takut kalau itu bisa digunakan dengan cara yang salah, atau lebih buruk, disebarluaskan tanpa izin aku. Rasanya kayak aku udah buka pintu yang nggak seharusnya aku buka. Tapi sekarang, setelah semuanya terjadi, aku cuma bisa belajar dari kesalahan itu. Aku tahu, nggak ada yang bisa aku ubah, tapi aku berharap supaya hal itu nggak terjadi lagi. Aku nggak mau kembali ke situasi yang sama, dan aku nggak mau lagi membiarkan diriku terlalu terbuka tanpa batas.”<sup>110</sup>*

Setelah hubungan berakhir, informan ES membagikan penyesalannya atas semua informasi pribadi yang telah ia bagi kepada mantan pasangan virtualnya.

*“Kalau boleh waktu diputar kembali, aku bener-bener menyesal sudah segila itu gampang berbagi informasi pribadi ke dia. Aku dulu berpikir, ‘Ah, dia kan pasangan aku, pasti aman-aman aja.’ Tapi sekarang, aku tahu aku salah besar. Banyak hal pribadi yang aku ceritain, bahkan beberapa hal yang nggak pernah aku ceritain ke orang lain sebelumnya. Aku pikir itu cuma antara kita, tapi sekarang aku nggak tahu apa yang bisa terjadi dengan informasi yang sudah aku bagikan. Siapa tahu, dia atau bahkan aku, bisa saja membocorkan semua itu ke orang lain tanpa sadar. Apa yang aku bagi waktu itu, seperti foto-foto pribadi, alamat rumah, cerita tentang keluarga, dan banyak hal lainnya, itu semuanya sangat personal. Dan sekarang, setelah semuanya berakhir, aku takut banget kalau informasi itu bisa disalahgunakan atau disebarluaskan ke orang lain, entah sengaja atau nggak. Rasanya benar-benar bikin aku ngerasa rentan. Kadang aku mikir, ‘Kenapa aku bisa sesalah itu percaya begitu saja?’*

---

<sup>110</sup> DPAS, diwawancara oleh penulis, Jember, 06 April 2025

*Semua hal yang dulu aku anggap sepele ternyata punya dampak besar di masa depan.”<sup>111</sup>*

Sementara informan ZI mengungkapkan bahwa foto-foto kesehariannya dan beberapa identitas dirinya, ia bagi kepada pasangannya.

*“Sekarang mau sadar kalau nggak seharusnya dibagi. Dulu, kita sering banget saling berbagi momen-momen kecil dalam keseharian, kayak cerita tentang apa yang kita lakukan sehari-hari, siapa yang kita temui, atau bahkan hal-hal kecil yang biasanya cuma kita simpan untuk diri sendiri. Itu semua kelihatannya biasa saja waktu itu. Cuma kadang-kadang aja sih, kayak ‘Ah, nggak ada salahnya juga’, kita jadi sering ngobrol tentang hal-hal yang agak lebih pribadi, seperti alamat rumah, umur, agama, bahkan hal-hal kecil yang kita sukai, dan tentu aja soal sekolah atau tempat tinggal. Waktu itu, aku pikir, ‘Ini kan cuma kita berdua yang tahu, nggak masalah. Tapi sekarang, aku mulai sadar kalau sebenarnya itu sudah berlebihan untuk dibagi. Mungkin waktu itu aku merasa dekat banget, jadi merasa aman untuk memberikan informasi itu semua, tapi sekarang, aku malah merasa terjebak dengan keputusan yang aku buat. Ada rasa takut kalau hal-hal yang dulu aku anggap sepele itu bisa disalahgunakan. Nggak ada yang tahu, siapa yang bisa menyalahgunakan informasi tersebut, atau apa yang bisa terjadi di masa depan. Rasanya, aku nyesel banget bisa sesantai itu membagi hal-hal yang seharusnya aku jaga.”<sup>112</sup>*

Hal ini menunjukkan bahwa keterbukaan yang dilakukan dalam *cyber romance* dapat menimbulkan penyesalan di kemudian hari, terutama jika hubungan tidak berjalan seperti yang diharapkan. Dari hasil wawancara ini, terlihat bahwa meskipun *Self-disclosure* dalam *cyber romance* bisa menjadi cara untuk membangun kedekatan emosional, ada banyak risiko yang dapat terjadi jika tidak dilakukan dengan hati-hati. Temuan ini

---

<sup>111</sup> ES, diwawancara oleh penulis, Jember, 25 Mei 2025

<sup>112</sup> ZI, diwawancara oleh penulis, Jember, 24 April 2025

menegaskan bahwa penting bagi remaja untuk lebih berhati-hati dalam berbagi informasi pribadi di dunia maya. Mereka perlu memahami batasan dalam *Self-disclosure* dan menyadari potensi risiko yang bisa terjadi jika hubungan *cyber romance* berakhir dengan cara yang tidak diinginkan nantinya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Self-disclosure* dalam *cyber romance* pada remaja dipengaruhi oleh faktor kenyamanan psikologis, pencarian dukungan emosional, dan anonimitas relatif dalam dunia maya. Keterbukaan ini dapat mempererat hubungan, tetapi juga memiliki risiko jika tidak dilakukan dengan hati-hati. Oleh karena itu, edukasi mengenai batasan keterbukaan di dunia maya sangat penting untuk membantu remaja melindungi diri mereka dari potensi dampak negatif.

### C. Pembahasan Temuan

Penyajian data dan analisis di atas menunjukkan bahwa gambaran dan dampak dari *Self-disclosure* dalam *cyber romance* pada remaja sangat penting untuk dikaji saat ini. Melihat maraknya platform bebas untuk umum dan bisa diakses siapa saja dengan mudah, mengakibatkan ranah komunikasi antar manusia terbuka lebar. Relevansi temuan pada sub bab di atas, perlu direlevansikan dengan kaitan teori sehingga menemukan spektrum kuat dalam penentuan dan pendukung keabsahan datanya.

1. Gambaran Perilaku *Self-disclosure* di Dunia Maya pada Remaja yang Mengalami *Cyber Romance*

Dalam dunia digital yang semakin berkembang, *Self-disclosure* atau keterbukaan diri dalam *cyber romance* menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti. Hubungan romantis yang terbentuk secara daring memungkinkan individu untuk saling mengenal melalui komunikasi berbasis teks, suara, atau video, tanpa adanya interaksi langsung secara fisik. Dalam konteks ini, *Self-disclosure* memainkan peran penting dalam membangun kedekatan emosional, kepercayaan, dan keterikatan antara pasangan. Berbeda dengan hubungan dunia nyata, di mana individu dapat menilai ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan isyarat nonverbal lainnya. *Cyber romance* bergantung pada keterbukaan verbal untuk menciptakan kedekatan. Oleh karena itu, bagaimana individu mengungkapkan dirinya, dari informasi dasar hingga harapan terhadap hubungan, menjadi faktor yang menentukan keberlangsungan hubungan daring.

Merujuk pada lima gambaran (pola) *Self-disclosure* yang dialami remaja dalam hubungan *cyber romance* tersebut rupanya selaras dengan pendapat Taylor<sup>113</sup> yang menyebutkan ada beberapa alasan utama pengungkapan diri (*Self-disclosure*) di antaranya seperti 1) Penerimaan Sosial (keadaan dan keberadaan pasangan), 2) Pengembangan Hubungan, 3) Ekspresi Diri, 4) Klarifikasi Diri (berbagi cerita atau masalah pada pasangan), dan 5) Kontrol Sosial (bisa saja menunjukkan kontrol diri yang secara bebas atau selektif dibagikan).

---

<sup>113</sup> Shelley E. Taylor, Letitia Anne Peplau, David O. Sears, *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*, (Depok: Penerbit Pranedamedia Group, 2009), 334

Fakta yang ditemukan pada subjek penelitian sesuai dengan teori dari Taylor tersebut. Pertama, salah satu motivasi kuat mereka melakukan *self-disclosure* ialah untuk mendapatkan penerimaan sosial, khususnya dari pasangan atau orang yang dianggap penting. Individu cenderung mengungkapkan informasi pribadi untuk membangun kepercayaan dan menunjukkan bahwa mereka terbuka dan layak dipercaya. Pengungkapan ini menciptakan rasa kedekatan, memfasilitasi penerimaan, dan memperkuat koneksi interpersonal. Pendapat Altman dan Taylor<sup>114</sup> mengenai hal ini mengungkapkan bahwa dalam teori penetrasi sosial, *self-disclosure* dilakukan secara bertahap dan fungsional untuk mendekatkan dua individu secara emosional dan psikologis. Perihal hubungan romantis, keterbukaan diri diasosiasikan dengan meningkatnya perasaan diterima dan dihargai. Keterbukaan emosional yang diterima secara positif oleh pasangan meningkatkan kelekatan dan kepuasan hubungan.

Kedua, para subjek penelitian ini dalam hubungannya yang menunjukkan *self-disclosure* berfungsi sebagai alat utama dalam pengembangan dan pemeliharaan hubungan interpersonal. Melalui pengungkapan informasi pribadi, individu memperluas kedalamnya hubungan dan menciptakan rasa saling pengertian yang lebih mendalam. Penelitian oleh Waring dan Chelune<sup>115</sup> dalam *Interpersonal Pragmatics*

---

<sup>114</sup> Chu, Tsz Hang; Sun, Mengru; Crystal Jiang, Li. (2023). Self-Disclosure in Social Media and Psychological Well-Being: A Meta-Analysis. *Journal of Social and Personal Relationships*, 2023, 40(2): 576-599.

<sup>115</sup> Waring, E. M., & Chelune, G. J. (1983). Marital Intimacy and Self-Disclosure. *Journal of Clinical Psychology*, 39(2), 183-190.

mengungkap bahwa pembukaan diri yang direspon dengan empati dan validasi memperkuat struktur kelekatan dalam hubungan.

Ketiga, para subjek yang dalam hubungannya menggunakan *self-disclosure* memungkinkan individu untuk mengekspresikan identitas, nilai, dan keyakinan mereka secara autentik. Hal ini menjadi sarana penting untuk aktualisasi diri dan memperjelas posisi pribadi dalam dinamika hubungan. Pendekatan eksistensialis dan humanistik mengindikasikan *self-disclosure* sebagai bentuk ekspresi eksistensial yang memperkuat integritas diri seseorang. Hal ini dikuatkan oleh penelitian kontemporer dari Cole & Goetsch<sup>116</sup> menyatakan bahwa individu yang lebih sering melakukan ekspresi diri melalui media digital menunjukkan keterhubungan emosional yang lebih tinggi terhadap pasangan mereka, yang dapat mengurangi ambiguitas hubungan.

Keempat, subjek juga melakukan *self-disclosure* sebagai bagian dari upaya memahami diri mereka sendiri melalui refleksi interpersonal. Dengan membagikan pengalaman, masalah, atau dilema kepada orang lain (khususnya pasangan), mereka memperoleh wawasan dan makna baru. Hubungan ini juga melibatkan banyak *self-clarification* yang menunjukkan proses dimana individu memperjelas pikiran dan perasaan melalui dialog terbuka. Dibenarkan oleh Coombs & Snyders<sup>117</sup> yang menjelaskan bahwa ketika seseorang mengungkapkan konflik batin atau pengalaman

---

<sup>116</sup> Cole, C. L., & Goetsch, S. L. (1981). Self-Disclosure and Relationship Quality: A Study among Nonmarital Cohabiting Couples. *Alternative Lifestyles*, 4, 428-466.

<sup>117</sup> Chu, T. H., Sun, M., & Crystal Jiang, L. (2023). Self-Disclosure in Social Media and Psychological Well-Being: A Meta-Analysis. *Journal of Social and Personal Relationships*, 40(2), 576-599.

emosionalnya, mereka lebih mungkin menemukan solusi melalui respons pasangan yang penuh empati. *Self-disclosure* yang dilakukan dalam konteks klarifikasi diri berkorelasi dengan peningkatan kesejahteraan emosional.

Kelima, alasan lainnya ialah untuk melakukan kontrol sosial, baik dengan menunjukkan kekuatan naratif (memilih apa yang dibagikan dan tidak) maupun memengaruhi persepsi orang lain. Konteks ini mengisyaratkan *self-disclosure* bersifat strategis dan selektif. Sebagaimana Petronio dalam teori Penetrasi Sosial (*Social Penetration Theory*) yang menjelaskan bagaimana kedekatan dalam hubungan interpersonal berkembang melalui proses pengungkapan diri secara bertahap dan timbal balik (dalam Bazarova & Choi).<sup>118</sup> Individu bisa saja menetapkan batasan dan aturan mengenai apa, kapan, dan kepada siapa informasi dibagikan. Hal ini menciptakan kendali atas impresi dan perlindungan terhadap kerentanan. Selain itu, penggunaan *disclosure* secara selektif dapat menjadi sarana untuk memengaruhi dinamika kekuasaan dalam hubungan.

Fenomena *Self-disclosure* dalam *cyber romance* juga dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis dan sosial. Anonimitas yang diberikan oleh ruang digital sering kali membuat individu merasa lebih nyaman untuk berbagi informasi yang mungkin sulit mereka ungkapkan dalam hubungan tatap muka. Beberapa orang bahkan menemukan keberanian untuk berbicara tentang pengalaman emosional yang mendalam atau masalah

<sup>118</sup> Bazarova, N. N., & Choi, Y. H. (2014). Self-Disclosure in Social Media: Extending The Functional Approach to Disclosure Motivations and Characteristics on Social Network Sites. *Journal of communication*, 64(4), 635-657.

pribadi karena mereka merasa lebih terlindungi dari kemungkinan penilaian sosial yang langsung. Namun, keterbukaan ini juga memiliki risiko, seperti ketidakcocokan ekspektasi, manipulasi emosional, atau bahkan eksploitasi data pribadi. Dengan demikian, ada dinamika kompleks antara kepercayaan, kejujuran, dan kehati-hatian dalam mengungkapkan diri dalam hubungan daring.

Maka, berikut dibahas gambaran perilaku *self-disclosure* di dunia maya pada remaja yang mengalami *cyber romance*.

a. Keterbukaan Informasi Dasar (Demografis)

Keterbukaan informasi dasar dalam *cyber romance* yang dialami para informan merujuk pada pengungkapan data diri yang bersifat umum, seperti nama, usia, lokasi, pekerjaan, latar belakang pendidikan, serta minat dan hobi. Dalam interaksi daring, informasi ini sering menjadi fondasi awal dalam membangun kepercayaan dan menilai kecocokan antar individu. Ketika mereka berbagi informasi demografinya, ia tidak hanya memberi tahu identitasnya tetapi juga menciptakan kesan pertama yang dapat memengaruhi dinamika hubungan selanjutnya.

Namun, tidak semua individu dalam *cyber romance* bersedia atau merasa nyaman untuk terbuka sejak awal. Sebagian informan memilih untuk menggunakan nama samaran, mengaburkan detail lokasi mereka, atau menyembunyikan aspek tertentu dari identitas mereka sebagai bentuk perlindungan diri. Fenomena ini sangat umum

terjadi dalam hubungan daring karena kekhawatiran terhadap ancaman seperti pencurian identitas, penipuan, atau pelecehan daring. Oleh karena itu, sebagian informan yang secara selektif mengungkapkan informasi dasar mereka seiring dengan meningkatnya rasa percaya terhadap pasangan daring mereka.

Selain itu, dalam beberapa kasus, keterbukaan informasi dasar dapat dimanipulasi atau dibesar-besarkan untuk meningkatkan daya tarik. Sebagai contoh, individu mungkin menyatakan bahwa ia memiliki pekerjaan yang lebih prestisius atau hobi yang lebih menarik untuk meningkatkan daya tariknya di mata pasangan daringnya. Hal ini berkaitan dengan konsep ideal *self-presentation*, di mana individu cenderung menampilkan versi terbaik dari diri mereka dalam ruang digital.

Dinamika keterbukaan ini juga dipengaruhi oleh platform yang digunakan. Di aplikasi kencan daring, seperti Tinder atau Bumble, informasi seperti usia dan lokasi sering kali tercantum dalam profil pengguna, sedangkan di forum daring atau media sosial, informasi ini bisa lebih fleksibel dan tergantung pada preferensi masing-masing individu. Faktor budaya dan gender juga berperan penting; misalnya, perempuan sering kali lebih berhati-hati dalam membagikan informasi

pribadi mereka dibandingkan laki-laki karena risiko keamanan yang lebih tinggi.<sup>119</sup>

Secara keseluruhan, keterbukaan informasi dasar dalam *cyber romance* merupakan langkah awal yang penting dalam membangun hubungan. Meskipun tampak sebagai bentuk *Self-disclosure* yang sederhana, keputusan mengenai apa yang dibagikan atau disembunyikan mencerminkan dinamika psikologis, sosial, dan bahkan budaya yang lebih kompleks dalam interaksi daring.

#### b. Pengungkapan Pengalaman Emosional

Setelah melewati tahap awal keterbukaan informasi dasar, individu dalam *cyber romance* biasanya mulai berbagi pengalaman emosional mereka. Pengungkapan ini bisa berupa cerita mengenai perasaan bahagia, pengalaman menyakitkan di masa lalu, atau tantangan emosional yang sedang dihadapi. Dibandingkan dengan hubungan tatap muka, komunikasi daring sering kali memberikan ruang yang lebih aman bagi individu untuk terbuka mengenai sisi emosional mereka karena tidak adanya hambatan fisik dan tatapan langsung yang dapat membuat individu merasa rentan.

Salah satu bentuk pengungkapan emosional yang sering terjadi adalah berbagi pengalaman traumatis atau peristiwa yang sangat berpengaruh dalam kehidupan individu. Misalnya, individu mungkin menceritakan kisah kehilangan orang terdekat atau pengalaman

---

<sup>119</sup> Ratnasari, Ratih, Elli Nur Hayati, and Khoiruddin Bashori, “Self Disclosure Media Sosial pada Fase Kehidupan Dewasa Awal,” *Jurnal Diversita* 7, no. 2 (2021): 141–47, <https://doi.org/10.31289/diversita.v7i2.4511>.

kegagalan dalam hubungan sebelumnya. Dalam *cyber romance*, pengungkapan ini sering kali berfungsi sebagai sarana untuk mencari dukungan emosional dan membangun ikatan yang lebih dalam dengan pasangan daring.

Namun, tidak semua pengungkapan emosional bersifat negatif. Banyak individu juga berbagi kebahagiaan dan pencapaian hidup mereka sebagai bentuk komunikasi positif. Misalnya, mereka mungkin berbicara tentang keberhasilan dalam karier, pencapaian akademik, atau pengalaman menyenangkan saat bepergian. Pengungkapan semacam ini menciptakan rasa kebersamaan dan memperkuat hubungan dengan pasangan daring.

Selain berbagi cerita masa lalu, pengungkapan pengalaman emosional juga dapat terjadi dalam bentuk ekspresi perasaan saat ini.

Individu mungkin mengungkapkan perasaan bahagia, gugup, atau bahkan takut terhadap arah hubungan mereka. Dalam komunikasi daring, ekspresi emosional sering kali ditampilkan melalui penggunaan kata-kata, emotikon, atau gaya penulisan tertentu yang membantu menyampaikan suasana hati individu.

Pada akhirnya, pengungkapan pengalaman emosional berperan penting dalam membentuk kedekatan dalam *cyber romance*. Semakin dalam individu berbagi emosinya, semakin kuat pula rasa keterikatan

yang terbentuk dalam hubungan daring tersebut.<sup>120</sup> Menurut Derlega dan Grzelak<sup>121</sup> menekankan bahwa *self-disclosure* adalah salah satu mekanisme dasar untuk mengembangkan hubungan yang erat. Dalam konteks hubungan romantis, pengungkapan diri menandakan komitmen, kepercayaan, dan keintiman yang meningkat.

### c. Pengungkapan Ketertarikan Romantis dan Fisik

Dalam *cyber romance*, individu sering kali mengungkapkan ketertarikan romantis atau fisik mereka terhadap pasangan. Bentuk pengungkapan ini dapat berupa pujian terhadap penampilan, pernyataan kasih sayang, atau bahkan ekspresi perasaan cinta yang lebih eksplisit.

Ketertarikan fisik dalam hubungan daring sering kali dikomunikasikan melalui kata-kata atau gambar. Individu mungkin memuji senyum pasangan mereka berdasarkan foto profil atau mengomentari suara pasangan mereka saat melakukan panggilan suara atau video. Dalam beberapa kasus, individu juga menggunakan gambar pribadi, selfie, atau video sebagai cara untuk membangun daya tarik dan meningkatkan kedekatan dengan pasangan daring mereka.

Selain ketertarikan fisik, individu juga mengekspresikan ketertarikan romantis melalui pernyataan yang lebih mendalam.

Mereka mungkin mengungkapkan rasa suka, harapan untuk menjalin

---

<sup>120</sup> David O. Sears, Jonathan L. Freedman, L. Anne Peplau, *Psikologi Sosial Edisi Kelima*, (P. T. Gelora Aksara Pertama, 1988), 34

<sup>121</sup> Cheung, C., Lee, Z. W., & Chan, T. K. (2015). Self-Disclosure in Social Networking Sites: The Role of Perceived Cost, Perceived Benefits and Social Influence. *Internet Research*, 25(2), 279-299.

hubungan yang lebih serius, atau bahkan membayangkan masa depan bersama. Pengungkapan semacam ini sering kali menjadi momen penting dalam hubungan daring karena menandakan adanya komitmen yang lebih kuat.

Namun, dalam beberapa situasi, pengungkapan ketertarikan romantis dan fisik dapat membawa tantangan tertentu. Misalnya, ekspektasi terhadap penampilan pasangan yang dibentuk melalui komunikasi daring mungkin tidak selalu sesuai dengan kenyataan ketika bertemu langsung. Selain itu, ada juga risiko manipulasi emosional, di mana individu mengungkapkan ketertarikan hanya untuk tujuan tertentu, seperti mendapatkan perhatian atau keuntungan pribadi.

Pengungkapan ketertarikan romantis dan fisik dalam *cyber romance* berfungsi sebagai sarana untuk membangun keintiman dan memperkuat hubungan. Namun, individu juga perlu berhati-hati dalam mengelola ekspektasi dan memahami batasan dalam komunikasi daring.<sup>122</sup> *Self-disclosure* dapat menjadi indikator tingkat intimasi dalam hubungan. Semakin tinggi tingkat *self-disclosure*, semakin tinggi pula tingkat intimasi dalam hubungan.

#### d. Pengungkapan Masalah Pribadi

Pengungkapan masalah pribadi dalam *cyber romance* adalah salah satu bentuk *Self-disclosure* yang paling intim dan berisiko.

---

<sup>122</sup> Mia Fatma Ekasari, Rosidawati, Ahmad Jubaedi. “Pengalaman Pacaran pada Remaja”, *Jurnal Wahana Inovasi*, Volume 8 No. 1, 2019, 2089-8592.

Individu yang berada dalam hubungan daring sering kali menemukan kenyamanan dalam berbagi beban emosional mereka dengan pasangan daring, terutama karena adanya anonimitas dan jarak fisik yang memberikan rasa aman. Masalah pribadi yang diungkapkan dapat bervariasi, mulai dari masalah keluarga, tekanan pekerjaan, hingga isu kesehatan mental seperti kecemasan atau depresi.

Banyak individu dalam *cyber romance* merasa lebih mudah untuk berbagi masalah pribadi dengan pasangan daring dibandingkan dengan orang-orang dalam kehidupan nyata mereka. Ini disebabkan oleh *disinhibition effect*, di mana individu merasa lebih bebas dalam mengekspresikan diri tanpa takut akan konsekuensi sosial yang langsung. Sebagai contoh, individu mungkin merasa sulit untuk berbicara tentang konflik dengan orang tua kepada teman di dunia nyata, tetapi lebih nyaman membahasnya dengan pasangan daring yang dirasa tidak akan menghakimi.

Namun, pengungkapan masalah pribadi dalam hubungan daring juga memiliki tantangan tersendiri. Tidak semua individu memiliki niat yang baik atau kesiapan emosional untuk menangani cerita pribadi yang sensitif. Dalam beberapa kasus, informasi yang diungkapkan dapat disalahgunakan untuk manipulasi emosional atau bahkan pemerasan. Oleh karena itu, banyak individu yang berhati-hati dalam memilih kapan dan kepada siapa mereka akan membuka diri.

Selain itu, tingkat keterlibatan emosional pasangan daring dalam menangani masalah pribadi juga menjadi faktor penting. Beberapa individu mungkin memberikan dukungan emosional yang tulus, sementara yang lain hanya menunjukkan simpati sekilas tanpa adanya tindakan nyata untuk membantu. Keberhasilan dalam berbagi masalah pribadi dalam *cyber romance* sering kali bergantung pada sejauh mana pasangan merasa terhubung secara emosional dan sejauh mana hubungan tersebut telah berkembang.

Pengungkapan masalah pribadi dalam *cyber romance* adalah bentuk keintiman emosional yang dapat mempererat hubungan jika dilakukan dengan bijak. Namun, individu perlu memahami batasan dan memastikan bahwa mereka berbagi dengan individu yang benar-benar dapat dipercaya serta memiliki kapasitas emosional untuk memberikan dukungan yang mereka butuhkan.<sup>123</sup>

#### e. Pengungkapan Harapan dan Ekspektasi dalam Hubungan

Setelah hubungan dalam *cyber romance* mencapai tingkat kedekatan tertentu, individu biasanya mulai membahas harapan dan ekspektasi mereka terhadap hubungan tersebut. Pengungkapan ini mencakup berbagai aspek, seperti harapan untuk bertemu di dunia nyata, keinginan untuk menjalin hubungan jangka panjang, atau bahkan diskusi tentang rencana masa depan bersama.

---

<sup>123</sup> Puspita Melati “Hubungan *Self Disclosure* di Dunia Maya dengan Kecenderungan *Cyber Romance* pada Remaja” (*Skripsi*, UNAIR Surabaya, 2011)

Salah satu bentuk pengungkapan harapan yang umum dalam *cyber romance* adalah diskusi mengenai status hubungan. Beberapa individu mungkin menginginkan hubungan yang eksklusif dan serius, sementara yang lain mungkin lebih nyaman dengan hubungan yang lebih santai atau terbuka. Perbedaan harapan ini sering kali menjadi titik konflik jika tidak dikomunikasikan dengan jelas sejak awal.

Selain itu, pengungkapan ekspektasi juga mencakup bagaimana individu membayangkan dinamika hubungan mereka di masa depan. Misalnya, apakah hubungan akan tetap berbasis daring atau apakah ada rencana untuk bertemu secara fisik? Jika ada rencana untuk bertemu, siapa yang akan melakukan perjalanan, dan kapan? Harapan semacam ini sering kali berperan dalam menentukan kelangsungan hubungan *cyber romance*, karena tidak semua individu bersedia atau mampu untuk mewujudkan hubungan dalam dunia nyata.

Namun, pengungkapan harapan dan ekspektasi tidak selalu berjalan mulus. Salah satu tantangan terbesar adalah adanya perbedaan antara ekspektasi dan kenyataan. Beberapa individu mungkin memiliki harapan yang terlalu tinggi terhadap pasangan daring mereka, yang kemudian berujung pada kekecewaan ketika mereka menghadapi keterbatasan atau perbedaan yang tidak sesuai dengan bayangan mereka. Selain itu, faktor eksternal seperti jarak geografis, sekolah, atau tanggung jawab keluarga juga dapat menjadi penghalang dalam mewujudkan ekspektasi dalam hubungan daring.

Meskipun demikian, pengungkapan harapan dan ekspektasi tetap merupakan langkah penting dalam *cyber romance*. Dengan berkomunikasi secara terbuka mengenai apa yang mereka inginkan dari hubungan tersebut, individu dapat menghindari kesalahpahaman dan membangun dasar yang lebih kuat untuk hubungan mereka. Transparansi dalam harapan dan ekspektasi juga memungkinkan pasangan untuk mengevaluasi apakah mereka memiliki visi yang selaras atau perlu melakukan kompromi untuk menjaga hubungan tetap berjalan.

Dengan demikian, *self-disclosure* dalam *cyber romance* tidak hanya mencerminkan tingkat kedekatan emosional antar individu tetapi juga membentuk dinamika hubungan mereka secara keseluruhan. Setiap tahap pengungkapan memiliki tantangan dan manfaatnya sendiri, dan keberhasilan dalam membangun hubungan daring yang sehat bergantung pada keseimbangan antara keterbukaan, kepercayaan, dan kehati-hatian dalam berbagi informasi pribadi.<sup>124</sup>

Dalam konteks *hyperpersonal communication* yang diungkapkan Walther, hubungan maya memiliki kecenderungan berkembang cepat. Ketika individu membagikan harapan mereka secara terbuka. Misalnya menginginkan hubungan yang suportif, terbuka, atau empatik, maka mereka mempercepat proses keterhubungan emosional. Hal ini menciptakan rasa validasi, kohesi

---

<sup>124</sup> Dhia Ayu Zahisyah Augusta dan Luh kadek Pande Ary Susilawati, "Dinamika Cinta di Dunia Maya: Sebuah Interpretativ Phenomenological Analysis pada Dewasa Awal yang Menjalin Cyber Romantic Relationship", *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Februari 2024

nilai, dan keintiman yang lebih dalam. Teori *relevan: social exchange*, menyatakan bahwa individu cenderung mengevaluasi hubungan berdasarkan harapan dan hasil aktual (outcomes). Ketika ekspektasi terlalu tinggi dibandingkan kenyataan, maka kepuasan relasi menurun.<sup>125</sup>

## 2. Dampak dari Perilaku *Self-Disclosure* di Dunia Maya pada Remaja yang Mengalami *Cyber Romance*

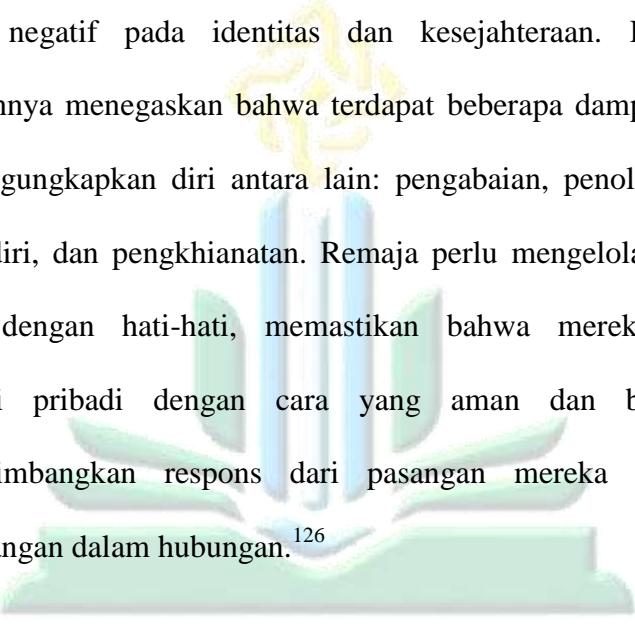
Salah satu temuan utama mengenai dampak positif menunjukkan bahwa keterbukaan diri yang dilakukan secara daring dapat memperkuat kedekatan emosional antara pasangan, memungkinkan mereka untuk saling mengenal lebih dalam meskipun tanpa interaksi fisik langsung. Namun, penelitian juga menyoroti dampak negatif yang berisiko muncul dari keterbukaan diri yang berlebihan, seperti penyalahgunaan informasi pribadi atau manipulasi emosional oleh pihak lain. Selain itu, studi ini menekankan pentingnya kesadaran dan kehati-hatian dalam berbagi informasi pribadi secara daring. Individu disarankan untuk mempertimbangkan dengan cermat sejauh mana mereka membuka diri dan kepada siapa informasi tersebut diberikan, guna meminimalkan potensi dampak negatif.

*Self-disclosure* dalam *cyber romance* memiliki dampak yang kompleks pada kehidupan remaja. Di satu sisi, *Self-disclosure* kemungkinan dapat memperkuat hubungan emosional, meningkatkan

---

<sup>125</sup> Maya Puji Lestari, Rina Sari Kusuma, "Hubungan romantis di media sosial (resepsi pengguna terhadap keterbukaan hubungan romantis yang diunggah selebgram instagram)" Jurnal Komunikasi dan Teknologi, vol. 11, no. 1, Maret 2019

kepercayaan, dan memberikan dukungan emosional yang penting. Di sisi lain, ada risiko terkait privasi, potensi kekecewaan, dan kemungkinan dampak negatif pada identitas dan kesejahteraan. Hasanah dalam penelitiannya menegaskan bahwa terdapat beberapa dampak yang terjadi saat mengungkapkan diri antara lain: pengabaian, penolakan, hilangnya kontrol diri, dan pengkhianatan. Remaja perlu mengelola *self-disclosure* mereka dengan hati-hati, memastikan bahwa mereka membagikan informasi pribadi dengan cara yang aman dan bijaksana, serta mempertimbangkan respons dari pasangan mereka untuk menjaga keseimbangan dalam hubungan.<sup>126</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**  
JEMBER

---

<sup>126</sup> Cut Hasanah, “Hubungan Antara Sel Esteem dengan Self Disclosure pada Generasi Gen Z yang Menggunakan Media Sosial Instagram” 44, no. 2 (2022): 8–10.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Melihat sajian data dan analisisnya, serta pembahasan temuan dengan merelevansikan dengan kajian teori dan kajian terdahulu, maka dapat disimpulkan dari penelitian ini ialah sebagaimana berikut:

1. Gambaran perilaku *self-disclosure* di dunia maya pada remaja yang mengalami *cyber romance* ditemukan dalam lima bentuk utama *Self-disclosure*, yakni keterbukaan informasi dasar (demografis), pengungkapan pengalaman emosional, pengungkapan ketertarikan romantis dan fisik, pengungkapan masalah pribadi, serta pengungkapan harapan dan ekspektasi dalam hubungan. Dalam konteks ini, *Self-disclosure* memainkan peran penting dalam membangun kedekatan emosional, kepercayaan, dan keterikatan antara pasangan. Berbeda dengan hubungan dunia nyata, di mana individu dapat menilai ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan isyarat nonverbal lainnya. *Cyber romance* bergantung pada keterbukaan verbal untuk menciptakan kedekatan. Oleh karena itu, bagaimana individu mengungkapkan dirinya, dari informasi dasar hingga harapan terhadap hubungan, menjadi faktor yang menentukan keberlangsungan hubungan daring.
2. Dampak dari *self-disclosure* di dunia maya pada remaja yang mengalami *cyber romance*, dampak positifnya dapat memperkuat hubungan, memberikan rasa aman, serta menciptakan rasa saling percaya bagi individu.

Beberapa informan mengungkapkan bahwa keterbukaan yang mereka lakukan juga membawa dampak negatif. Dampak negatif yang mereka alami dapat dikategorikan ke dalam empat aspek utama: penyalahgunaan informasi pribadi, kekecewaan akibat harapan yang tidak sesuai realita, ketergantungan emosional yang berlebihan, dan rasa malu serta penyesalan setelah hubungan berakhir.

## B. Saran-Saran

Berdasarkan simpulan di atas, penelitian ini tentu memiliki saran yang bisa diajukan bagi beberapa pihak untuk menjadi bahan evaluasi, pengembangan dan kontrol diri, atau sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

### 1. Bagi remaja yang terlibat

Remaja yang terlibat dalam *cyber romance* perlu lebih memahami batasan dalam berbagi informasi pribadi di dunia maya. Penting untuk menyaring informasi yang dibagikan agar tidak membahayakan keamanan dan privasi pribadi. Agar tidak mudah terjebak dalam manipulasi emosional atau eksploitasi online, remaja perlu meningkatkan pemahaman mereka tentang keamanan *cyber*, termasuk cara mengenali tanda-tanda *scamming* (penipuan), *catfishing* (penggunaan identitas palsu atau penyamaran), atau eksploitasi dalam hubungan online.

### 2. Bagi peneliti selanjutnya

Kiranya bisa membuat penelitian yang dapat diperluas dengan melihat faktor-faktor psikologis seperti *attachment style*, regulasi emosi, serta

dampak *Self-disclosure* terhadap kesejahteraan mental remaja. Penelitian yang lebih lanjut dapat fokus pada pengembangan program edukasi yang membantu remaja memahami risiko dan manfaat *Self-disclosure* di dunia maya. Studi eksperimental yang menguji efektivitas program ini juga bisa dilakukan.

### 3. Bagi instansi

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gambaran perilaku *self-disclosure* di dunia maya pada remaja yang mengalami *cyber romance*, peneliti menyarankan kepada instansi agar memperkuat program literasi digital dan layanan konseling yang berfokus pada keamanan berinternet dan pengelolaan batasan diri dalam hubungan *online*.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**  
JEMBER

## DAFTAR PUSTAKA

- Erikson, E. H. *Childhood and Society*. New York: W.W. Norton & Company, 1950.
- Fitriyah, Lailatul, dan Mohammad Jauhar. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2017.
- Ghoni, M. Djunaidi, dan Fauzan Almanshur. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan* Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga, 1980.
- Lamb, Rom Harre, dan Roger. *Ensiklopedi Psikologi*. Terjemahan Ediati Kamil. Jakarta: Arcan, 1996.
- Döring, N. *Studying Online Love and Cyber Romance*. Swiss–Jerman: Hogrefe & Huber, 2002.
- Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Sears, David O., Jonathan L. Freedman, dan L. Anne Peplau. *Psikologi Sosial* Edisi Kelima. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 1988.
- Shaleh, dan Sirajuddin. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Taylor, Shelley E., Letitia Anne Peplau, dan David O. Sears. *Psikologi Sosial* Edisi Kedua Belas. Depok: Prenada Media Group, 2018.
- Kemenag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: Syaamil Qur'an, 2012.
- Aristanti, Selfilia Arum, dan Eva Nur. "Self-Esteem dan Self-Disclosure Generasi Z Pengguna Instagram." *Jurnal Penelitian Psikologi* 3, no. 1 (April 2022): 23–38.
- Augusta, Dhia Ayu Zahisyah, dan Luh Kadek Pande Ary Susilawati. "Dinamika Cinta di Dunia Maya: Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis pada Dewasa Awal yang Menjalin Cyber Romantic Relationship." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 3, no. 3 (Februari 2024): 1–11.
- Becker, Andréa, Jessie V. Ford, dan Timothy J. Valshtain. "Confusing Stalking for Romance: Examining the Labeling and Acceptability of Men's (Cyber) Stalking of Women." *Sex Roles* 85, no. 1–2 (November 2021): 2–18.
- Cessia, Kinakasih Dwi, dan Sri Budi Lestari. "Pemahaman Pengguna Media Sosial Tinder terhadap Fenomena Kencan Online untuk Menjalin Hubungan Romantis." *Mentalia* 3, no. 2 (Desember 2017): 09–20.
- Ekasari, Mia Fatma, Rosidawati, dan Ahmad Jubaedi. "Pengalaman Pacaran pada Remaja." *Jurnal Wahana Inovasi* 8, no. 1 (2019): 2089–8592.
- Fitri, Nia Febbiyani, dan Bunga Adelya. "Kematangan Emosi Remaja dalam Pengentasan Masalah." *Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 5, no. 2 (Oktober 2022): 1–14.

- Ginting, Tisa Indriani, dan Hastaning Sakti. "Dinamika Pemaafan pada Remaja Putri yang Mengalami Kekerasan dalam Pacaran." *Jurnal Empati* 4, no. 1 (Januari 2019): 182–187.
- Hasanah, Cut. "Hubungan Antara Self-Esteem dengan Self-Disclosure pada Generasi Z Pengguna Instagram." *Dinamika* 4, no. 2 (September 2022): 8–10.
- Masaviru, Mohan. "Self-Disclosure: Theories and Model Review." *Journal of Culture, Society and Development* 18 (Mei 2016): 43–47.
- Lawado, Muhamad Rizal, dan Puspita Sari Sukardani. "Komunikasi Antarpersonal pada Pasangan Berbasis Aplikasi Kencan Online." *Jurnal Commercium* 2, no. 2 (Januari 2020): 113–118.
- Lestari, Maya Puji, dan Rina Sari Kusuma. "Hubungan Romantis di Media Sosial." *Jurnal Komunikasi dan Teknologi* 11, no. 1 (Maret 2019): 34–51.
- Nurislami, Ni'mah Rahmawati, dan Rachmad Hargono. "Kekerasan dalam Pacaran dan Gejala Depresi pada Remaja." *Jurnal Promkes* 2, no. 2 (2022): 173–185.
- Perdana, M. Wildan Galih, dan Putri Aisyiyah Rachma Dewi. "Proses Penetrasi Sosial pada Perempuan dalam Membangun Hubungan Romantis Melalui Aplikasi Bumble." *The Commercium* 7, no. 2 (September 2022): 321–335.
- Pujiati, Sri, Edy Sosanto, dan Dwi Wahyuni. "Gambaran Perilaku Pacaran Remaja di Pondok Pesantren Putri K.H. Sahlan Rosjidi." *Jurnal Kebidanan* 4, no. 2 (Agustus 2020): 501–515.
- Ragita, Syafira Putri, dan Nur Ainy Fardana. "Pengaruh Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan terhadap Kematangan Emosi Remaja." *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental* 1, no. 1 (Maret 2021): 417–424.
- Ratnasari, Hayati, dan Bashori. "Self-Disclosure Media Sosial pada Fase Kehidupan Dewasa Awal." *Islamika* 5, no. 2 (Oktober 2018): 48–57.
- Ratnasari, Ratih, Elli Nur Hayati, dan Khoiruddin Bashori. "Self-Disclosure Media Sosial pada Fase Kehidupan Dewasa Awal." *Diversita* 7, no. 2 (2021): 141–147.
- Chaerani, Martha. "Forgiveness pada Hubungan Romantis Ditinjau dari Kepercayaan Interpersonal dan Agreeableness." Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2021.
- Hasan, Muhammad Rifky. "Motif Diversi dan Self-Disclosure pada Mahasiswa Pengguna Instagram." Skripsi, Universitas Islam Indonesia, 2016.
- Melati, Puspita. "Hubungan Self-Disclosure di Dunia Maya dengan Kecenderungan Cyber Romance pada Remaja." Skripsi, Universitas Airlangga, 2011.
- Syaminingtias, Zalsa Rawi. "Keterbukaan Diri (Self-Disclosure) pada Remaja dengan Online." Skripsi, UIN Raden Mas Said Surakarta, 2022.
- IDN Times. "9 Hal yang Harus Kamu Pahami Ketika Kamu Terjebak Cyber Love." 2020. <https://www.idntimes.com>.

Detik Jatim. "Mahasiswi UTM Dibakar Pacar Saat Minta Tanggung Jawab Usai Hamil.". Platform Tiktok, 02 Desember, 2024. Video, 00:34.  
<https://vt.tiktok.com/ZSP6JJD8A/>.





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**LAMPIRAN-LAMPIRAN**  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## Lampiran 1

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Firda Laila Maulidiah

NIM : 2011030500007

Program Studi : Psikologi Islam

Fakultas : Dakwah

Institusi : Universitas Islam Negeri KH Achmad Shiddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian dengan judul "Gambaran perilaku *self-disclosure* di dunia maya pada remaja yang mengalami *cyber romance*" adalah benar-benar hasil karya saya kecuali ketipan-kutipan yang dirujuk sumbernya. Apabila terdapat kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab saya.

Dengan surat pernyataan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana semestinya.

Jember, 05 Agustus 2025  
Yang Menyatakan



Firda Laila Maulidiah  
2011030500007

## Lampiran 2

### MATRIK PENELITIAN

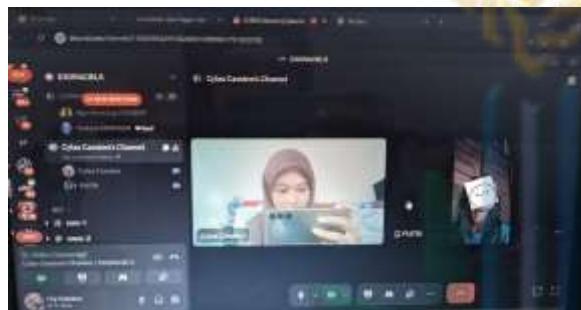
JUDUL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Gambaran perilaku <i>self-disclosure</i> di dunia maya pada remaja yang mengalami <i>cyber romance</i>	a. <i>Self-disclosure</i> di dunia maya b. <i>Cyber romance</i>	a. Keterbukaan, kedalamann, frekuensi, tujuan. b. Komitmen dan intimasi, komunikasi, status identitas ego, strategi manajemen konflik, dampak positif dan negatif, obsesi dan kekecewaan, hubungan yang berlanjut.	a. Primer : Remaja yang mengalami <i>cyber romance</i> b. Sekunder : observasi, wawancara, dokumentasi, buku, jurnal, skripsi, berita.	a. Pendekatan penelitian: <i>kualitatif</i> b. Jenis penelitian : <i>deskriptif</i> c. Lokasi penelitian : <i>convenience sampling</i> . d. Pengumpulan data: observasi, wawancara, dokumentasi e. Analisi data : reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. f. Keabsahan data: tringulasi sumber, tringulasi teknik g. Tahap penelitian : pra lapangan, pelaksanaan penelitian, penyelesaian	a. Bagaimana gambaran perilaku <i>self-disclosure</i> di dunia maya pada remaja yang mengalami <i>cyber romance</i> . b. Bagaimana dampak dari perilaku <i>self-disclosure</i> di dunia maya pada remaja yang mengalami <i>cyber romance</i> .

**Lampiran 3****PEDOMAN WAWANCARA**

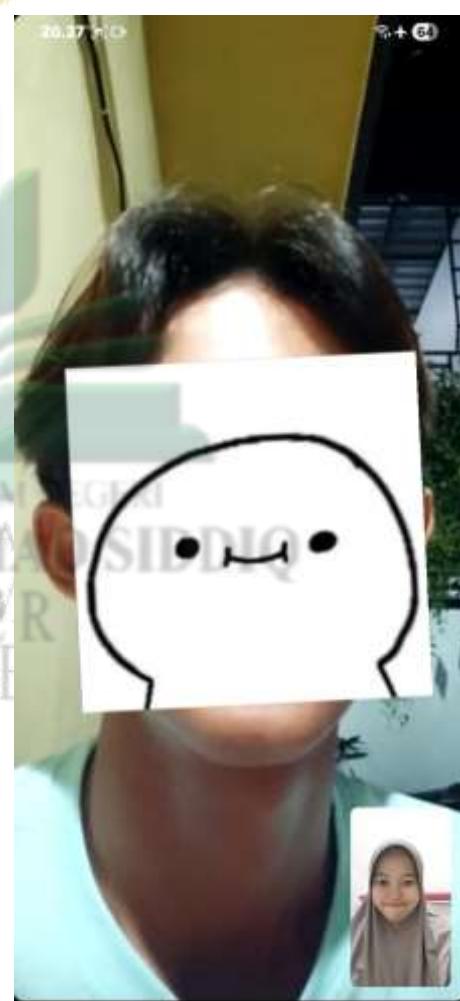
<b>VARIABEL</b>	<b>PERTANYAAN PENELITIAN</b>
<i>Self-disclosure</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Seberapa sering anda menceritakan tentang kehidupan pribadi anda kepada pasangan anda?</li> <li>2. Apa saja yang anda ceritakan rahasia pribadi anda kepada pasangan anda, dan seberapa terbuka anda kepada pasangan anda?</li> <li>3. Apa saja rahasia pribadi yang sudah anda ceritakan kepada pasangan anda?</li> <li>4. Seberapa sering anda menceritakan keseharian dan kehidupan pribadi anda kepada pasangan?</li> <li>5. Apa tujuan anda menceritakan hal-hal pribadi anda pada pasangan?</li> </ol>
<i>Dampak Self-disclosure</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana perasaan anda setelah berbagi informasi pribadi kepada pasangan?</li> <li>2. Apakah anda merasa lebih di hargai oleh pasangan anda setelah berbagi cerita pribadi?</li> <li>3. Apakah anda pernah mendapat pengabaian dari pasangan anda ketika anda membagi informasi peribadi atau kehidupan sehari-hari anda kepada pasangan?</li> <li>4. Apakah anda pernah takut mendapat penolakan dari pasangan anda, semisal anda mempunyai penyakit berat?</li> <li>5. Apakah anda pernah berfikir jika anda sudah putus dengan pasangan anda, pasangan anda akan menyebar informasi pribadi anda, atau anda pernah mengalami hal yang seperti itu?</li> <li>6. Dan apakah anda pernah dikhianati oleh pasangan anda, dimana pasangan anda menyebar informasi pribadi anda?</li> </ol>
<i>Cyber romance</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana cara anda berkomitmen pada pasangan anda? Dan apa komitmen anda dengan pasangan anda?</li> <li>2. Apa aplikasi atau platform media sosial yang paling sering Anda gunakan untuk berkomunikasi dengan pasangan?</li> <li>3. Seberapa sering Anda berkomunikasi dengan pasangan Anda?</li> <li>4. Apakah Anda merasa lebih nyaman berkomunikasi secara online dibandingkan secara langsung? Mengapa?</li> <li>5. Bagaimana anda mengungkapkan perasaan anda kepada pasangan anda?</li> <li>6. Bagaimana strategi anda agar hubungan tetap berlanjut ketika ada masalah?</li> <li>7. Apakah ada dampak positif dan negatif dalam hubungan anda? Jika ada apa saja?</li> </ol>

- |  |  |
|--|--|
|  | <p>8. Apakah anda pernah kecewa pada pasangan anda?<br/>Kenapa?</p> <p>9. Apakah anda pernah merasa terobsesi pada pasangan anda<br/>sehingga anda tidak mau mengakhiri hubungan anda?</p> <p>10. Apakah anda mempunyai keinginan untuk hubungan ini<br/>berlanjut? Mengapa?</p> |
|--|--|



**Lampiran 4****DOKUMENTASI PENELITIAN**

Wawancara informan DPAS



Wawancara informan AM



Wawancara informan ZI

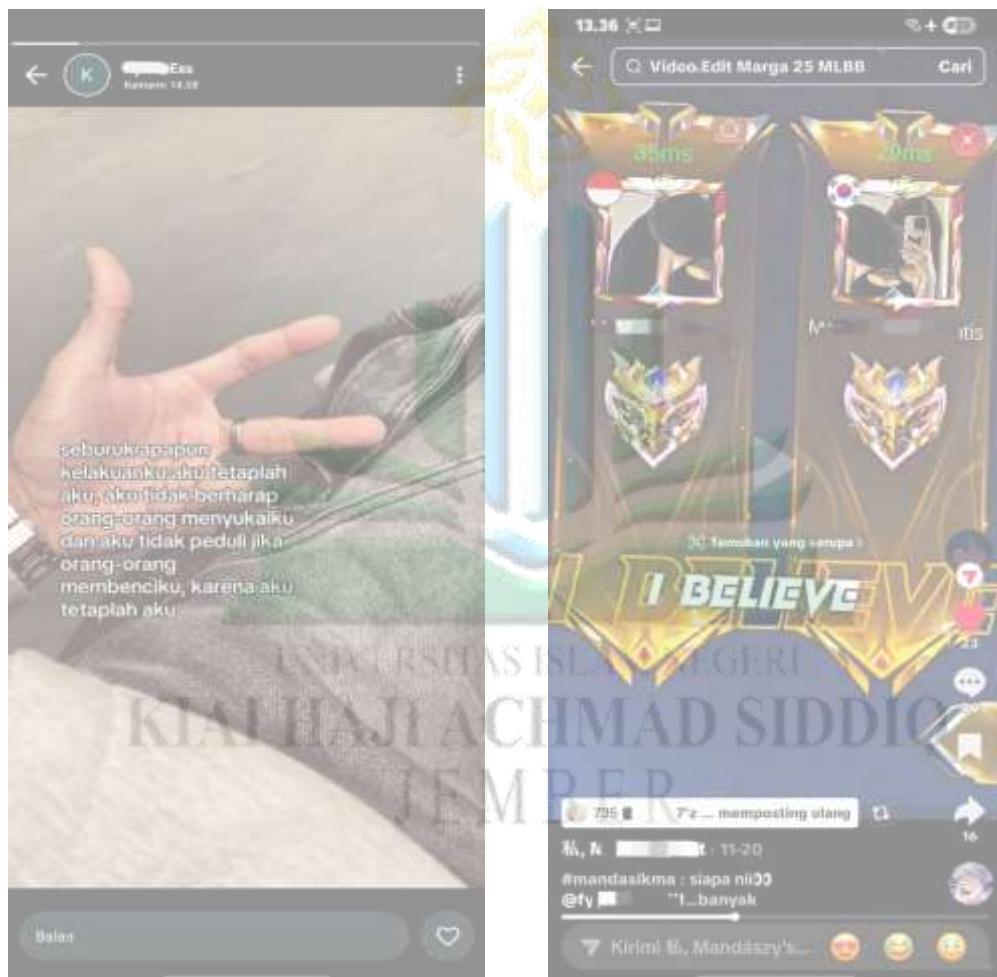


Wawancara informan ES

Wawancara informan PA

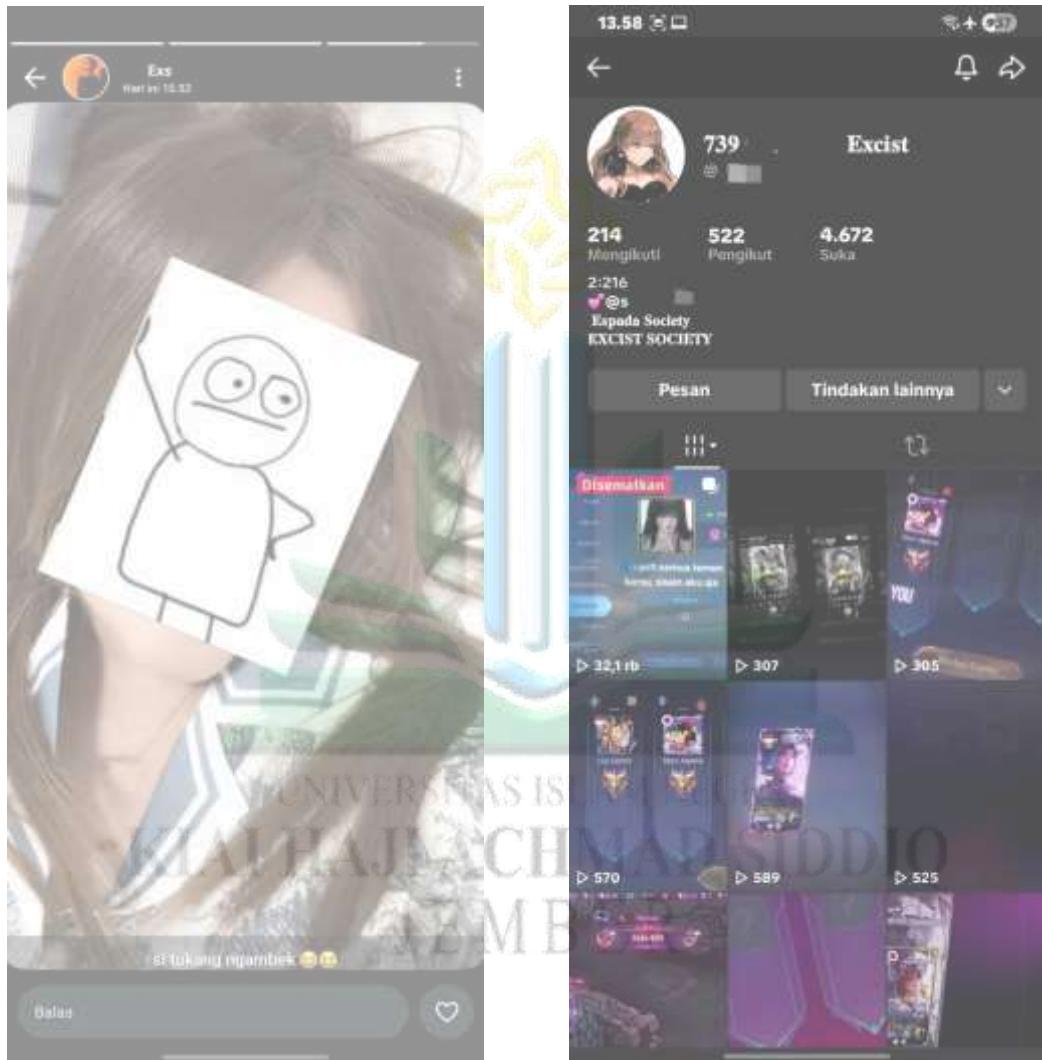
## Lampiran 5

### DOKUMENTASI BENTUK DARI CYBER ROMANCE



Bentuk *cyber romance* yang diunggah oleh DPAS di aplikasi tiktok

Bentuk dari *cyber romance* yang di selingkuhi melalui *story whatsapp*

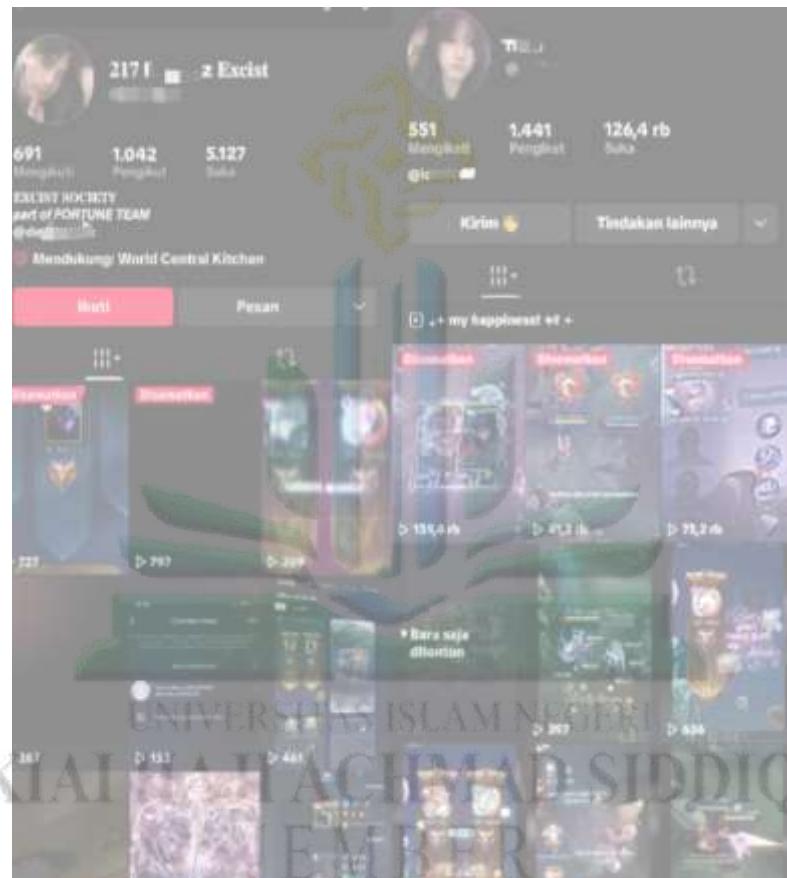


bentuk *cyber romance* yang  
diunggah oleh ZI di story Wa

Bentuk *cyber romance* di akun tiktok  
milik

...

### Lampiran 6



Bentuk *cyber romance* di akun tiktok AM yang menggunakan *profile couple* namun bukan foto dari informant

**JURNAL KEGIATAN PENELITIAN**

No.	Hari, Tanggal	Kegiatan	Informan
1	Sabtu, 06 April 2025	Wawancara	DPAS
2	Minggu, 24 April 2025	Wawancara	ZI
3	Minggu, 24 April 2025	Wawancara	AM
4	Sabtu, 11 Mei 2025	Wawancara	PA
5	Minggu, 25 Mei 2025	Wawancara	ES


  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**  
**JEMBER**

Jember, 05 Agustus 2025

Ketua Program Studi Psikologi Islam



**Arrumaisha Fitri, M.Psi.**  
NIP. 198712232019032005

***INFORMANT CONSENT I******INFORMED CONSENT***

Program Studi Psikologi Islam

Fakultas Dakwah

Universitas Islam Negeri KH Achmad Shiddiq Jember

Jl. Mataram No. 1 mangli, jember, kode pos 68136 Telp. (0331) 487550 e-mail:  
[fakultasdakwah@uinkhas.ac.id](mailto:fakultasdakwah@uinkhas.ac.id) Website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	DPAS
Alamat Domisili	:	Samosir
Usia	:	18 tahun
Jenis Kelamin	:	Perempuan

Menyatakan kesediaan untuk menjadi responden pada penelitian yang di lakukan oleh:

Nama	:	Firda Laila Maulidiah
NIM	:	2011030500007
Prodi	:	Psikologi Islam
Fakultas	:	Dakwah
Judul	:	Gambaran <i>self-disclosure</i> di dunia maya pada remaja yang mengalami <i>cyber romance</i>

Saya bersedia untuk di lakukan pengukuran demi kepentingan penelitian, dengan ketentuan hasil pengukuran akan di rahasiakan dan hanya semata-mata untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Apabila suatu saat di anggap perlu, atas pertimbangan apapun, saya dapat membataalkan/menarik kesediaan dan seluruh informasi/data yang telah saya berikan.

Demikian surat pernyataan ini saya sampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 06 April 2025

(DPAS)

***INFORMANT CONSENT II***



### **INFORMED CONSENT**

Program Studi Psikologi Islam  
Fakultas Dakwah

Universitas Islam Negeri KH Achmad Shiddiq Jember

Jl. Mataram No. 1 mangli, Jember, kode pos 68136 Telp. (0331) 487550 e-mail:  
[fakultasdakwah@uinkhas.ac.id](mailto:fakultasdakwah@uinkhas.ac.id) Website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Zi  
Alamat Domisili : Jember  
Usia : 17 tahun  
Jenis Kelamin : Laki-laki

Menyatakan kesediaan untuk menjadi responden pada penelitian yang dilakukan oleh:

Nama : Firda Laila Maulidiah  
NIM : 2011030500007  
Prodi : Psikologi Islam  
Fakultas : Dakwah  
Judul : Gambaran *self-disclosure* di dunia maya pada remaja yang mengalami *cyber romance*

Saya bersedia untuk dilakukan pengukuran demi kepentingan penelitian, dengan ketentuan hasil pengukuran akan di rahasiakan dan hanya semata-mata untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Apabila suatu saat di anggap perlu, atas pertimbangan apapun, saya dapat membatalkan/menarik kesediaan dan seluruh informasi/data yang telah saya berikan.

Demikian surat pernyataan ini saya sampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 24 April 2025

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Zi".

(Zi)

### ***INFORMANT CONSENT III***



#### ***INFORMED CONSENT***

Program Studi Psikologi Islam

Fakultas Dakwah

Universitas Islam Negeri KH Achmad Shiddiq Jember

Jl. Mataram No. 1 mangli, jember, kode pos 68136 Telp. (0331) 487550 e-mail:  
[fakultasdakwah@uinkhas.ac.id](mailto:fakultasdakwah@uinkhas.ac.id) Website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : AM

Alamat Domisili : Bekasi

Usia : 18 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Menyatakan kesediaan untuk menjadi responden pada penelitian yang di lakukan oleh:

Nama : Firda Laila Maulidiah

NIM : 2011030500007

Prodi : Psikologi Islam

Fakultas : Dakwah

Judul : Gambaran *self-disclosure* di dunia maya pada remaja yang mengalami *cyber romance*

Saya bersedia untuk di lakukan pengukuran demi kepentingan penelitian, dengan ketentuan hasil pengukuran akan di rahasiakan dan hanya semata-mata untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Apabila suatu saat di anggap perlu, atas pertimbangan apapun, saya dapat membatalkan/menarik kesediaan dan seluruh informasi/data yang telah saya berikan.

Demikian surat pernyataan ini saya sampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 24 April 2025

(AM)

## INFORMANT CONSENT IV



### ***INFORMED CONSENT***

**Program Studi Psikologi Islam  
Fakultas Dakwah**

**Universitas Islam Negeri KH Achmad Shiddiq Jember**

Jl. Mataram No. 1 mangli, jember, kode pos 68136 Telp. (0331) 487550 e-mail:  
[fakultasdakwah@uinkhas.ac.id](mailto:fakultasdakwah@uinkhas.ac.id) Website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : PA  
Alamat Domisili : Lampung  
Usia : 17 tahun  
Jenis Kelamin : Perempuan

Menyatakan kesediaan untuk menjadi responden pada penelitian yang di lakukan oleh:

Nama : Firda Laila Maulidiah  
NIM : 2011030500007  
Prodi : Psikologi Islam  
Fakultas : Dakwah

Judul : Gambaran *self-disclosure* di dunia maya pada remaja yang mengalami *cyber romance*

Saya bersedia untuk di lakukan pengukuran demi kepentingan penelitian, dengan ketentuan hasil pengukuran akan di rahasiakan dan hanya semata-mata untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Apabila suatu saat di anggap perlu, atas pertimbangan apapun, saya dapat membatalkan/menarik kesediaan dan seluruh informasi/data yang telah saya berikan.

Demikian surat pernyataan ini saya sampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 11 Mei 2025

(PA)

***INFORMANT CONSENT V******INFORMED CONSENT***

Program Studi Psikologi Islam

Fakultas Dakwah

Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember

Jl. Mataram No. 1 mangli, jember, kode pos 68136 Telp. (0331) 487550 e-mail:  
[fakultasdakwah@uinkhas.ac.id](mailto:fakultasdakwah@uinkhas.ac.id) Website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ES

Alamat Domisili : Malang

Usia : 17 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Menyatakan kesediaan untuk menjadi responden pada penelitian yang dilakukan oleh:

Nama : Firda Laila Maulidiah

NIM : 2011030500007

Prodi : Psikologi Islam

Fakultas : Dakwah

Judul : Gambaran self-disclosure di dunia maya pada remaja yang mengalami cyber romance

Saya bersedia untuk dilakukan pengukuran demi kepentingan penelitian, dengan ketentuan hasil pengukuran akan di rahasiakan dan hanya semata-mata untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Apabila suatu saat di anggap perlu, atas pertimbangan apapun, saya dapat membatalkan/menarik kesediaan dan seluruh informasi/data yang telah saya berikan.

Demikian surat pernyataan ini saya sampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 25 Mei 2025

(ES)

## BIODATA PENULIS



### A. Biodata Diri

Nama : Firda Laila Maulidiah  
NIM : 201103050007  
Fakultas/Prodi : Dakwah / Psikologi Islam  
Alamat : Rt. 008 Rw. 005 Dusun Paokecik, Desa Jangkang, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo.  
Alamat Email : [firdalailamaulidiah@gmail.com](mailto:firdalailamaulidiah@gmail.com)  
No Telepon : 082232086297

### B. Riwayat Pendidikan

- a. RA Raudlatul Khalafiyah (2006-2008)
- b. MI Raudlatul Khalafiyah (2008-2014)
- c. MTs Zainul Hasan 1 Genggong (2014-2017)
- d. MA Zainul Hasan 1 Genggong (2017-2020)
- e. UIN KH. Achmad Shiddiq Jember (2020-2025)